

**PERGESERAN BUDAYA RIMPU (STUDI DOMINASI DUNIA  
FASHION DI DESA SANGIA KABUPATEN BIMA )**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh  
**ROSYATI**  
**10538 297014**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
AGUSTUS 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rosyati**, NIM **10538297014** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Masakur, M.Si.


2. Suardi, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Muhajir, M.Pd.

4. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSetujuan PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia Fashion Di Desa Sangia Kabupaten Bima)

Nama : Rosyati

NIM : 10538297014

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II

  
Dra. Hj. Svahribulan K., M.Pd.

  
Suaruf, Sidiq., M.Pd.

Mengotahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**ANDALKANLAH ALLAH SEBAGAI  
PENOLONG DIRIMU DALAM KESULITAN  
KARENA DIALAH SEBAIK-BAIKNYA  
PENOLONG DALAM HIDUPMU**

**BUKANKAH ALLAH SUDAH MENJANJIKAN  
BAHWA DIBALIK KESULITAN PASTI AKAN  
DATANG KEMUDAHAN**

**Kupersembahkan karya sederhana ini untuk :**

**Allah Swt Sebagai bentuk ikhtiarku dan berjuta Ucapan Terima Kasihku kepada kedua orang tuaku, nenek dan kakekku, kakak dan adikku, seluruh keluargaku, dan sahabatku yang telah memberikan dukungan yang sangat luar biasa dalam hidup saya untuk menyelesaikan tugas dan demi mewujudkan harapan saya menjadi kenyataan.**

## ABSTRAK

**Rosyati.** 2018. “Pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia *Fashion* di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima)”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syahribulan K dan Pembimbing II Suardi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran budaya rimpu yang terjadi di Kabupaten Bima di Desa Sangia. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) untuk mengetahui apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu masyarakat di Desa Sangia Kabupaten Bima, (ii) untuk mengetahui bagaimanakah proses terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima. (iii) untuk mengetahui bagaimanakah implikasi terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mengetahui terjadinya pergeseran budaya rimpu dominasi fashion jilbab. informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu masyarakat desa sangia, remaja perempuan desa sangia, kepala desa dan ahli sejarah.. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, teknik dan antar peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) latar belakang terjadinya pergeseran budaya rimpu terjadi karena faktor internal yaitu adanya penemuan baru dan semakin banyaknya penduduk dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor ekonomi. (ii) Proses terjadinya pergeseran budaya rimpu dipengaruhi oleh invensi dan difusi. (iii) Implikasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Sangia Kabupaten Bima yaitu masyarakat mengalami perubahan cara berpakaian dari sopan menjadi lebih terbuka dan mengikuti pakaian yang mengikuti perkembangan zaman agar tidak dikatakan sebagai masyarakat yang kampungan.

**Kata Kunci :** Pergeseran Budaya *Rimpu*, Dominasi *Fashion*.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji hanya bagi Allah *Rabb* semesta alam, Dialah satu-satunya zat yang pantas disembah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Dialah yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira kepada seluruh hamba-Nya yaitu nikmat iman dan Islam. Kepada-Nya penulis haturkan rasa syukur yang tak terbatas yang dengannya penulis bisa menyelesaikan tugas ini dengan judul: “Pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia Fashion Di Desa Sangia Kabupaten Bima).

Shalawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *Shallallaahu 'alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan yang telah mengantarkan manusia untuk merasakan keindahan dan kesempurnaan Islam serta pada para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* dan orang-orang yang tetap istiqomah memperjuangkan Islam dan menegakkan syari'at Islam di muka bumi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata '*sempurna*', sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari pula bahwa selama penyusunan proposal ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini dengan segenap cinta dan kasih sayang serta hormat, penulis haturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang teristimewa kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah

Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si. dan Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd., dan Suardi, S.pd., M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing pertama dan kedua dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Ayahanda Muhammad (Alm), Ahmad Oskar dan ibundaku Haerunah atas bantuan yang tak ternilai dengan apapun, cinta dan kasih sayang yang tulus, membesarkan serta mendoakan keberhasilan penulis. Kepada saudariku Wahyuti dan Eli Elyana Susanti atas dukungan fisik dan psikis maupun mendoakan keberhasilan penulis. Dan tidak lupa pula saya berterima kasih kepada Kakek dan Nenek saya yang selalu mendo'akan keberhasilan penulis serta paman saya Taufik dan tante Suriati, kakak Hijriah dan Misbah yang senantiasa memberikan dukungan dan selalu membantu penulis dalam penyusunan proposal ini. Rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi khususnya kelas B tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi warna dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan proposal ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada



penulis selama penyelesaiannya proposal ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah *subhanallahu wa ta'allah*. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat ikut mewarnai ilmu dunia pengetahuan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin

Makassar, Agustus 2018

**ROSYATI**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II TUJUAN PUSTAKA</b>	
A. KajianTeori .....	11
1. Pengertian Pergeseran .....	11
2. Pengertian Budaya .....	12

3. Unsur-Unsur Kebudayaan .....	13
4. Wujud Kebudayaan .....	18
5. Sistem Nilai Budaya .....	19
6. Pengertian Rimpu .....	22
7. Jenis-jenis Rimpu Dalam Kontek Sosial .....	24
8. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans.....	26
B. Kerangka Konsep .....	29

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	31
B. Lokus Penelitian .....	33
C. Informan Penelitian .....	33
D. Fokus Penelitian .....	35
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	36
G. Teknik Pengumpulan Data .....	37
H. Analisis Data .....	41
I. Teknik Keabsahan Data .....	42

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

A. Deskripsi Umum Desa Sangia Sebagai Daerah Penelitian .....	45
1. Sejarah Singkat Desa Sangia Kecamatan Sape .....	45
2. Gambaran Lokasi Penelitian .....	48
B. Kondisi Iklim Desa Sangia Kecamatan Sape.....	49
C. Kondisi Demografi Desa Sangia Kecamatan Sape.....	49
D. Unsur Kebudayaan Desa Sangia.....	50

**BAB V LATAR BELAKANG TERJADINYA PERGESERAN**

**BUDAYA RIMPU MASYARAKAT DESA SANGIA**

**KABUPATEN BIMA**

- A. Pengaruh Faktor Internal ..... 58
- B. Pengaruh Faktor Eksternal..... 62

**BAB VI BAGAIMANAKAH PROSES PERGESERAN BUDAYA**

**RIMPU MASYARAKAT DESA SANGIA KABUPATEN**

**BIMA**

- A. Inovasi..... 71
- B. Difusi..... 74

**BAB VII BAGAIMANAKAH IMPLIKASI PERGESERAN**

**BUDAYA RIMPU MASYARAKAT DESA SANGIA**

**KABUPATEN BIMA**

- A. Dampak Positif ..... 78
  - 1. Berbusana Sopan dan Menutupi Aurat ..... 78
  - 2. Peningkatan Gaya Berpakaian ..... 81
- B. Dampak Negatif ..... 84
  - 1. Kebebasan Berpakaian (Terbuka) ..... 84
  - 2. Degradasi Nilai Sosial ..... 87

**BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN**

- A. Simpulan ..... 92
- B. Saran ..... 94

**DAFTAR PUSTAKA ..... 95**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Masyarakat yang Menggunakan Rimpudan Tidak .....	4
3.1 Kriteria Informan Penelitian .....	34
3.2 Klasifikasi Data Pengumpulan Data .....	41
4.1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin .....	50
4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Di Desa Sangia .....	51
4.3 Organisasi yang terbentuk di Desa Sangia .....	53
4.4 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sangia .....	54

## DAFTAR GAMBAR

5.1 Cara Menggunakan Rimpu .....	60
5.2 Rimpu Berkelompok dalam Menghadiri Pawai Budaya .....	63
5.3 Festival Budaya Rimpu .....	66
6.1 Kelompok pengguna rimpu dalam kegiatan memperingati HUT Kabupaten Bima .....	72
6.2 Penenun Sarung .....	74
7.1 Penggunaan rimpu sebagai Busana Sopan menutupi Aurat .....	79
7.2 Perubahan Gaya Berpakaian Rimpu Mengikuti Perkembangan Jaman .....	82
7.3 Dominasi penggunaan Jilbab dari pada <i>rimpu</i> .....	85
7.4 Komunitas Pengguna Rimpu dalam Menghadiri Kegiatan Sosial .....	87

## **DAFTAR BAGAN**

5.1 Latar belakang terjadinya pergeseran budaya rimpu.....	61
5.2 Pengaruh lingkungan lingkungan dan pendatang baru terhadap masyarakat Desa sangia.....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Bima adalah salah satu daerah dari ribuan daerah di tanah Indonesia yang terkenal dengan masyarakatnya yang religius. Adapun bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Bima ialah Bahasa Bimayang merupakan bahasa setempat yang dipakai sehari-hari di Kabupaten Bima dan Dompu yang dikenal dengan sebutan *Nggahi Mbojo*, begitu pula dengan budaya Bima disebut “Budaya *Mbojo*”. Salah satu budaya yang ada di Kabupaten Bima yaitu budaya *Rimpu*. Dimana *Rimpu* ini merupakan pakaian khas orang Bima yang menggunakan sarung khas Bima. *Rimpu* ini merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh orang Bima yang di daerah lain tidak miliki. Bahkan *rimpu* ini bisa dikatakan salah satu kekayaan orang Bima yang dulunya selalu dilestarikan oleh masyarakat setempat dan bahkan *rimpu* ini digunakan dalam kegiatan apapun kecuali kegiatan yang sangat formal seperti, pernikahan, kantor dan lain sebagainya. Adapun kelebihan dan keunikan dari *rimpu* ini yaitu penggunaan *rimpu* ini tidak membatasi siapa saja dan batas umur berapakah yang pantas menggunakannya, melainkan *rimpu* digunakan oleh semua kalangan baik, dewasa, remaja maupun anak-anak mereka berhak menggunakan *rimpu* ini.

Dalam hal penggunaan pakaian atau *style*, orang Bima dikenal dengan pakaiannya yang longgar dan menutup aurat yang disebut dengan “Budaya *Rimpu*”. Budaya *rimpu* merupakan salah satu gaya berpakaian orang Bima yang

menggunakan sarung untuk menutupi kepalanya yang digunakan oleh kaum perempuan yang ada di Bima yang tidak dimiliki oleh daerah lain dan memiliki nilai keunikan yang tinggi. *Rimpu* bagi kaum wanita di Bima memiliki beberapa jenis yaitu *rimpu mpida*, *rimpu colo*, *rimpu biasa*. Penggunaan *rimpu* ini dibedakan sesuai dengan status perempuan Bima. Bagi gadis, memakai *Rimpu Mpida*, *rimpu colo* dan *rimpu biasa* di gunakan oleh kaum pwanita yang sudah berkeluarga. Ini sama saja dengan penggunaan cadar pada kaum wanita muslim (Rihlah Nur Aulia, 2013:1).

Budaya ini adalah budaya yang secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang *Dou Mbojo* (orang Bima) terdahulu sebagai budaya Bima yang Islami yang dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang, karena budaya *Rimpu* ini terbukti mampu merubah dan menjaga kaum wanita dewasa (hawa) suku *Mbojo* dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Islam seperti memamerkan aurat kepada yang bukan muhrim dan hal-hal yang berbau maksiat dan mampu menjadikan gadis-gadis suku *Mbojo* sebagai perempuan yang berakhlak mulia. Namun sangat ironis sekali budaya yang begitu mulia ini, sejalan dengan arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh perempuan-perempuan Bima khususnya di Desa Sangia Kabupaten Bima. Sangat disayangkan budaya *rimpu* di anggap kolot oleh generasi muda suku *Mbojo*. Anggapan ini diperparah oleh derasnya arus modernisasi yang begitu cepat yang menyebabkan rasa cinta anak muda khususnya kaum perempuan perlahan-lahan memudar terhadap budaya lokal. Anak muda menganggap bahwa budaya *rimpu* sebagai budaya busana kampung. Generasi

muda lebih cenderung menggunakan yang trend yang mengikuti perkembangan zaman dan menawarkan kreasi hijab modern dengan berbagai pola berbusana hijab yang menarik dari pada memilih budaya *rimpu* yang pada dasarnya merupakan budayanya sendiri. Budaya *rimpu* yang semestinya menjadi ikon dan kebanggaan suku Mbojo justru disingkirkan di daerahnya dan beralih kebudayaan kontemporer.

Berdasarkan hasil observasi awal, seiring dengan perkembangan zaman, lebih-lebih ketika zaman modern sekarang, kita dapat melihat begitu pesatnya wanita yang mengenakan pakaian jilbab, mulai dari mahasiswi, para artis, anak-anak sekolah hingga ibu-ibu pengajian. Namun pada saat yang sama pula kita akan merasa begitu sedih terhadap kondisi yang sama, sebab semakin hari pakaian budaya yang menjadi salah satu kekayaan daerah seperti halnya budaya *Rimpu* yang dulu biasa digunakan dan dianggap sebagai salah satu pakaian penutup aurat kini semakin menghilang karena datangnya modernisasi yang terkait dengan *fashion* khususnya pada dunia *fashion* (jilbab). Berbicara masalah jilbab sekarang sudah sangat merajalela karena realitanya sekarang jilbab sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama pada model-model jilbab yang kita jumpai. Model merupakan salah satu hal yang sangat menarik perhatian manusia ketika berbicara masalah *fashion* karena model merupakan salah satu yang menjadi perhatian dan bahkan menarik keinginan orang lain untuk ingin menampilkan hal-hal baru dengan apa yang mereka lihat dengan beragamnya model khususnya pada dunia jilbab. Dari berbagai macam kejadian-kejadian yang dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya tersebut. Pergeseran adalah

pergesekan, peralihan, perpindahan, perubahan dan pergantian” (Poerwadarminta, 2013):kita sebagai penerus harus mampu mengungkap apa saja yang menjadifaktor yang melatar belakangi sehingga budaya yang dulu kita lestarikan kini seiring berjalannya waktu sudah jarang kita jumpai dan bahkan mulai menghilang.

Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin hari semakin banyak gaya atau model *fashion* yang kita lihat khususnya pada *fashion* jilbab. Tapi pada kenyataannya jilbab yang seharusnya digunakan untuk menutup aurat sekarang hanya jadi model dan bahkan gaya berpenampilan semata. Bahkan hadirnya berbagai macam *fashion* yang khususnya jilbab mampu menggeser budaya yang sudah beratusan tahun dilestarikan. Budaya *rimpu* yang merupakan salah satu kekayaan orang Bima yang harus dilestarikan semakin hari kini telah jarang ditemukan.

Adapun jumlah masyarakat yang masih menggunakan *rimpu* dan yang tidak lagi menggunakan *rimpu* dapat dilihat di bawah table ini :

Tabel 1.1.jumlah masyarakat yang masih menggunakan *rimpu* dan yang tidak lagi menggunakan *rimpu*.

Yang Masih Menggunakan <i>Rimpu</i>		Yang Sudah Tidak Menggunakan <i>Rimpu</i>	
Dewasa	150 jiwa	Dewasa	250 jiwa
Remaja	60 jiwa	Remaja	150 jiwa

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan yang tidak lagi.dan dari tabel diatas kita bisa

menyimpulkan bahwa di Kabupaten Bima khususnya di Desa Sangia budaya rimpu sudah bergeser dengan hadirnya jilbab sekarang.

Adapun beberapa penelitian terdahulu terkait dengan budaya *rimpu* yaitu :

Nurul Karimatil Ulya, (2015) dengan judul “*Implementasi Ayat Al-qur’an dan Hadis menutup aurat dalam tradisi pemakaian Rimpu*”. Dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : penelitian ini menunjukkan tentang tradisi pemakaian Rimpu yang menunjukkan pemahaman masyarakat atau kelompok tertentu terhadap ayat Al-qur’an dan Hadis menutup aurat. Dalam hal ini objek penelitian ini difokuskan di Desa Ngali, Kec. Belo, Kab. Bima, Prov. Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara umum, penelitian ini meneliti tentang bagaimana praktik menutup aurat dengan *Rimpu* serta bagaimana pemahaman dan pemaknaan tradisi pemakaian *Rimpu* oleh masyarakat Desa Ngali sebagai implementasi perintah menutup aurat dalam Al-Qur’an dan Hadis.

Pemakaian *Rimpu* dalam aplikasinya dilakukan oleh kaum perempuan Mbojo sebagai pakaian penutup aurat dengan menggunakan *Tembe Nggoli* (Sarung Tenun Khas Bima). *Rimpu* terbagi menjadi dua, yaitu *Rimpu Mpida* yang diperuntukkan bagi gadis, dan *Rimpu Tada* untuk perempuan yang telah menikah. Selanjutnya, makna-makna diambil berdasarkan informasi dan pernyataan dari *lebelulama*, budayawan serta pemakai *Rimpu* itu sendiri yang dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu makna objektif meliputi elemen penting yang harus ada dalam tradisi *Rimpu* yaitu nilai etika berbusana yang islami dan tata cara pemakaian *Rimpu* yang disepakati oleh masyarakat. Makna ekspresif (motif) personal yang didapat adalah beragam. Ada yang beralasan sebagai implementasi

perintah menutup aurat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai alat untuk melindungi kemormatan perempuan sebagai bentuk pelestarian budaya etnis Mbojo., serta sebagai pakaian ekonomis dan praktis. Sedangkan makna documenter menjelaskan tentang perkembangan dan pelestarian tradisi pemakaian *Rimpu* karena pengaruh dan peranan pemerintah (Kesultanan Bima), *Lebe*, dan seluruh anggota masyarakat dari masa ke masa.

Arafah, (2015) dengan judul "*Eksistensi Rimpu Mpida pada Masyarakat Di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*". Dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada eksistensi *rimpu mpida* pada masyarakat di desa simpasai kecamatan lambu, permasalahan pokok tersebut menimbulkan sub-sub masalah, yaitu 1) bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat di desa simpasai kecamatan lambu kabupaten Bima?, 2) bagaimana aplikasi budaya *rimpu mpida* pada keseharian masyarakat di desa simpasai kecamatan lambu kabupaten Bima? 3), bagaimana unsure budaya islam yang terdapat pada budaya *rimpu mpida* pada masyarakat di desa simpasai kecamatan lambu kabupaten Bima?

Kata *rimpu mpida* berasal dari bahasa bima yaitu dari akar kata *rimpu* yang mengandung arti penutup kepala dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala dan sebagian tubuh. Pakaian ini adalah pakaian tradisional khas bima yang sampai sekarang masih dapat ditemui di desa simpasai dan pasar sape. Asal usul budaya *rimpu mpida* telah lama muncul yaitu sejak abad ke XVII M, yang merupakan budaya nenek moyang masyarakat di desa simpasai kecamatan lambu dan diwariskan kepada anak cucuknya secara turun temurun. Manfaat budaya

rimpu mpida adalah untuk menutup tubuh yang tidak sepatasnya terlihat oleh orang lain karena dapat menimbulkan fitnah (untuk menutup aurat secara sempurna). Mengingat budaya rimpu mpida adalah budaya yang kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bima yang menganut agama islam yang taat maka untuk selanjutnya budaya rimpu mpida ini harus terus kita lestarikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cerminan budaya dan tradisi masyarakat bima khususnya kecamatan lambu sebagai pemeluk agama islam dan tradisi lokal yang sangat istimewa. .

Fatimah, (2017) dengan judul "*Nilai-nilai budaya Rimpu dalam kontek moralitas di kalangan perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima*". Dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, nilai-nilai Budaya Rimpu dalam kontek moralitas dikalangan perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan nilai karakteristik tertentu yang dapata dibedakan satu dengan yang lainnya, sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Rimpu merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh. Satu lembar untuk menutup kepala, satu lembar lagi sebagai pengganti rok (bawahan).

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas mereka hanya memfokuskan pada implementasi penggunaan Rimpu menurut Al-Qur'an dan Hadis, penggunaan rimpu sebagai pakaian penutup aurat, dan penerapan rimpu di dalam



kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan dari ketiga penelitian di atas mereka belum meneliti bahkan belum mengetahui bahwa budaya rimpu yang dulunya di budayakan sekarang sudah mulai bergeser dengan adanya fashion jilbab yang semakin modern. Dan saya selaku salah satu orang yang berminat meneliti terkait dengan masalah rimpu akan melakukan penelitian terkait dengan apakah yang melatar belakangi terjadinya Pergeseran Budaya Rimpu dan bagaimana proses terjadinya pergeseran budaya rimpu ini. Karena pada realitanya sekarang Rimpu yang dahulunya selalu di gunakan pada kegiatan apapun sekarang perlahan mulai menghilang dan bahkan tidak pernah digunakan lagi karena semakin banyak dan berkembang pesatnya dunia fashion khususnya Jilbab yang semakin modern dan lebih dianggap bagus maka semakin hilanglah penggunaan rimpu yang sudah menjadi budaya Kabupaten Bima khususnya di Desa Sangia.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis bermaksud menuangkannya melalui penelitian dalam sebuah proposal yang berjudul: (Pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia Fashion Masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadidirumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang melatar belakangi pergeseran Budaya Rimpu Masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah proses pergeseran Budaya Rimpu Masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima?

3. Bagaimanakah implikasi pergeseran Budaya Rimpu Desa Sangia Kabupaten Bima?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah yang melatar belakangi Pergeseran Budaya Rimpu Masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah proses Pergeseran Budaya Rimpu Masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah implikasi Pergeseran Budaya Rimpu Masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian yang relevan khususnya yang menyangkut budaya rimpu.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang Perkembangan Budaya Rimpu.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah setempat agar kiranya selalu mensosialisasikan terkait dengan berbagai macam budaya yang ada di daerahnya dan selalu melestarikan budaya lokal yang ada karena merupakan salah satu kekayaan yang berharga.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk lebih konkrit dan jelasnya pembahasan dalam penelitian ini maka akan didefinisikan istilah-istilah atau yang disebut dengan batasan konsep, yaitu sebagai berikut:

1. Pergeseran adalah pergesekan, peralihan, perpindahan atau pergantian.
2. Budaya adalah sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.
3. Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima.
4. Fashion adalah gaya berpakaian atau berbusana.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Pergeseran**

Pergeseran adalah pergesekan, peralihan, perpindahan, perubahan dan pergantian(Poerwadarminta, 2013). Adapun pengertian perubahan menurut para ahli antara lain:

- a. Neni Nurmayanti Husanah dalam Masfi Fauzi (2013), perubahan merupakan sesuatu yang unik karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai kehidupan itu berbeda-beda dan tidak bisa disamakan, walaupun memiliki beberapa persamaan dalam prosesnya.
- b. Cateora (MGH) dalam Fandy Aditya (2015), perubahan merupakan hasil suatu masyarakat yang mencari cara memecahkan masalah yang diciptakan oleh perubahan dalam lingkungannya.
- a. Ramlan S dalam Subekti (2013), perubahan adalah hasil interaksi kepentingan yang secara ketat dikontrol, bahkan ditentukan oleh posisi sosial atau kondisi materil elit yang terlibat.

Dari ketiga pendapat diatas memiliki kesamaan yaitu sama sama menjelaskan pengertian dari perubahan dan kemudian dari ketiga pendapat diatas mereka mengatakan bahwa perubahan terjadi karena adanya factor yang muncul dalam diri seseorang untuk mencari sesuatu hal yang baru dan dilakukan secara sadar oleh sang pelaku atau seseorang tersebut demi mencapai sebuah tujuan yang

dapat membawanya dalam hal yang ingin mereka capai ataupun dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang tersebut.

Sedangkan perbedaan dari ketiga pendapat diatas ialah bahwa perubahan terjadi karena adanya keunikan yang dirasakan maupun dilihat oleh orang tersebut dan perubahan dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan bisa saja dipengaruhi juga oleh berbagai macam factor, baik factor internal maupun factor eksternal dan perubahan terjadi karena interaksi yang penting dan dilakukan dengan sadar dan dikontrol dengan melihat situasi dan kondisi sosial seseorang tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang dengan melihat keunikan yang terjadi di dalam kehidupan dan dianggap sebagai salah satu factor yang dapat memecahkan masalah yang terjadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dengan melihat keadaan sesuai dengan interaksi penting yang telah dilakukan.

## **2. Pengertian Budaya**

- a. Menurut Koentjaraningrat dalam (Teguh Trianton, 2013).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

- b. Robert H. Lowie dalam (Rita Hanafie, 2016).

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan

merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal.

- c. Keesing dan Sperber dalam (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013).

Kebudayaan merupakan suatu system pengetahuan sadar dan diluar sadar yang berada dalam pikiran individu. System kebudayaan tersebut diorganisir secara hierarkis.

Dari ketiga pendapat diatas dapat dilihat persamaannya bahwa kebudayaan merupakan hasil dari perbuatan atau tingkah laku manusia yang dilihat dari apa yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara kebudayaan berarti berbicara tentang adat istiadat dimana adat istiadat ini merupakan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan yang mencakup sikap, kebiasaan dan factor lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi system ide gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

### **3. Unsur-unsur Kebudayaan**

Adapun unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

- a. Bahasa dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Sistem bahasa dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia menggunakan bahasa dengan menggunakan kode. Kemudian seiring berjalannya waktu manusia sudah bisa menggunakan bahasa dengan lisan dan berkembang lagi dengan tulisan. Namun pada era sekarang manusia sudah sangat mengalami perkembangan yang amat pesat karena pada dasarnya manusia sekarang sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik dan melakukan interaksi melalui lisan maupun tulisan. Dan bahkan bisa menguasai bahasa apapun berkat adanya teknologi.

- b. Sistem pengetahuan dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Sistem pengetahuan ini dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki suatu pemikiran yang sangat luas dan pikiran tersebut didapatkan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Dan pengetahuan ini juga membuat manusia dapat mengingat apa saja yang menjadi sesuatu hal yang penting yang sudah dikemukakan ataupun sudah dibicarakan dan kemudian mampu mensosialisasikan kepada orang lain sesuai dengan pengetahuan yang dia dapatkan. Dan dari pengetahuan inilah membuat seseorang dapat dikenal oleh banyak orang karena apa yang dikemukakan yang dianggap penting bisa diimplementasikan oleh orang lain dalam kehidupannya sehari-hari dan tanpa melupakan orang yang telah melakukan sosialisasi dan disinilah dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu dapat menyebar luas.



c. Sistem organisasi sosial dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Sistem Organisasi sosial ini berbicara tentang hakikat seprang manusia yang memiliki banyak kelemahan dan didalam system organsasi ini manusia diminta dan diharapkan dapat melakukan suatu perubahn dengan melakukan kerja sama dengan manusia yang lain untuk menjadikan dirinya lebih berkembang dan sedikit mengurangi kelemahan yang ada. Ketika manusia tersebut dapat bekerja sama maka mereka akan mampu membentuk interaksi yang baik dan bahkan membentuk golongan atau organisasi yang dapat membawa dan mengarahkan mereka untuk merasakan titik dimana mereka dapat memilah dan memilih perbuatan yang baik dan dapat membuat suatu kesepakatan bersama demi mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai bersama.

d. Sistem peralatan dan teknologi dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Sistem teknologi dan peralatan dapat disimpulkan bahwa manusia dibekali dengan akal pikiran yang cerdas yang dapat mengarahkannya untuk berpikir terkait dengan apa saja yang harus diperbuatnya. Dalam sisten tekhnologi ini seseorang mampu menggerakkan jari jarinya untuk melakukan sebuah pergerakan dalam mengerjakan apa saja yang ingin dia manfaatkan dalam tekhnologi ini. Berawal dari pengetahuan yang luas dan cerdas maka seseorang tersebut akan mampu membawa dirinya dalam memanfaatkan tekhololgi ini dengan sebaik-baiknya dengan adanya

teknologi dan peralatan ini mampu membuat manusia menjadi seseorang yang memiliki modal dan ilmu yang lebih luas lagi karena di dalam teknologi ini terdapat berbagai macam ilmu yang bisa didapatkan dengan catatan mempunyai dasar dalam mengembangkan teknologi tersebut. Terkait dengan alat lihat saja sekarang kita di penuhi dengan alat-alat yang canggih berkat adanya teknologi adapun contoh alatnya ialah, mobil, motor, dan lain sebagainya. Dengan adanya ini sangat membantu dan mempermudah akses seseorang.

- e. Sistem mata pencaharian hidup dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Sistem mata pencaharian ini dapat disimpulkan bahwa disini dapat dilihat bahwa manusia memiliki perubahan dalam segi pendapatan. Dan dalam system ini pula menjadi factor utama seseorang dapat bertahan hidup karena ketika seseorang tidak mampu mengembangkan potensi dan tidak bisa mencari nafkah untuk dirinya sama saja dengan lumpuh. Manusia memiliki berbagai macam kreativitas dalam hal mengembangkan dirinya seperti halnya dalam system mata pencaharian ini,, adapun kreativitas yang dilakukan ialah, bercocok tanam, beternak dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja seiring berkembangnya Zaman manusia sekarang semakin pintar mencari mata pencahariannya dengan berbagai macam kekreatifisannya karena dengan semakin berkembangnya zaman maka kebutuhan hidup juga semakin meningkat, maka disinilah puncak yang menjadi penopang hidup manusia.

f. Sistem religi dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Sistem religi ini bermaksud untuk mengingatkan kita bahwa dalam keadaan apapun sebagai seorang hamba kita harus selalu mengingat kewajiban kita sebagai seorang hambayang taat dan patuh kepada Tuhan kita. Dan di dalam berbagai keyakinan pasti memiliki cara tertentu untuk mendekatkan diri dengannya dan melakukan suatu cara agar kita dapat selalu berada dalam lindungannya. Contohnya seperti dalam agama islam di perintahkan untuk umatnya agar menjalankan shalat, puasa dan sebagainya terlepas dari perintah jauhilah hal-hal yang tidak disukai oleh Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan acara keagamaan yaitu seperti memperingati hari Maulid Nabi, Isra' Mi'raz dan sebagainya yang diperintahkan dalam agama islam.

g. Kesenian dalam (Yusran Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).

Pada sistem kesenian ini dapat dilihat bahwa manusia selain pintar dalam mengembangkan dirinya manusia juga harus mampu memenuhi kebutuhan psikisnya. Kesenian ini merupakan cara yang dilakukan oleh manusia agar dapat membuat dirinya lebih kreatif. Dan pada kesenian ini pula manusia dapat menghibur dirinya sendiri maupun orang lain berkat keunikan ataupun kreatifitas yang dimilikinya dan mungkin tidak dimiliki oleh orang lain meskipun pada dasarnya manusia memiliki perbedaan karakter. Tetapi juga memiliki banyak kesamaan dalam dirinya baik dari segi, bentuk muka, suara, ataupun lainnya. Berkat adanya seni ini manusia

akan mampu mengibur dirinya dan bisa merasakan santai ketika dalam menanagani masalah karena mereka memiliki keunikannya.

#### **4. Wujud Kebudayaan**

Secara umum wujud kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan bendaniah (material) dengan ciri-ciri dapat dilihat, diraba, dirasa sehingga lebih konkret dan mudah dipahami, dan kebudayaan rohaniah (spiritual) dengan ciri hanya dapat dirasa sehingga bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156) membagi kebudayaan atas tiga wujud, yaitu:

- a. Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, (2013), Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan. Dapat disimpulkan bahwa dalam wujud kebudayaan ini mereka tidak terlepas dari aturan-aturan dan tidak sembarang melakukan apapun. (dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156).
- b. Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, (2013), Kompleks sebagai aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang ditampulkan oleh manusia tersebut hasil dari yang dia dapatkan dalaam kehidupan bermasyarakat. (dalam Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, 2013:156)
- c. Yusron Razak dan Lebba Pongsibanne, (2013), Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dapat disimpulkan bahwa untuk wujud yang ketiga ini segala sesuatu yang telah dihasilkan oleh manusia yang berupa benda-benda akan dijadikan suatu symbol atau kenangan yang

disimpan untuk dijadikan sesuatu hal yang dapat bermanfaat untuk kehidupan.

## **5. Sistem Nilai Budaya**

Adapun pengertian sistem menurut para ahli yaitu:

Menurut L. James Havery dalam Suwardi Lubis (2016), sistem adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Menurut John Mc Manama dalam Suwardi Lubis (2016), sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan dari kedua pendapat di atas dapat dilihat bahwa persamaannya terkait dengan pengertian system adalah mereka berpendapat bahwa system merupakan suatu rangkaian atau struktur yang tersusun secara sistematis dan memiliki fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa system merupakan suatu rangkaian atau struktur yang terdapat fungsi-fungsi yang memiliki keterkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi. Sistem budaya merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep

mngenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai , berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya ini bersifat umu, luas dan tak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat dalam (Triyono 2011).

Menurut ahli antropologi terkenal C.Kluckhohn dalam Triyono (2011) , tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi system nilai budaya adalah :

a. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (disingkat MH)

Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan. Pada agama Budha misalnya, pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju arah tujuan bersama dan memadamkan hidup baru. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan, dalam (Triyono 2011).

b. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia ( disingkat MK)

Kebudayaan memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakekat karya manusia itu untuk memberikannya kehormatan, ada juga kebudayaan lain yang

menganggap karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi, dalam (Triyono 2011).

- c. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (disingkat MW)

Kebudayaan memandang penting dalam kehidupan manusia pada masa lampau, keadaan serupa ini orang akan mengambil pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat amat penting, dalam (Triyono 2011).

- d. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA)

Kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai lawan manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain masih ada yang menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam, dalam (Triyono 2011).

- e. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MM)

Ada kebudayaan yang memntingkan hubungan vertical antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh-tokoh

pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup. Kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualism, dalam (Triyono 2011).

Adapun perbedaan dari ke lima system diatas yaitu ada yang melihat bahwa hakikat tersebut menyedihkan dan buruk dan ada juga yang mengatakan bahwa hakikat tersebut merupakan sumber nafkah hidup manusia itu sendiri dan ada pula yang mengatakan bahwa hakikat tersebut manusia lebih mementingkan masa lampaunya dan juga ada yang beranggapan bahwa hakikat tersebut memusatkan hidupnya pada alam dan juga ada yang mengatakan bahwa hakikat hidup manusia mereka mementingkan hubungan horizontal nya.

## **6. Pengertian Rimpu**

- a. Nurul Karimatil Ulya, (2015), *Rimpu* adalah pakaian yang menutupi aurat atau semua anggota tubuh perempuan dengan menggunakan kain sarung khas (*Tembe Nggoli*). Umumnya, *Rimpu* terbagi menjadi dua macam, yakni *RimpuMpida*, yang digunakan oleh remaja/gadis yang belum menikah dengan seluruh bagian tubuh tertutup kecuali kedua mata, serta *Rimpu Colo* yang digunakan oleh perempuan yang sudah berkeluarga dengan tubuh tertutup kecuali wajah.
- b. Rahmi, (2016), rimpu adalah Rimpu mengandung arti menutup kepala dengan menggunakan *tembe* (sarung), rimpu adalah pakaian yang menutup



seluruh bagian anggota badan dengan *tembe* (sarung). Rimpu merupakan model atau cara para perempuan Bima memakai sarung untuk menutup bagian kepalanya .

- c. Siti Lamusiah, (2013), Rimpu merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh. Satu lembar untuk menutup kepala, satu lembar lagi sebagai pengganti rok. Sesuai penggunaannya, rimpu bagi kaum wanita di Bima dibedakan sesuai status. Bagi gadis, memakai *rimpu mpida* yang artinya seluruh anggota badan terselubung kain sarung dan hanya mata yang dibiarkan terbuka. Ini sama saja dengan penggunaan cadar pada kaum wanita muslim.

Ketiga pendapat diatas memiliki kesamaan bahwa rimpu merupakan gaya berbusana orang Bima yang menggunakan sarung khas Bima. Dengan bertujuan untuk menutupi seluruh bagian tubuh khususnya kepala. Dan *rimpu* juga sudah menjadi budaya yang unik yang ada di Bima karena rimpu tidak didapatkan di daerah lain kecuali di Bima. Dan rimpu ini juga tidak dipakai oleh sembarang orang tetapi dia memiliki berbagai macam jenis-jenisnya yang antara lain, rimpu mpida, rimpu biasa. Dari kedua jenis tersebut terdapat beberapa jenis *rimpu* lagi yang terdapat didalamnya dan digolongkan siapa saja yang menggunakan rimpu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa *rimpu* merupakan gaya berpakaian orang Bima yang menggunakan sarung khas Bima yang bertujuan untuk menutupi seluruh bagian tubuh yang khususnya kepala. Dan *rimpu* juga sudah menjadi warisan budaya yang dimiliki oleh orang Bima yang harus dilestarikan dan menjadi suatu

kebanggaan untuk orang Bima karena di daerah lain tidak memiliki budaya *rimpu*. Dan *rimpu* juga memiliki beberapa jenis antara lain, *rimpu mpida*, *rimpu colo* dan *rimpu cala*.

## 7. Jenis-Jenis Rimpu dalam Konteks Sosial

Rahmi (2016), Kedua bentuk *rimpu* ini baik *rimpu mpida* maupun *rimpu* biasa pada dasarnya bertujuan untuk menutup aurat bagi perempuan Bima. Namun dari segi kegunaannya kedua macam *rimpu* ini dapat terbagi lagi dalam lima macam *rimpu*. *Rimpu* biasa dibagi dalam dua macam yaitu;

- a. *Rimpu cala* adalah jenis *rimpu* yang dipakai khusus oleh kaum ibu yang sudah berkeluarga. *Rimpu* jenis ini biasa dipakai perempuan Bima yang sudah menikah ketika melakukan aktivitas di luar rumah seperti ketika pergi berbelanja ke pasar serta dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan sosial. Selain itu juga digunakan ketika menghadiri pesta pernikahan baik yang diadakan pada siang hari maupun malam hari, dalam (Rahmi 2016).
- b. *Rimpu colo* adalah jenis *rimpu* dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala namun ujung sarung bagian dahi sebelah kiri ditarik kemuka sehingga cahaya matahari tidak bisa mengenai wajah. Jenis *rimpu* ini merupakan hasil dari kreativitas perempuan Bima yang berupaya untuk melindungi tubuhnya khususnya bagian wajah dari panasnya sinar matahari. *Rimpu colo* juga ini biasa dipakai oleh kaum perempuan baik kaum ibu maupun para gadis ketika turun ke sawah karena pada umumnya

perempuan Bima biasa bekerja di sawah sebagai mata pencaharian, dalam (Rahmi 2016).

c. *Rimpu mpida* dibagi dalam tiga macam :

- 1) *Rimpu cili* adalah jenis *rimpu* yang biasa dipakai oleh perempuan yang masih gadis atau belum menikah dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala dan wajah sehingga yang terlihat hanya mata saja. Jenis *rimpu* ini dipakai oleh para gadis yang sudah dilamar selama waktu antara hari pertama lamaran dari laki laki diterima sampai hari pelaksanaan pernikahan. Sang gadis tidak boleh melepas *rimpu cili* bahkan penempakan bola mata itu merupakan simbol bahwa wanita tersebut betul betul tidak bisa lagi dikenal oleh laki laki lain, dalam (Rahmi 2016).
- 2) *Rimpu mpida* jenis ini hampir sama dengan *rimpu cili*, jika *rimpu cili* yang terlihat hanya mata saja sedangkan *rimpu mpida* yang terlihat mata dan hidung saja. Jenis *rimpu* ini digunakan para gadis Bima yang belum dipinang oleh lelaki mana pun. Jenis *rimpu* ini akan terus dikenakan hingga orang tua si gadis menerima pinangan untuk dirinya, dalam (Rahmi 2016).
- 3) *Rimpu gala* yaitu jenis *rimpu* yang dipakai oleh gadis ketika (*Lamba Reana*) acara mengantar pengantin menuju rumah mertua. Acara ini biasa dilakukan satu hari setelah acara pernikahan. Perempuan Bima hanya menggunakan tembe (sarung) khas Bima untuk *Rimpu*. Budaya *Rimpu* ini juga melahirkan budaya baru yakni budaya menenun sarung

(*munatembe*), menenun merupakan salah satu bentuk matapencaharian bagi masyarakat Bima pada umumnya, khususnya bagi para perempuan. Budaya muna tembeini dilakukan secara terus menerus, tidak hanya bagi ibu-ibu bahkan para remaja juga menekuni tenunan tradisional Bima ini, meskipun hanya sebagian kecilnya saja. Alat yang digunakan untuk menenun disebut muna, alat ini masih sangat tradisional yang terbuat dari kayu dan bambu. Sedangkan bahan untuk membuat tembe sendiri hanya benang dengan berbagai warna dan ada juga dengan benang emas. Sebelumnya masyarakat menanam sendiri kapas untuk memintal benang, namun dewasa ini tidak ada lagi petani kapas, sehingga para penenun menggunakan benang-benang yang tersedia di pasar-pasar, dalam (Rahmi 2016).

Dapat disimpulkan dari berbagai macam jenis rimpu di atas dapat dilihat bahwa *rimpu* tersebut tidak sembarang digunakan oleh perempuan Bima melainkan ada pembagian golongan pemakaian rimpu tersebut. Namun pada dasarnya rimpu digunakan oleh perempuan Bima tetapi karena ada pembagian pembagian golongannya maka perempuan Bima harus menggunakan jenis *rimpu* yang sesuai dengan golongannya tidak hanya sembarang memakainya.

## **8. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans**

Teori Pertukaran Sosial Homans (1974) yang bertumpu pada asumsi orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh hadiah/ganjaran atau menghindari hukuman sehingga setiap individu atau kelompok yang sudah mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman maka kecenderungan individu untuk

mengulang kembali perilaku tersebut. Seperti hanya mahasiswa yang rajin pergi kuliah karena ingin mendapatkan ganjaran nilai yang maksimal seperti nilai “A” dan menghindari hukuman mendapatkan nilai yang rendah seperti nilai “E”.

Teori pertukaran sosial Homans ini memiliki beberapa proposisi, yaitu:

- a. Proposisi sukses untuk semua tindakan yang dilakukan oleh individu yang mendapatkan hadiah, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengulangi tindakannya. Contohnya seorang mahasiswa sejak semester I selalu mendapat nilai “A” karena rajin, sopan dan pintar, akan cenderung mengulangi perilakunya dikemudian hari.
- b. Proposisi pendorong untuk semua tindakan yang dilakukan individu berdasarkan dorongan atau sekumpulan dorongan yang menyebabkan individu mendapatkan hadiah, makin serupa dorongan yang didapatkan sekarang ini maka makin besar pula kemungkinan untuk mengulangi tindakan yang serupa. Contohnya jika mahasiswa tahun lalu pernah menolong orang yang sedang tabrakan di jalanan, karena tindakan tersebut diberikan uang oleh orang yang ditolongnya, maka jika suatu saat mendapatkan orang yang dalam kesulitan, maka dia akan mengulangi tindakan tersebut.
- c. Proposisi nilai untuk semua tindakan yang dilakukan individu atas dasar makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka kemungkinan besar ia melakukan tindakan tersebut. Misalkan ada mahasiswa melihat seniornya pada saat wisud, mendapatkan penghargaan sebagai wisudawan terbaik yang diberikan beasiswa untuk lanjut studi di dalam dan di luar

negeri. Hal tersebut didapatkan karena mahasiswa tersebut kuliah dengan serius, seperti rajin belajar, rajin pergi kuliah, berorganisasi dan lain sebagainya. Maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut kan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan seniornya.

- d. Proposisi deprivasi kejenuan untuk tindakan individu yang didasarkan makin dekat waktu mendapatkan hadiah pada masa lalu, maka akan kurang bernilai hadiah berikutnya jika didapatkan dalam waktu yang lama. Contohnya seseorang pernah mendapatkan keuntungan dari hasil lima ratus ribu dari dagang selama satu minggu, kemudian selanjutnya mendapatkan lima ratus ribu hasil berdagang dalam waktu satu bulan, maka kemungkinan besar tindakan tidak akan dilakukan lagi.
- e. Proposisi persetujuan agresi (*the aggression approval proposition*) untuk tindakan individu jika tidak menerima ganjaran sesuai yang diharapkan atau mendapatkan hukuman yang tidak diinginkan, maka besar kemungkinan untuk melakukan tindakan agresif, tindakan tersebut akan bernilai baginya. Contohnya mahasiswa yang demo yang tidak mendapatkan keadilan dari pemerintah, malah yang didapatkan diskriminasi. Sedangkan jika individu menerima hadiah melebihi harapannya, dan tidak menerima hukuman yang tidak dibayangkan, maka besar kemungkinannya akan melakukan tindakan menyetujui yang akan bernilai baginya. Contohnya seorang perempuan yang mendapatkan kejutan lamaran dari pasangannya, padahal sebelumnya dia menganggap bahwa dirinya sudah tidak disayang lagi, karena beberapa hari dicuekin, dan harapan awalnya hanya balikan dengan pasangannya.

- f. Proposisi rasionalitas menerangkan bahwa seseorang melakukan atau tidak melakukan tergantung pada persepsi mengenai peluang sukses. Persepsi tentang tinggi rendahnya kesuksesan tergantung kesuksesan yang didapatkan pada masa lalu. Contohnya seorang mahasiswi tidak mau pacaran lagi karena pengalaman masa lalu yang selalu gagal membina hubungan sampai kepernikahan.

## **B. Kerangka Konsep**

Perubahan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seseorang dengan melihat keunikan yang terjadi di dalam kehidupan dan dianggap sebagai salah satu factor yang dapat memecahkan masalah yang terjadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dengan melihat keadaan sesuai dengan interaksi penting yang telah dilakukan.

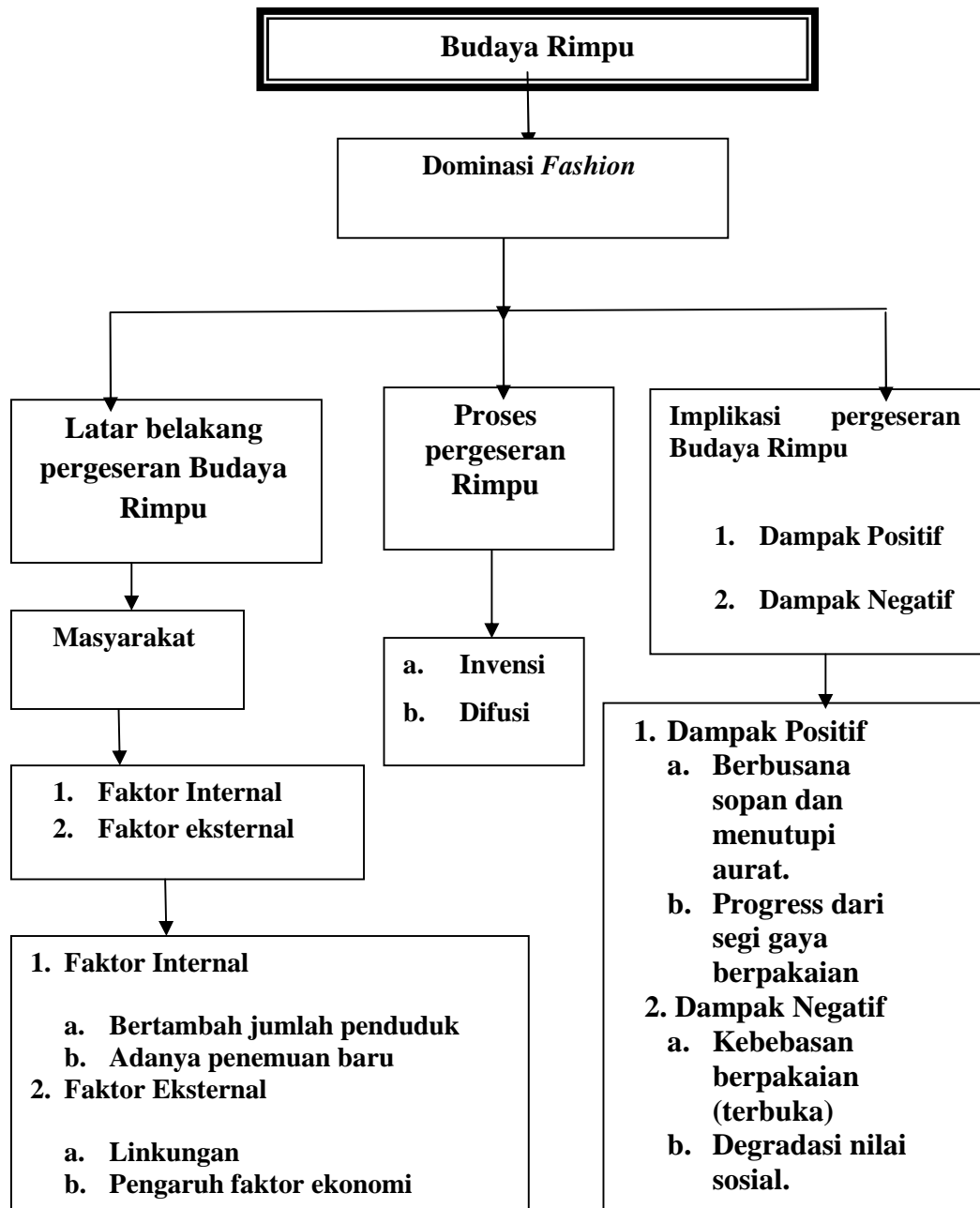
Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Secara umum wujud kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan bendaniah (material) dengan ciri-ciri dapat dilihat, diraba, dirasa sehingga lebih konkret dan mudah dipahami, dan kebudayaan rohaniah (spiritual) dengan ciri hanya dapat dirasa sehingga bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami.

*Rimpu* merupakan gaya berbusana orang Bima yang menggunakan sarung khas Bima. Dengan bertujuan untuk menutupi seluruh bagian tubuh khususnya kepala. Dan *rimpu* juga sudah menjadi budaya yang unik yang ada di Bima karena *rimpu* tidak didapatkan di daerah lain kecuali di Bima. Dan *rimpu* ini juga tidak

dipakai oleh sembarang orang tetapi dia memiliki berbagai macam jenis-jenisnya yang antara lain, *rimpu mpida*, *rimpu* biasa.

**Gambar. 2.1 Bagan Kerangka Pikir**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai "Pergeseran Budaya *Rimpu* (Studi Dominasi Dunia *Fashion* di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima)". Menurut Crasswell (2012: 4), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu, yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil artinya seorang peneliti harus benar-benar melihat dan mengetahui langsung proses yang terjadi pada suatu masalah yang akan menjadi bahan penelitian. Kedua, peneliti kualitatif lebih memerhatikan interpretasi artinya peneliti disini harus mampu mengembangkan ide kreatifnya sendiri karena pada penelitian ini seorang peneliti mampu mengemukakan pendapat-pendapatnya sendiri tidak hanya berpatokan pada buku yang menjadi panduan..Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Meleong (2009 :4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang atau pelaku yang diamati. Adapun Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2012 : 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.

Stake dalam Creswell (2012 : 22) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang didalamnya peneliti yang memiliki peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau permasalahan yang terjadi dalam suatu gejala atau masalah yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat suatu program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Patton dalam Conny R. Semiawan (2010 : 49 ) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiliki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah masalah yang akan diteliti harus tunggal. Peneliti juga harus mampu memahami dan mempelajari terkait dengan situasi dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian

yang memfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai "Pergeseran Budaya *Rimpu* (Studi Dominasi Dunia *Fashion* di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima)." Peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan observasi penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

## **B. Lokus penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangia, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Sangia mulai pada tanggal 09 Juni sampai dengan 11 Juli 2018.

## **C. Informan Penelitian**

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan

wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Information*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Kepala Desa di Desa Sangia.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam hal ini adalah remaja-remaja perempuan Desa Sangia.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti dalam hal ini masyarakat setempat Desa Sangia.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Kriteria Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Muhammad Tayeb	Ketua RT	47 Tahun
2	Zaidun H. Abdul Hamid	Kepala Desa	40 Tahun
3	Nasarudin	Kepala Dusun	44 Tahun
4	Ridwan, S. Ag.	Tokoh Agama	50 Tahun
5	Muhammad	Petani sekaligus (Ahli sejarah)	60 Tahun
6	H. Jakariah	Ahli sejarah (Petani)	65 Tahun
7	Suryani	Masyarakat	20 Tahun
8	Rosmeri	Masyarakat	29 Tahun

Penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi

subjek/informan penelitian yaitu remaja-remaja perempuan. Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini terkait dengan pergeseran Budaya *Rimpu* dengan hal inti yaitu gaya berpakaian yang khususnya pada Dominasi *fashion* jilbab.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013 : 102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.

4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2010 : 15).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancara secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti telah memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-

fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan mendetail dan komprehensif terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 21).

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni :

#### **1. Observasi**

Ina Malyadin (2013) mengemukakan peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan di Sekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks(Sugiyono, 2011:226). Namun

yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a) Observasi partisipasi pasif, peneliti datang di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b) Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

## 2. Teknik wawancara

Ina Malyadin (2013) menyatakan Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010: 233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu :

- a) Wawancara terstruktur (*structured interview*)\



Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b) Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari kedua jenis wawancara di atas terkait dengan teknik wawancara maka peneliti telah melakukan wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancaranya. Karena dari kedua jenis wawancara tersebut bisa memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti ketika akan turun di lapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang dipegang oleh peneliti.

Penjelasan tersebut diatas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat diperlukan teknik wawancara baik yang terstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) Pengertian dari kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan sari pada kesaksian lisan, atefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Menurut Nasution dalam Fu'adz Al Ghutury (2009) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif adalah bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai, Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian dan dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.

Tabel.3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Aspek Yang Ingin Dicapai
I	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara penggunaan budaya rimpu</li> <li>2. Kegiatan-kegiatan yang mendukung terjadinya pergeseran budaya Rimpu.</li> <li>3. Kegiatan apa saja rimpu digunakan</li> <li>4. Perubahan gaya berpakaian sebelum bergeser dan setelah bergesernya budaya rimpu.</li> <li>5. Adaptasi masyarakat terhadap pergeseran budaya rimpu.</li> <li>6. Masalah yang terjadi setelah bergesernya budaya rimpu.</li> </ol>
II	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan Budaya Rimpu digunakan.</li> <li>2. Perkembangan budaya rimpu.</li> <li>3. Peran orang tua menanamkan budaya rimpu kepada anaknya.</li> <li>4. Yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu.</li> <li>5. Proses terjadinya pergeseran budaya rimpu.</li> <li>6. Dampak terjadinya pergeseran budaya rimpu</li> <li>7. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi bergesernya Budaya Rimpu</li> </ol>
III	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil Desa</li> <li>2. Data Jumlah warga yang dijadikan informan dalam penelitian</li> <li>3. Data Jumlah dusun sangaji</li> <li>4. Gambar/foto menenun</li> <li>5. Gambar/Foto berbusana Rimpu</li> </ol>

## H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengkalisifikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh dilapangan telah ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (Penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan di sajikan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal- hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh dilapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2008:330).

1. Triangulasi Sumber, peneliti telah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu' nas Fuaidah, 2011).
2. Triangulasi Teknik, peneliti telah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu' nas Fuaidah, 2011).
3. Triangulasi Waktu, peneliti telah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. (Tu' nas Fuaidah, 2011).

Hasil pengulasan diatas menunjukkan bahwa keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian, dengan kata lain dilakukan pengecekan melalui wawancara terhadap objek penelitian diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga membagi teknik yang perlu di perhatikan oleh peneliti agar dapat terstruktur

secara sistimatis dan peneliti juga harus memperhatikan susunan mulai dari triangulasi sumber sampai triangulasi waktu.

## BAB IV

### GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Desa Sangia Sebagai Daerah Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Desa Sangia Kecamatan Sape

Menurut sejarah yang dapat di kumpulkan awal mula munculnya desa ini dengan nama “*SANGIA*” pada dasarnya adalah dari nama *SYANG – YANG* yaitu salah satu berasal dari Nama orang keturunan “*SYANG – YANG*” yang berasal dari daerah GOWA. Sulawesi selatan yang merupakan pendatang yang pertama kali menaklukan daerah “*SANGIA PULAU*” keturunan “*SYANG–YANG*” ini kemudian bermukim di daerah Sangia Pulau dan berkembang terus sehingga merupakan sekelompok orang pendatang yang mendiami “*Sangia Pulau*” dengan mata pencaharian pokok mereka sebagai penangkap ikan atau nelayan.

Kemudian pada sekitar awal tahun seribu delapan ratus sebagian dari mereka megungsi di sekitar pantai dengan maksud menangkap ikan. Sehingga sampailah mereka pada sebuah tanjung yang bernama “*NAGA – NUR*” yang tempatnya sekarang terletak di pinggiran utara timur laut dari wilayah desa sangia di sinilah mereka beristirahat dan menambatkan perahu yang mereka tumpangi dengan maksud mencari sumber mata air untuk keperluan atau kebutuhan mereka. Yangakhirnyalalusumber mata air tersebutditemukannya di kaki tanjung *Naga Nur* tersebut yang berubah nama sampai sekarang adalah “*Naga Nuri*”.

Kemudian mereka menggali sumber mata air sehingga menjadi sebuah telaga kecil, yang sampai sekarang telaga tersebut dengan nama “*TELAGA GOWA*” dan masih ada sampai sekarang merupakan tempat berpariwisata terutama bagi murid- murid sekolah dasar dan wisata lokal yang di kenal dengan nama “*TELAGA GOWA*” yang mengandung arti bahwa *TELAGA* adalah sumur yang di maksud “*GOWA*” Nama Kota Sulawesi Selatan.

Dengan penemuan sumber mata air tadi maka timbullah minat bagi pendatang keturunan “*SYANG – YANG*” tersebut menetap lebih lama dengan mengisir sepanjang puncak “*NAGA – NUR*” tadi untuk mencari tempat (lokasi) yang diantaranya lebih baik untuk dijadikan sebagai tempat penetapan mereka. Sampai mereka menemukan sebatang pohon asam yang besar dan tinggi yang sebagian besar dari kayu asam tersebut telah membantu mereka untuk menetap disekitar lokasi yang sekarang dikenal dengan nama puncak “*Amba Rata*” satu-satunya pengunungan yang terdapat di wilayah desa sangia yang sampai saat ini sesuai dengan kepercayaan nenek moyang kita, tempo dulu pohon asam yang membantu ini di bakarnya sehingga ribih berpotong-potong dan berarahan kearah selatan sehingga pendatang tadi berkeyakinan bahwa sesuai dengan arah jatuhnya pohon itu membantu mereka berusaha mencari lokasi untuk menetap yang dinilainya lebih baik sebagai tempat penetapan mereka, yaitu disekitar lokasi perkampungan sangia sekarang ini.

Dengan ditemukan pohon yang membantu arah tadi yang kemudian diketemukannya pula lokasi yang baik tadi. Akhirnya niat mereka lebih keras lagi untuk menetap di daerah tersebut, sehingga pada waktu itu juga pendatang tadi



membangun sebuah gubuk darurat untuk beristirahat. Sementara mereka sambil mengawasi perahu yang ditambatkannya atau yang disandarkan Naga Nur tadi. Sehingga sekarang lokasi ini pada waktu dulu dikenal dengan nama “*SALAJA LOPI*” yang mengandung arti bahwa pada lokasi perkampungan asal mula dulu pernah di bangun satu gubuk atau pondok kecil untuk menetapkan dan pengawasan perahu oleh pendatang keturunan “*SYANG - YANG*” itu, *Salaja lopi* mengandung arti bahasa *salaja* adalah pondok sedangkan *lopi* adalah perahu yang mempunyai arti kubuk untuk mengawasi perahu yang bersandar pada waktu dulu.

Adapun batang pohon asam yang membantu dan telah roboh tadi kian lama kian keras dan membatu dan akhirnya sampai sekarang telah menjadi batu dengan corak tersendiri, yang merupakan satu-satunya benda purba yang masih terdapat di Dasa Sangia yang kini terletak di daratan puncak gunung amba rata terletak sekitar kurang lebih 150 meter ke arah timur dari jalan raya lintas Sape Wera atau sekitar 1,5 km dari pusat Desa Sangia.

Setelah bertahun-tahun lamanya keturunan “*SYANG – YANG*” tadi menetap dan bermukim di daratan ini, akhirnya pendatang tadi merupakan satu keturunan yang berkembang terus sehingga menjadi sekelompok orang dan setelah bertahun tahun lamanya kelompok ini di datangi pula dari keturunan *SYANG YANG* yang lain berasal dari Sulawesi Selatan berkat petunjuk dari pendatang di Sangia Pulau yang bernama MUA dengan maksud untuk menyebarkan agama islam sehingga pada sekitar tahun 1838 berdirilah di sebuah lokasi ini sebuah perkampungan yang bernama “*SALAJA LOPI*”. Sebagaimana tersebut di atas dengan menetap menyebar agama islam tadi sebagai pemimpinnya

yang namanya tidak dapat di ketahui di jangkau sampai sekarang sampai pada tahun 1852.

Kemudian pada periode berikutnya perkampungan ini diperintah oleh seorang “ DALU ” yang mengandung arti ( latihlah dahulu ) yaitu seorang kepala kampung yang bernama “ Ahamad Uba Tifu ” mulai tahun 1852 sampai 1856 dan pada periode inilah atas dasar usul dari beberapa pemuka masyarakat pada waktu itu diperoleh restu dari Almarhum keturunan Sri Sultan Bima Dahulu untuk merubah nama perkampungan “ SALAJA LOPI ” menjadi “ SYANG – YANG ” mengingat “ SALAJALUPI ” atau PONDOK PERAHU tadi yang sesungguhnya adalah hasil pembuatan atau pembikinan dari penemu pertama lokasi ini yaitu dari keturunan SYANG – YANG asal Sulawesi Selatan yang lama kelamaan disebabkan karena pengaruh lingkungan dan bahasa akhirnya nama *Syang - Yang* tadi berangsur – angsur pudar dan selanjutnya penjelmaan bahasa atau sebutan menjadi “ SANGIA ” sampai dengan sekarang .

Dengan demikian ditinjau dari proses dan sejarah lahirnya maka nenek moyang penduduk Desa Sangia sekarang ini mempunyai hubungan dengan nenek moyangnya penduduk sangia pulau yaitu dari nenek moyang keturunan SYANG – YANG asal Sulawesi Selatan dan penduduk dari Desa Sangia inilah yang pertama kali menerima kehadiran agama Islam wilayah kecamatan Sape pada waktu itu.

## 2. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Sangia merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan Sape kota Bima. Desa Sangia di batasi beberapa wilayah antara lain :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Kowo

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Rasabou
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Rai – Oi
- d. Sebelah timur berbatasan dengan selat sape ( Laut)

Luas wilayah desa sangia 998,11 Ha/m<sup>2</sup> yang terdiri dari penggunaan lahan mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang pertanian, perkebunan, pekerangan peternakan, nelayan, dan industri kerajinan.

### **B. Kondisi Iklim Desa Sangia Kecamatan Sape**

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, kondisi iklim di sebagian besar Desa Sangia tidak jauh beda dengan iklim wilayah kecamatan sape termasuk daerah yang beriklim sedang. Secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga Nopember dan musim hujan antara bulan desember hingga april dengan temperatur/suhu udara rata-rata berkisar 37 derajat celcius dan kelembaban udara berkisar antara 30–33 persen sedangkan keadaan curah hujan sebesar 35 – 36 mm dengan curah hujan terendah bulan April dan curah hujan tertinggi pada bulan januari.

### **C. Kondisi Demografi Desa Sangia Kecamatan Sape**

Penduduk merupakan suatu kajian dalam demografi yang mempelajari tentang jumlah penduduk, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan. Penduduk merupakan suatu aspek yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan karena penduduk merupakan sumber daya manusia yang berpengaruh pada maju mundurnya suatu daerah .

Jumlah penduduk desa Sangia mencapai 5,862 jiwa tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan kepadatan penduduk 85 per km. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk sebagai berikut :

Tabel 4.1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persen
Perempuan	2,952	50,35
Laki – laki	2.910	49,64
Jumlah	5.862	99,99

Sumber : Monografi Desa Sangia 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa di desa Sangia jumlah perempuan lebih banyak di banding laki – laki dengan rincian perempuan terdiri atas 2952 jiwa atau 50,35 persen dan laki – laki 2910 jiwa atau 49,64 persen. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak di banding penduduk yang berjenis kelamin laki – laki.

#### **D. Unsur kebudayaan yang ada di Desa Sangia**

##### 1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Ada dua bentuk bahasa yaitu lisan dan tulisan.

Adapun bahasa keseharian yang digunakan orang Bima yaitu bahasa Bima yang merupakan bahasa yang sudah menjadi warisan nenek moyang orang

Bima yang harus mereka gunakan sebagai bahasa perantara antara masyarakat Bima.

## 2. Sistem Pengetahuan

Berbicara masalah pengetahuan di kabupaten Bima khususnya di Desa Sangia sudah sangat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Dimana dapat dilihat dari segi pendidikannya desa sangia memiliki tingkat pendidikan dan fasilitas yang cukup memadai. Fasilitas Pendidikan merupakan sarana yang di tempati oleh penduduk untuk melewati jenjang pendidikan, dengan adanya fasilitas pendidikan dapat mengembangkan sumber daya manusia yang ada di desa sangia, fasilitas yang ada di desa sangia bisa di katakan lengkap, mulai dari TPA, TK, SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Berikut ini adapun fasilitasnya pendidikan untuk lebih jelasnya hal ini akan di rinci pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk Di Desa Sangia

NO	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	TK	3
2	SD	3
3	SMP	2
4	SMA	3
5	TPA	4
6	PERGURUAN TINGGI	-
Jumlah		17

Sumber : Kantor Desa Sangia 2018

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa jumlah fasilitas pendidikan secara keseluruhan di desa Sangia sebanyak 17 unit. Fasilitas

pendidikan yang ada di desa sangia antara lain : taman kanak-kanak (TK), 3 unit sekolah dasar (SD), 3 unit sekolah menengah pertama (SLTP), 2 unit sekolah menengah atas. 1 unit TPA 4 unit sedangkan perguruan tinggi belum ada di desa sangia kecamatan sape kabupaten bima.

Dari fasilitas pendidikan di desa Sangia di atas sebanyak 17 unit yang terutama mulai dari tingkat taman kanak – kanak TK sampai setingkat SMA yang merupakan wajib belajar 12 tahun. Hal ini memungkinkan masyarakatnya dapat menyerap pendidikan yang lebih tinggi lagi.

### 3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Di desa sangia memiliki masyarakat yang cukup banyak dengan jumlah 5862 jiwa dengan jumlah keseluruhan. Masyarakat desa sangia memiliki interaksi dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan sesama anggota masyarakatnya. Mereka memiliki jiwa gotong royong yang sangat tinggi dan jiwa penolong yang luar biasa karena dimana di des sangia ini ketika ada saah satu warga desa mereka yang memiliki suatu pekerjaan yang sangat berat untuk dikerjakan sendiri masyarakat lain akan ikut membantu tanpa di informasikan terlebih dahulu. Dan dari kebersamaan ini dapat dilihat di desa sangia ini sangat rukun dan juga memiliki jiwa social yang tinggi .dan di desa sangia ini juga terdapat beberapa organisasi yang terbentuk seperti yang ada di table dibawah ini.

Tabel 4.4 Organisasi yang terbentuk di Desa Sangia

No.	Nama organisasi	Jumlah Anggota
1	Pemuda-Pemudi Desa	30 Orang
2	Komunitas Pemberdaya Perempuan	25 Orang
3	Remaja Masjid	50 Orang
4	Kelompok PKh	35 Orang

Sumber : Data observasi di lapangan

#### 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.

Berbicara masalah peralatan hidup di desa sangia masyarakatnya memiliki keahlian dalam membuat sesuatu yang dapat dijadikan sebagai peralatan dalam kehidupannya. Dan di desa sangia ini juga memiliki banyak pekerja seni yang seperti tukang batu, tukang kayu dan pengrajin dan masih banyak lagi banyak hal yang bisa mereka tampilkan. Dalam menampilkan kerajinan tersebut tidak terlepas dengan dukungan teknologi yang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat desa sangia seperti halnya alat transportasi yang dulunya hanya menggunakan behur, sekarang masyarakat desa sangia sudah sangata berkemajuan dalam menemukan mana yang membuat nyaman hidupnya dengan menggunakan motor dan mobil meskipun behur masih ada.

#### 5. Sistem mata pencaharian hidup

Di Desa Sangia ini berbicara masalah mata pencaharian sangatlah bagus karena disini memiliki berbagai macam variasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan disini juga masyarakatnya tidak banyak yang tidak memiliki bakat dan merekapun tidak banyak juga yang hanya duduk diam dirumah

melainkan mereka berusaha melakukan apa yang mereka tahu dan mereka anggap bisa mereka lakukan. Mata pencaharian penduduk di desa sangia sangat bervariasi, sesuai dengan tabel berikut ini.

Table 4.5 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Sangia

NO	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persen %
1	Petani / Nelayan	11.412	28,22
2	Buruh tani / buruh bangunan	569	11,37
3	Buruh Harian	113	1,25
4	Pedagang	108	1,15
5	Wiraswasta	78	0,01
6	PNS/TNI/POLRI/Pensiun	32	0,01
7	Pegawai Swasta	20	0,00
8	Guru swasta	33	0,65
9	Jasa angkutan	27	0,13
10	Peternak	123	1,35
11	Tukang bangunan/montir/jahit/bengkel	88	0,45
12	Pengrajin	65	0,01
13	Belum bekerja	2991	44,65
Jumlah		5,862	100

Sumber Data: Kantor Desa Sangia, 2018

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri berjumlah 32 orang atau 0,01 %, bekerja sebagai petani sebanyak 11,412 orang atau 28,22 %, bekerja sebagai buruh tani sebanyak 569 orang atau 11,37 %, bekerja sebagai buruh harian sebanyak 113 orang atau 1,25, bekerja sebagai pedagang sebanyak 108 orang atau 1,15, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 78 atau 0,01 %, bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 20



orang atau 0,00 %, bekerja sebagai guru swasta sebanyak 33 orang atau 0,65 %, bekerja sebagai jasa angkutan sebanyak 27 orang atau 0,13 %, bekerja sebagai peternak sebanyak 123 orang atau 1,35 %, bekerja sebagai tukang bangunan sebanyak 88 orang atau 0,45%, bekerja sebagai pengrajin sebanyak 65 orang atau 0,01%, sedangkan yang belum bekerja masih sebanyak 2,991 orang atau 44,65 %, jadi total keseluruhan dari berbagai mata pencaharian di desa sangia sebanyak 5,862 orang.

## 6. Sistem Religi

Perpaduan antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem ini meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Di desa sangia mayoritas beragama islam dan bahkan tidak ada masyarakat yang non muslim yang tinggal di Desa Sangia. Tetapi berbicara masalah keyakinan di Desa Sangia juga masih banyak sekali masyarakat yang menganggap dirinya sebagai muslim namun tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat yang beragama islam. Dan bahkan masih ada juga masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang bias dikatakan syirik. Seperti halnya ketika mereka menganggap bahwa adanya suatu kekuatan yang diluar logika bias menyembuhkan penyakit seseorang dan juga mereka masih menyediakan sesajian untuk pohon tersebut. Dan di desa sangia juga tidak melakukan upacara-upacara tertentu mereka hanya melakukan sesuai dengan aturan yang ada dalam agama mereka.

## 7. Sistem Kesenian

Kesenian dapat dimaknai sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Pemetaan bentuk kesenian dapat terbagi menjadi tiga garis besar, yaitu; seni rupa, seni suara dan seni tari. Berbicara masalah kesenian desa sangia memiliki jiwa seni yng tidak terlalu besar mereka hanya sekedar menikmati saja. Seperti halnya ketika ada kegiatan atau lomba nyanyi, tari dan drama mereka tidak terlalu antusias. Mereka hanya sekedar mendengarkan cerita dari orang lain yang sudah menonton. Namun ada juga yang menyukai seni-seni tersebut hanya anak-anak yang masih berusia belasan tahun dan bahkan mereka sangat tertarik sekali untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dan di desa sangia ini juga jarang sekali ada kegiatan-kegiatan seni seperti itu.

## **BAB V**

### **LATAR BELAKANG TERJADINYA PERGESERAN BUDAYA RIMPU MASYARAKAT DESA SANGIA KABUPATEN BIMA**

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah di kerjakan oleh nenek moyang terdahulu yang diwariskan untuk kehidupan berikutnya. Budaya sendiri merupakan hasil dari perbuatan manusia yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya dimana budaya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut yang harus dijaga kelestariannya. Bicara masalah budaya ada salah satu budaya yang ada di Bima yang disebut dengan budaya *Rimpu*. Yang mana budaya rimpu merupakan salah satu gaya berpakaian orang bima yang daerah lain tidak miliki. Namun pada realita sekarang budaya *rimpu* yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tersebut kini semakin hari semakin jarang ditemukan dan bahkan tidak lagi ditemukan kecuali di acara Ulang tahun daerah Bima sendiri.

Berdasarkan pada perkembangan atau realita yang terjadi di Desa Sangia bahwa penerapan atau penggunaan budaya *rimpu* tersebut jarang sekali ditemukan. Dengan terjadinya hal seperti ini maka peneliti berusaha mencari tahu terkait dengan apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya *rimpu* di Desa Sangia Kabupaten Bima.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi penelitian maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu di masyarakat

Desa Sangia ini terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi yakni yang pertama adalah faktor internal dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang seperti halnya keinginan melakukan sesuatu berdasarkan dari kemauan seseorang yang kedua adalah faktor eksternal merupakan keadaan yang muncul dari luar diri manusia seperti halnya faktor pengaruh lingkungan tempat tinggal atau lingkungan, yang kedua adalah faktor ekonomi.

#### **A. Pengaruh Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Sangia yang telah dilakukan berdasarkan penelitian mengenai apakah yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran budaya *rimpu* masyarakat Desa Sangia Kabupaten Bima.

Data wawancara bersama Ibu SM (35 Tahun), selaku warga Masyarakat Desa Sangia mengatakan bahwa :

*“Sapoda kaina mboto ku ma pangaruh ndaike loaku watidu kanita rimpu ke. Ma sarambana mbotona mode kani sahingga ndai loara wati kani rimpu ma kadua kaina tio lalopa kani akeni mboto ra ma bou ma ntika-ntikabandi kaisi ma ulu. Labo ndaita ake wa'ura mboto poda piti ndadi ndaita ke wati nee dei koa”.* (Wawancara 15 Juli 2018).

Artinya :

“Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi diri agar bisa tidak memakai rimpu ini. Yang pertama banyaknya model pakaian sehingga kita bisa tidak memakai rimpu dan yang kedua lihat saja pakaian sekarang banyak yang baru dan cantik-cantik dibanding yang dulu. Sama sekarang juga masyarakat sudah banyak uang dan pastinya tidak mau kalah masa mau

pakai yang jelek sudah ada yang cantik. Itu saja bisa membuat orang lupa atau jarang menggunakan rimpu”.(Wawancara 15 Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat menganggap bahwa penggunaan rimpu ini tidak cocok untuk digunakan sekarang mereka menganggap penggunaan jilbablah yang cocok untuk digunakan sekarang. Dan mereka pun menganggap bahwa mereka takut dikatakan sebagai masyarakat yang tidak mengetahui perkembangan zaman khususnya didalam dunia berpakaian.

Hal yang samapun juga disampaikan oleh Ibu NM (40 Tahun) masih dengan warga masyarakat Desa Sangia adalah :

*“Bau si dei kani wali kai rimpu ake waura wara jilbab. Ma nee kani ma ntoi ncauku kan wati ja loani. Luba ja akamu nee koa labo dou kota au walipu saat ake waura mboto kani ma ntika-ntika lai bune jaman ma ntoi kone sanda wati wara tantu dou ma kani. Tio lalopa ake wara edamu douma kani rimpu kan watidu warana sarasi dou ta ake waura badena ma ntika dei kanina”. (Wawancara 20 Juli 2018).*

Artinya:

“Kenapa harus pakai lagi rimpu sekarang sudah ada jilbab. Mau pakai yang lama terus ya tidak mungkin. Massa mau kalah sama orang kota apalagi saat sekarang sudah banyak pakaian yang cantik-cantik beda sama orang yang terdahulu sandal saja mereka jarang yang pakai. Lihat saja sekarang ada kamu lihat orang yang menggunakan rimpu kan sudah tidak ada karena masyarakat sudah tahu cara berpakaian”.(Wawancara 20 Juli 2018)

Hal tersebut juga disampaikan oleh NJ (16 Tahun) selaku Remaja perempuan Desa Sangia adalah:

“Menurut saya banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu. Yang pertama datangnya dari dalam diri sendiri yang gampang jatuh hati dengan pakaian orang lain yang cantik-cantik saat sekarang, yang kedua kita juga sudah banyak pekerjaan yang dapat menghasilkan uang jadi sekarang kita sudah gampang membeli pakaian-

pakaian yang cantik yang terutama jilbab. Yang ketiga pengaruh dari teman sepergaulan. Itu menurut saya”.(Wawancara 22 Juli 2018).

Dari ketiga wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya rimpu berdasarkan faktor Internal ini, yaitu masyarakat mengatakan mereka takut dianggap sebagai orang yang tidak tahu gaya berpakaian, kemudian mereka menganggap *rimpu* tidak cocok digunakan pada zaman sekarang jadi masyarakat mulai meninggalkan penggunaan rimpu dengan menggantinya dengan menggunakan jilbab yang mengikuti perkembangan zaman sekarang.

“Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti temukan bahwa pergeseran budaya rimpu ini benar adanya bahwa terjadinya pergeseran budaya rimpu ini dipengaruhi oleh faktor internal dimana peneliti melihat masyarakat lebih mementingkan gayanya yaitu demi kecantikan dirinya sendiri tanpa memperdulikan budaya rimpu yang sudah mereka miliki berpuluhan tahun yang sudah dikembangkan”.(Observasi 22 Juli 2018)

Hal tersebut sesuai dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti terkait dengan adanya faktor internal sehingga mampu menggeser budaya rimpu.

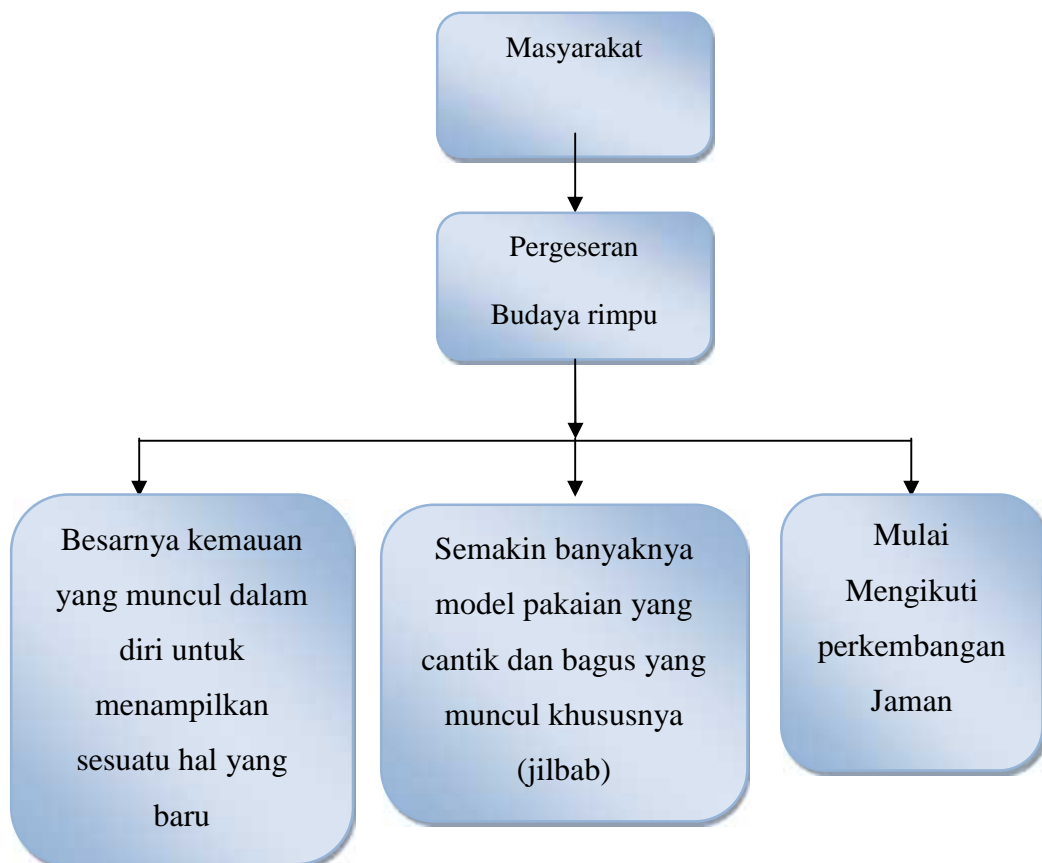
Gambar 5.1 Cara menggunakan *Rimpu*



Dapat dilihat bahwa gambar diatas merupakan salah satu tata cara penggunaan rimpu yang mana masyarakat melakukan sesuatu hal atas dasar dari keinginannya sendiri tanpa ada campur tangan dari orang lain.

Penjelasan terkait dengan bergesernya budaya rimpu dapat dilihat dalam diagram alir berikut:

Diagram 5.1 Latar belakang terjadinya pergeseran budaya rimpu.



Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bisa ditarik kesimpulan bahwa rimpu memang mampu digeser dengan adanya hal baru seperti adanya jilbab sekarang yang mampu menarik perhatian seseorang yang muncul dari dalam dirinya agar mampu menampilkan sesuatu yang indah yang tidak dikatakan tertinggal.

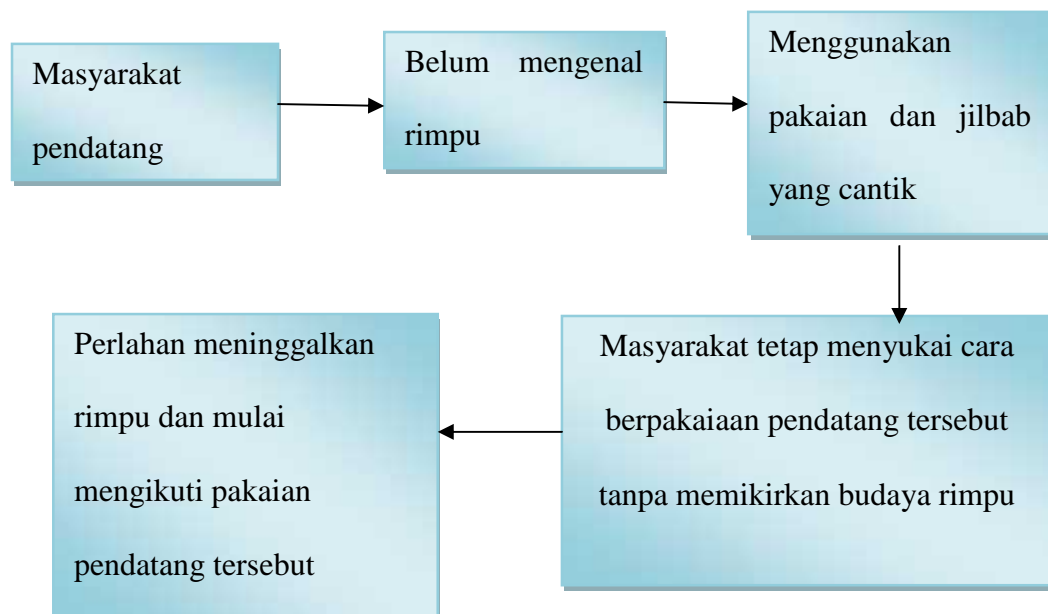
## B. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi bergesernya budaya *rimpu* yaitu:

### 1. Pengaruh Lingkungan

Diagram 5.2 Pengaruh lingkungan dan pendatang baru terhadap masyarakat

Desa Sangia



Dapat dilihat berdasarkan diagram diatas bahwa Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh saudari SY (20 Tahun) remaja desa sangia yaitu :

*“Sapoda kaina mori ndiha dei sabua hidi ke na pangaruhku mada deima kani kak, maalum mada edaku ake mboto rau douma luu ta desa sangia ke ndadi rau mada eda kani mena na ma ntika-ntika poda auwalipu kani na jilbab ndadi mada rau nee kani bune dou doho aka”*.(wawancara 20 juli 2018).

Artinya:

“Sebenarnya lingkungan sangat mempengaruhi saya dalam berpakaian kak, karena saya lihat sekarang banyak juga pendatang yang masuk di desa



sangia ini dan disitu juga saya melihat pakaian mereka cantik-cantik sekali apalagi jilbabnya jadi saya juga mau seperti orang itu”. (wawancara 20 juli 2018).

Fashion atau gaya berpakaian merupakan salah satu daya tarik seseorang untuk menampilkan sesuatu hal yang baru. Bicara masalah fashion tidak bisa dipungkiri bahwa fashion atau gaya berpakaian ini sangat memiliki peranan penting pada zaman sekarang ini. Lihat saja realita sekarang fashion mampu menggeser budaya yang telah dimiliki berpuluhan tahun seperti halnya budaya rimpu yang dimiliki oleh orang Bima.

Hal senada pun juga diungkapkan oleh ibu RA (45 Tahun) selaku masyarakat tetap desa sangia mengatakan bahwa:

*“Ma kandadi barubah kaina budaya rimpu ke wara pangaruh lingkungan ta kompe, tio lalopa ake mboto douma bou ma luu nggee ta ake maalum nanaha mboto si dou ma bou pindah otomatis ndai doho nee batu aura kani sia doho nuntu si kani ra lombona”.*(Wawancara 24 Juli 2018).

Artinya:

“Terjadinya pergeseran budaya rimpu ini karena pengaruh lingkungan disekitar, lihat saja sekarang banyak orang baru yang tinggal disini kan semakin banyak orang yang baru pindah otomatis kami juga mau mengikuti apa yang mereka gunakan kalau berbicara pakaian”.(Wawancara 24 Juli 2018).

Hal yang sama juga didapatkan peneliti dari Ibu SJ (50 Tahun) mengatakan bahwa:

*“Menurut mada mori ndiha weki ke wancuku mboto pangaruhna dei mori ra woko ndai doho, maalum mori mboto dou ke na wancuku nae pangaruhna ruu weki ndaita labo budaya ndaita, ndadi mori mboto dou ke nae poda iha ra pangaruhna ruu mori”.*(Wawancara 28 Juli 2018).

Artinya:

“Menurut saya Kehidupan bermasyarakat itu sih sangatlah berpengaruh sama kehidupan kami, karena hidup banyak orang itu kan sangat

mempengaruhi diri seseorang dan budaya seseorang, jadi lingkungan itu sangat berpengaruh”.(Wawancara 28 Juli 2018).

Dapat disimpulkan bahwa hidup berkelompok atau pengaruh lingkungan itu sangatlah berpengaruh dalam setiap tindakan manusia dan banyak sekali memang pendatang baru yang masuk di desa Sangia dengan menggunakan pakaian yang cantik yang khususnya jilbab jadi masyarakat termotivasi untuk menggunakan jilbab yang memiliki berbagai macam model seperti yang ditampilkan pendatang tersebut

“Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa memang benar adanya banyak sekali pendatang baru yang masuk di desa Sangia dengan menggunakan pakaian yang cantik yang khususnya jilbab jadi masyarakat termotivasi untuk menggunakan jilbab yang memiliki berbagai macam model seperti yang ditampilkan pendatang tersebut”. (observasi 20 juli 2018).

Hal tersebut sesuai dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti terkait dengan adanya pengaruh faktor lingkungan sehingga mampu menggeser budaya rimpu.

Gambar 5.2 Rimpu Berkelompok dalam menghadiri acara festival Budaya

Rimpu



Berdasarkan dari gambar diatas terkait dengan kehidupan berkelompok seperti halnya ketika menggunakan rimpu maka akan memberikan peluang masyarakat mengikuti perkembangan dari apa yang anggota masyarakatnya tampilkan karena disinilah letak terjadinya perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu yaitu pengaruh lingkungan dimana masyarakat desa sangia banyak memiliki masyarakat pendatang yang tidak terbiasa dengan menggunakan rimpu malah mereka menggunakan jilbab sebagai penutup kepala mereka dengan berbagai model yang sangat cantik, jadi dengan melihat realita tersebut maka masyarakatpun mulai mengikuti gaya berpakaian yang ditampilkan oleh pendatang tersebut dan disitulah terjadi pergeseran yang dipengaruhi oleh lingkungan.

## 2. Faktor Ekonomi

Berbicara masalah ekonomi pasti tidak terlepas dengan kata Rupiah yang mana ketika seseorang sudah memiliki pendapatan yang sudah berada pada tahap ekonomi yang sudah mencukupi maka disitulah kita dapat melihat perubahan yang akan terjadi seperti halnya ketika rimpu bergeser dengan penggunaan jilbab.

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh dari Ibu SM (50 Tahun) selaku Guru sekaligus masyarakat desa sangia mengatakan bahwa:

“Sekarang kalau bicara masalah ekonomi di sini kayaknya rata-rata masyarakatnya sudah memiliki pendapatan yang bisa dikatan banyak. Dulukan orang yang menggunakan rimpu mereka mungkin tidak memiliki banyak uang untuk membeli jilbab meskipun pada saat itu belum terlalu cantik seperti sekarang, tapi sekarang masyarakat sudah banyak uang jadi mungkin mereka merasa bisa membeli jilbab apalagi model jilbab sekarang sangat cantik-cantik. Dan juga sekarangpun sudah tidak banyak kok orang yang menggunakan rimpu itupun yang menggunakan rimpu orang tua yang umurnya 50an ke atas”.(Wawancara 18 Juli 2018).

Dari pendapat yang dikemukakan oleh narasumber diatas kembali diperkuat oleh pihak desa yaitu yang langsung peneliti wawancara pak Kepala Desa sendiri yaitu Bapak Zaidun (55 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Seharusnya rimpu harus dikembangkan dan dipertahankan tapi memang keadaannya sekarang sudah sangat jauh dengan apa yang diinginkan. Menurut saya ada beberapa factor utama yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu ini yang pertama sudah jelas, factor lingkungan dan yang kedu ekonomi. Berbicara masalah ekonomi tidak bisa dipungkiri sekarang masyarakat desa sangia sudah sangat berkembang akan berpakaian jadi dapat disimpulkan disini masyarakat tidak mau terlihat ketinggalan zaman yang kedua gaya berpakaian sekarang sudah sangat luar biasa cantik-cantiknya terutama pada jilbab saya saja merasa rimpu ini sebenarnya pakaian yang sudah kolot tetapi saya kembali berpikir rimpu ini kan budaya seharusnya dipertahankan dan harus selalu dilestarikan. Saya juga sudah sangat berusaha mensosialisasikan kepada masyarakat agar rimpu ini tetap digunakan meskipun sudah banyak model pakaian yang cantik-cantik”.(Wawancara : 18 Juli 2018).

Pendapat diataspun juga dipertegas oleh Bapak MD (65 Tahun) Selaku tetua atau orang yang mengetahui sejarah yang mengatakan bahwa:

“Kita memang susah kalau sudah melihat hal yang baru, kita susah untuk menghindari kemauaan mata dan hati maunya selalu mengikuti terutama masalah rimpu. Seebenarnya rimpu ini sangatlah bagus untuk digunakan tapi para perempuan takut malu ketika menggunakannya. Namun pada realita sekarang sudah jarang ditemukan rimpu di pakai disebabkan datangnya pakaian yang cantik dan indah. Mereka pikir ngapai pakai rimpu yang sudah tidak zaman lebih baik ikuti model baru nanti dikatakan tidak tau gaya. Benar kata orang kalau sudah ada yang baru yang lama di buang seperti halnya rimpu ini yang sudah jarang orang gunakan”.(Wawancara 3 Agustus 2018).

Dapat disimpulkan dari ke tiga wawancara diatas munculnya model-model pakaian yang cantik-cantik dapat mempengaruhi seseorang untuk berpenampilan cantik agar tidak dikatakan oleh masyarakat lain tertinggal akan gaya berpakaian. Kemudian faktor yang kedua adalah menganggap bahwa rimpu merupakan pakaian yang sudah norak dan tidak cocok untuk digunakan saat sekarang. Kemudian adalah faktor ekonomi dimana masyarakat merasa bahwa mereka sekarang gampang mendapatkan pekerjaan dan pastinya memiliki banyak uang sehingga memiliki keinginan untuk berpakaian cantik sesuai dengan fashion sekarang.

Hal yang sama peneliti temukan jawabannya melalui observasi yaitu sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa memang masyarakat Desa Sangia memang benar adanya sudah perlahan meninggalkan rimpu disebabkan oleh adanya model pakaian yang mengikuti perkembangan zaman dan takut dianggap sebagai orang yang yang tidak mengenal fashion atau gaya berpakaian. (Observasi: 20 Juli 2018).

Hal tersebut sesuai dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti terkait dengan adanya pengaruh faktor ekonomi sehingga mampu menggeser budaya rimpu.

Gambar 5.3 Kegiatan Festival Rimpu



Berdasarkan dari gambar diatas dapat dilihat bahwa masyarakat yang menghadiri festival rimpu tidak menggunakan rimpu melainkan mereka menggunakan jilbab seperti yang terlihat digambar tersebut. Jadi dengan menggunakan jilbab masyarakat sudah mengalami peningkatan dalam segi ekonomi karena kita tau bahwa jilbab sudah masuk pada jaman modern.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa rimpu yang sudah menjadi ciri khas orang Bima dan salah satu kekakayaan budaya yang hanya dimiliki oleh orang bima sekarang sudah jarang digunakn. Karena dipengaruhi oleh datangnya gaya berpakaian yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu menggeser budaya rimpu tersebut. Padahal budaya rimpu ini sangatlah bagus dan sangat pantas digunakan karena budaya rimpu ini merupakan salah satu budaya yang dianggap mampu melindungi kaum perempuan Bima dari nafsu laki-laki dan dianggap sebagai salah satu pakaian penutup aurat. Adapun harapan peneliti yaitu tugas yang harus dilakukan oleh pemerintah di Desa Sangia khususnya, mereka harus selalu memberikan pengetahuan dan harus rajin melakukan sosialisasi terkait dengan budaya rimpu tersebut agar masyarakat Desa Sangia dapat memahami apa arti dari sebuah budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Jadi disinilah kita dapat melihat bagaimana cara pihak pemerintah daerah menanggulangi terjadinya hal seperti ini yang bisa saja merugikan daerah mereka. Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur tingkah laku seseorang sebagaimana yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya budaya rimpu yang sudah bergeser dengan datangnya model pakaian yang mengikuti perkembangan zaman yang khususnya pada *fashion* jilbab.

Adapun teori yang terkait dengan pergeseran budaya rimpu ini yaitu, Teori pertukaran sosial Homans (1974) yang bertumpu pada asumsi orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh hadiah/ganjaran atau menghindari hukuman sehingga setiap individu atau kelompok yang sudah mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman maka kecenderungan individu untuk mengulang kembali perilaku tersebut.

Contohnya: Seperti dengan penggunaan rimpu ini masyarakat lebih memilih menggunakan jilbab karena mereka merasa bahwa jilbab itu sangat indah dan sangat menarik untuk digunakan di banding dengan rimpu yang dianggap sebagai pakaian yang sudah tua dan dianggap tidak cocok lagi untuk digunakan sekarang.

## **BAB VI**

### **BAGAIMANAKAH PROSES PERGESERAN BUDAYA RIMPUP MASYARAKAT DESA SANGIA KABUPATEN BIMA**

Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa dalam mendorong terjadinya berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh globalisasi ini juga akan dapat menghilangkan berbagai berbagai halangan dan rintangan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya, globalisasi ini akan membawa perspektif baru bagi masyarakat karena pada realita sekarang globalisasi lah yang akan mempengaruhi perkembangan budaya. Berbicara masalah budaya sangatlah erat kaitannya dengan adat istiadat. Perubahan perubahan yang terjadi akibat globalisasi tersebut otomatis akan menggeser nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai budaya yang kurang baik atau sebaliknya.

Perubahan yang terjadi pada rana globalisasi ini sangatlah berkembang pesat sehingga mampu mempengaruhi kebudayaan yang ada di Bima. Bima merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang terkenal dengan masyarakatnya yang religious dan memiliki berbagai macam budaya. Tetapi ada salah satu budaya yang memiliki keunikan yang dimiliki oleh orang Bima yaitu disebut dengan Budaya Rimpu. Dimana rimpu ini merupakan pakaian khas orang bima yang menggunakan sarung untuk menutupi kepalanya. Tetapi seiring dengan



berjalannya waktu rimpu yang dimiliki oleh orang Bima perlahan sudah mulai hilang dan jarang ditemukan. Padahal rimpu dianggap sebagai salah satu pakaian yang menutupi aurat perempuan Bima.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang bagaimanakah proses terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima yang di pengaruhi oleh antara lain:

#### 1. Inovasi

Inovasi merupakan penemuan berupa ide yang dituangkan kedalam suatu kegiatan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan bagaimanakah proses terjadinya budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima yang dipengaruhi oleh Inovasi menurut Ibu SJ (50 Tahun) selaku masyarakat mengatakan bahwa:

“Memang sekarang itu sudah jarang sekali digunakan sama masyarakat disini termasuk saya yah karena saya merasa sudah banyak yah pakaian yang lebih cantik dari pada rimpu sekarang, jadi menurut saya rimpu sudah tidak cocok digunakan sekarang”.(Wawancara 18 Juli 2018).

Berdasarkan dari informasi yang didapatkandari pernyataan ibu SJ diatas bahwa proses terjadinya pergeseran budaya rimpu ini mereka melihat bahwa semakin hari masyarakat melihat sudah banyak pakaian yang cantik yang bisa menggantikan rimpu.

Hal senadapun juga disampaikan oleh Ibu NF (24 Tahun) selaku masyarakat desa Sangia mengtakan bahwa :

“Banyak sekarang pakaian yang cantik-cantik jadi seharusnya kami juga bisa menggunakan pakaian yang bagus terutama jilbab, saya yah termasuk orang yang suka sekali menggunakan jilbab sebagai pengganti rimpu, jadi saya rasa sebaiknya menggunakan jilbab saja karena mengikuti juga perkembangan jaman” (Wawancara 22 Juli 2018).

Pernyataan diatas kembali diperkuat oleh bapak M selaku ahli sejarah di desa Sangia yang menyatakan bahwa :

“Kalau bicara perkembangan jaman pasti banyak sekali membawa pengaruh di kehidupan yah, seperti halnya rimpu ini sekarang kan rimpu sudah jarang digunakan dan beralih ke jilbab jadi itu kan merupakan salah satu penemuan baru atau sesuatu hal yang baru yang digunakan masyarakat”. (wawancara 22 Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, seiring dengan perkembangan jaman yang mengikuti pengaruh globalisasi maka akan banyak membawa perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti halnya rimpu ini. Dimana masyarakat menganggap bahwa rimpu sekarang sudah tidak cocok digunakan sekarang lebih cantik ketika menggunakan jilbab. Jadi, rimpu bisa dikatakan sudah bergeser akibat adanya jilbab ini.

Hal yang sama peneliti temukan jawabannya melalui observasi yaitu sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa memang benar adanya masyarakat di desa sangia banyak sekali yang menggunakan jilbab dan menganggap bahwa jilbab itu lebih cantik dari pada menggunakan rimpu apalagi pada saat sekarang”. (observasi 22 Juli 2018).

Hal tersebut juga sesuai dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti terkait dengan bagaimana proses terjadinya pergeseran budaya rimpu dalam faktor invensi sehingga mampu menggeser budaya rimpu.

Gambar 6.1 kelompok pengguna rimpu dalam kegiatan memperingati HUT Kabupaten Bima



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa kehidupan berkelompok dapat membawa perubahan dalam kehidupan seseorang. Seperti halnya dengan rimpu. Rimpu yang merupakan salah satu budaya yang ada di Bima yang merupakan ciri khas orang Bima perlahan akan mampu di geser dengan adanya hal-hal baru yang muncul. Dari gambar diatas peneliti berpandangan ketika hidup dikelilingi oleh banyak orang dan banyak juga pendatang-pendatang yang bukan warga asli Bima maka akan memberikan peluang untuk menampilkan hal-hal baru karena sudah pasti pendatang tersebut tidak mengenal rimpu.

Dapat disimpulkan dari data wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa penggunaan rimpu memang sudah jarang sekali digunakan meskipun ada yang menggunakan tetapi pada saat ada festival atau acara-acara tertentu. Rimpu dianggap sebagai pakaian yang sudah tua yang tidak cocok untuk digunakan sekarang apalagi dengan jaman yang semakin modern masyarakat banyak menemukan hal-hal baru yang dianggap sebagai salah satu hal yang positif untuk dilakukan meskipun mengurangi nilai budaya yang ada

dalam ruang lingkungannya. Adanya hal yang baru yang muncul masyarakat berkeinginan untuk menggunakan atau mengikuti tanpa memikirkan dampak yang terjadi kedepannya.

## 2. Difusi

Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari Ibu AS (21 Tahun) remaja desa sangia menyatakan bahwa:

“Adanya orang-orang yang baru masuk di desa sangia itu pasti membawa masuk hal-hal yang baru didesa kami. Jadi ketika kami melihat apa-apa yang dibawa atau ditampilkan dari orang tersebut yang menurut kami cantik pasti otomatis kami juga pasti mau mengikuti mereka agar kami terlihat bagus juga”. (Wawancara 22 Juli 2018).

Wawancara bersama Ibu A (57 Tahun) warga masyarakat desa Sangia mengatakan bahwa:

“Ya hampir semua warga desa sangia ini yah pasti sudah menganggap rimpu itu pakaian tua, karena sekarang sudah beralih ke modern jadikn masyarakat juga butuh yang baru seperti halnya pakaian. Masa iya kami mau menggunakan rimpu terus padahal sudah ada yang bagus kan tidak pantas juga. Nanti kami dkatakan tidak tau model lah apala segala macam”. (Wawancara 19 Juli 2018).

Hal yang samapun juga disampaikan oleh Ibu N (40 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Banyak sekarang pakaian yang cantik-cantik jadi seharusnya kami juga bisa menggunakan pakaian terutama jilbab, saya yah termasuk orang yang suka sekali menggunakan jilbab sebagai pengganti rimpu, jadi saya rasa sebaiknya menggunakan jilbab saja karena mengikuti juga perkembangan jaman. (Wawancara 20 Juli 2018).

Dapat ditarik kesimpulan dari ketiga wawancara diatas bahwa semakin banyak pendatang yang masuk didaerah mereka maka akan banyak membawa perubahan. Karena mereka tidak mau terlihat kolot dan dianggap tidak bagus jadi mereka pasti akan mengikuti apa yang ditampilkan oleh orang tersebut agar penampilan mereka juga setara dengan apa yang ditampilkan pendatang tersebut.

Berdasarkan dari data yang didapat peneliti melalui observasi bahwa :

“Peneliti melihat bahwa memang didesa sangia sangat mudah sekali terpengaruh akan sesuatu hal yang baru yang masuk didaerah mereka. Apalagi ketika mereka ngumpul-ngumpul pasti mereka cerita terkait dengan gaya berpakaian. Bahkan mereka mengatakan lebih baik kami tidak menggunakan rimpu dan memilih menggunakan jilbab. Dan katanya pun mereka kalau malas pergi kerumah kalau mau keluar duduk-duduk atau ke pasar mereka lebih memilih tidak menggunakan rimpu atau jilbab.(Observasi 19 Juli 2018).

Hal tersebut juga sesuai dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti terkait dengan bagaimana proses terjadinya pergeseran budaya rimpu dalam faktor invensi sehingga mampu menggeser budaya rimpu.

Gambar 5.5 Penenun Sarung



Adapun makna dari gambar diatas ialah masyarakat tidak seharusnya meninggalkan rimpu yang merupakan budaya mereka dan mengikuti segala

sesuatu yang digunakan oleh orang luar yang mereka anggap bagus. Karena digambar diatas sangat jelas sekali bahwa di Desa Sangia ini juga masih ada penenun yang mampu memproduksi sarung tanpa harus menggunakan jilbab.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa rimpu ini sudah jarang sekali ditemukan karena mereka melihat bahwa banyak pendatang baru yang datang didaerah mereka maka mereka akan mengikuti pa saja yang akan ditampilkan oleh pendatang tersebut. Dan masyarakatpun menganggap bahwa ketika mereka tidak mengikuti yang menurut mereka cantik dari apa yang ditampilkan oleh pendatang tersebut maka mereka takut akan dikatakan tertinggal dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Adapun teori yang terkait dengan pergeseran budaya rimpu ini yaitu, Teori pertukaran sosial Homans (1974) yang bertumpu pada asumsi orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh hadiah/ganjaran atau menghindari hukuman sehingga setiap individu atau kelompok yang sudah mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman maka kecenderungan individu untuk mengulang kembali perilaku tersebut. Contohnya masyarakat ketika perlahan meninggalkan budaya rimpu maka kebiasaan itu akan terus menerus mereka lakukan dan mengganti dengan apa yang menurut mereka bagus untuk digunakan dan hal itu pun akan terus dilakukan sampai kapanpun.

Teori pertukaran social Homans ini memiliki beberapa proposisi yaitu:

- a. Proposisi sukses untuk semua tindakan yang dilakukan oleh individu yang mendapatkan hadiah, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut

mengulangi tindakannya. Contohnya ketika masyarakat merasa menggunakan jilbab itu bagus maka mereka akan menggunakannya secara terus menerus.

- b. Proposisi pendorong untuk semua tindakan yang dilakukan individu berdasarkan dorongan atau sekumpulan dorongan yang menyebabkan individu mendapatkan hadiah, makin serupa dorongan yang didapatkan sekarang ini maka makin besar pula kemungkinan untuk mengulangi tindakan yang serupa.

Contohnya: Seperti dengan penggunaan rimpu ini masyarakat lebih memilih menggunakan jilbab karena mereka merasa bahwa jilbab itu sangat indah dan sangat menarik untuk digunakan di banding dengan rimpu yang dianggap sebagai pakaian yang sudah tua dan dianggap tidak cocok lagi untuk digunakan sekarang.

## **BAB VII**

### **BAGAIMANAKAH IMPLIKASI PERGESERAN BUDAYA RIMPU MASYARAKAT DESA SANGIA KABUPATEN BIMA**

Segala sesuatu yang dilakukan pasti akan membawa implikasi bagi kehidupan seseorang baik implikasi positif maupun implikasi negatif. Berbicara masalah budaya pasti tidak terlepas akan hal yang disebutkan diatas seperti halnya dengan budaya Rimpu yang di miliki oleh orang Bima. Pada dasarnya rimpu dikenal sebagai pakaian yang menutupi aurat kaum perempuan Bima tetapi dengan seiring berjalannya waktu rimpu sudah tidak lagi memiliki makna seperti diatas melainkan rimpu dikatakan sebagai salah satu budaya atau pakaian yang tidak jaman dan tidak memiliki model untuk digunakan sesuai dengan anggapan masyarakat sekarang.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan implikasi pergeseran budaya rimpu merupakan.

#### **1. Dampak Positif**

##### **a. Berbusana sopan dan menutupi aurat**

Budaya rimpu dianggap sebagai salah satu pakaian yang mampu menutupi aurat kaum wanita bima dari segala pandangan kaum lelaki. Dan adapun beberapa informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa tokoh maupun masyarakat desa sangia terkait dengan rimpu yang dianggap sebagai busana yang menutupi aurat antara lain.



Menurut bapak M (65 Tahun) mengatakan bahwa:

“Iya rimpu ini memang sangat baik dan bagus sekali digunakan karena kan rimpu ini menutupi semua bagian dada perempuan yang mana itu kan harus ditutup. Jadi dengan adanya rimpu ini perempuan Bima sangat terlindungi dari hal-hal buruk yang terjadi yang tidak diinginkan karena kalau menggunakan rimpu menutupi anggota tubuh.”(wawancara 20 Juli 2018).

Hal yang samapun juga diungkapkan oleh Bapak MH (65 Tahun) selaku tokoh masyarakat di desa sangia mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara masalah dampak positif atau dampak negatif terkait dengan bergesernya budaya rimpu ini memang ada. Terutama dari segi berpakaian sekarang pakaian perempuan sudah terbuka semua terbuka dalam artian menggunakan pakaian yang seksi tanpa memikirkan apa yang akan terjadi ketika memakai pakaian seksi, kemudian yang kedua masyarakat takut dikatakan orang yang ketinggalan jaman, pakaian tidak bagus dan banyak lagi saya tidak bisa mengatakannya. Kemudian kalau bicara masalah dampak positif ada tapi sedikit yaitu mereka dianggap sebagai orang yang mengenal gaya berpakaian yang modern tidak lagi dianggap sebagai masyarakat yang tidak mengenal model”.(Wawancara 25 Juli 2018).

Hal senadapun kembali diperkuat oleh ibu N (40 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Iya pakaian yang sangat baik dan sopan karena melindungi kita dari mata jahat laki-laki. Karena rimpu ini kalau dipakai panjang sekali bahkan tanganpun tidak kelihatan apalagi benda-benda yang memang sangat sensitif untuk dilihat oleh laki-laki. Jadi wajar memang kalau rimpu ini dikatakan pakaian yang baik dan sopan.”(Wawancara 18 Juli 2018).

Berdasarkan dari ketiga informasi yang didapatkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan rimpu ini memang dianggap sebagai busana atau pakaian yang sopan dan menutupi aurat karena masyarakat Bima khususnya di Desa Sangia menganggap bahwa pakaian rimpu ini mampu melindungi mereka dari semua mata jahat laki-laki karena rimpu ini pakaian

yang sangat panjang yang menutupi semua bagian tubuh jadi pwajar rimpu dikatakan sebagai pakaian yang menutupi aurat.

Hal ini juga peneliti temukan melalui observasi terkait dengan *rimpu* yang dianggap sebagai busana yang menutupi aurat dan sopan yaitu:

“Berdasarkan observasi yang ditemukan oleh peneliti bahwa memang benar rimpu ini pakaian yang sangat sopan sekali karena rimpu ini pakaian yang sangat panjang yang semua bagian tubuh tersebut ditutupi semua oleh sarung yang dipakai yang disebut dengan rimpu.(Observasi 20 Juli 2018).

Hal tersebut kembali diperkuat dengan data dokumentasi yang didapatkan peneliti dilapangan yaitu:

Gambar 7.1 Budaya *rimpu* Busana Sopan yang menutupi Aurat



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa memang rimpu merupakan pakaian yang sopan yang melindungi perempuan Bima dari segala hal buruk karena rimpu yang mereka gunakan sangatlah panjang dan menutupi seluruh bagian tubuh kaum perempuan Bima yang khususnya di Desa Sangia.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan rimpu merupakan salah satu pakaian khas orang Bima yang dianggap sebaagai pakaian yang sopan dan menutupi

aurat kaum perempuan dari segala sesuatu yang dapat merusak harga diri perempuan karena memang bias dilihat bahwa rimpu ini pakaian yang sangat panjang yang digunakan dan bahkan seluruh bagian tubuh hampir tidak ada yang terlihat.

b. Peningkatan dari gaya berpakaian

Berbicara masalah peningkatan dalam segi berpakaian jelas member dampak positif bagi warga Desa Sangia agar mereka tidak terlalu kelihatan tertinggal sekali dengan selalu menggunakan rimpu tanpa mengikuti perkembangan jaman yang khususnya dunia berpakaian Jilbab.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari Ibu R (45 Tahun) mengatakan bahwa:

“Dampak positifnya kami bisa mengetahui fashion atau gaya berpakaian sekarang itu seperti apa dan juga kami selaku masyarakat juga bias menggunakan pakaian yang cantik-cantik tanpa bergantung pada rimpu karena sekarang sudah banyak jilbab dan model-modelnyapun sangat luar biasa cantik-cantik”. (Wawancara 22 Juli 2018).

Hal senadapun juga diungkapkan oleh ibu SJ (50 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Banyak dampak positifnya terutama dari segi berpakaian saya merasa sudah bisa menggunakan jilbab yang cantik-cantik dan juga saya banyak mengetahui perkembangan gaya berpakaian sekarang tanpa harus selalu menggunakan rimpu secara terus menerus meskipun rimpu harus digunakan dan dipertahankan tetapi dengan berkembangnya dunia berpakaian maka kami juga mengalami sedikit peningkatan yang baik dalam berpakaian.(wawancara 25 Juli 2018).

Berdasarkan dari pendapat diatas kembali diperkuat oleh pernyataan Bapak JK (70 Tahun) selaku masyarakat tetap desa Sangia yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya memang sekarang masyarakat di Desa Sangia memiliki banyak perubahan dari segi berpakaian khususnya ke jilbab, sekarang masyarakat khususnya perempuan di Desa Sangia dulu langsung menggunakan sarung sebagai penutup kepalanya tetapi sekarang dengan berkembangnya jaman sekarang ketika mereka mau menggunakan rimpu pasti dialasi juga dengan jilbab agar mereka terlihat cantik. Dan disinilah terlihat bahwa di desa sangia ni sangatlah banyak mengetahui perkembangan gaya berpakaian yang sesuai yang harus mereka ikuti. (Wawancara 15 Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak positif pergeseran budaya rimpu yaitu peningkatan dalam segi berpakaian ialah masyarakat merasa bahwa mereka sudah memiliki banyak peningkatan dalam menggunakan pakaian yang khususnya jilbab karena mereka mengikuti perkembangan jaman dan mereka juga merasakan bahwa ketikaa mereka menggunakan jilbab maka mereka akan terlihat cantik apalagi dengan banyaknya model-model jilbab sekarang yang sangat banyak dan menarik hati masyarakat agar dapat menggunakannya agar tidak terlihat tertinggal dari segi berpakaiana meskipun mereka tetap menggunakan rimpu namun sebelum menggunakan rimpu mereka tetap mengalasi kepala mereka dengan jilbab agar terlihat cantik dan rapi. dalam rimpu ini ialah masyarakat perempuan desa Sangia menganggap bahwa kalau menggunakan rimpu sudah tidak bagus dan cocok lagi untuk digunakan sekarang mereka hanya merasa memakai jilbablag yang sangat cocok untuk digunakan sekarang.

Hal serupa juga peneliti temukan dalam observasi dilapangan terkait dengan dampak positif dari peningkatan segi berpakaian yaitu:

“Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa memang benar adanya masyarakat yang dulu menggunakan rimpu dalam kesehariaanya sekaraang sudah banyak mengalami peningkatan dalam berpakaian. Masyarakat sekarang sudah mengetahui mana yang cantik yang

harus mereka gunakan seperti menggunakan jilbab dan pada realitanya sekarang erbicar jilbab memiliki berbagai macam model yang sangat bagus dan cantik sehingga menarik keinginan masyarakat untuk menggunakannya disinilah dikatakan bahwa masyarakat sudah mengalami peningkatan dalam berpakaian tanpa meninggalkan budaya yang mereka miliki. (Wawancara 15 Juli 2018).

Adapun data dokumentasi yang peneliti dapatkan terkait dengan peningkatan gaya berpakaian yaitu:

Gambar 7.2 Perubahan Gaya Berpakaian Rimpu mengikuti perkembangan jaman.



Dapat dilihat gambar diatas bahwa terkait dengan penggunaan rimpu sudah mengalami peningkatan karena pada dasarnya rimpu dulu digunakan langung dengan menggunakan sarung tanpa alas kepala yang lain dan sekarang dapat dilihat bahwa penggunaan rimpu sudah menggunakan alas kepala dengan menggunakan jilbab.

Dapat disimpulkan bahwa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sudah memberikan gambaran bahwa memang masyarakat desa sangia sudah memiliki peningkatan dalam berpakaian khususnya pakaiaan

rimpu sekarang bias diganti dengan jilbab jadi dapat dikatakan bahwa di desa sangia sudah sangat mengalami perubahan dari segi berpakaian.

## 2. Dampak Negatif

### a. Kebebasan Berpakaian (Terbuka)

Ketika berbicara masalah implikasi pasti tidak terlepas dari dampak positif dan dampak negatif. Seperti halnya kebebasan berpakaian yang mana rimpu dulu dianggap sebagai pakaian yang menutup aurat tetapi dengan mulai bergesernya rimpu maka masyarakat bias saja melakukan atau menggunakan sesuatu sesuai dengan keinginan hati mereka tanpa memikirkan nilai kesopanan dari pakain tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zaidun (55Tahun) selaku kepala Desa mengatakan bahwa:

“Sekarang memang pakaiannya ini para perempuan-perempuan sudah sangat luar biasa sekali khususnya jilbab yah, bahkan ada juga yang pakai jilbab dengan menggunakan bju yang ketat-ketat dan ada lagi yang pakai jilbab sudah tau bajunya ketat malah jilbabnya di kasih naik lagi. Inikan sudah menandakan bahwa pakaian masyarakat sudah sangat terbuka meskipun jilbab memang dianggap sebagai salah satu pakaian yang dianjurkan islam yang menutupi aurat tapi realitanya sekarang kebanyakan tidak seperti itu mereka hanya sekedar menggunakan saja tanpa tahu maksud dari pakai jilbab itu sendiri”.(Wawancara 02 Agustus 2018).

Hal yang samapun peneliti juga dapatkan dari saudari S (20 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“Rimpu ini sebenarnya sudah menjadi kekayaan orang Bima tetapi memang sekarang rimpu sudah jarang ditemukan. Perempuan menganggap bahwa rimpu sekarang sudah tidak bagus lagi untuk digunakan dan merasa sudah tidak cocok lagi digunakan di jaman sekarang mereka merasa memakai jilbab lebih cantik dari pada rimpu dan merasa lebih modern meskipun mereka tahu bahwa rimpu itu budaya mereka tetapi dengan semakin banyaknya pengaruh-pengaruh yang ada jadi terjadilah penggunaan sesuatu yang tidak lagi dikatakan sopan seperti penggunaan jilbab yang selalu dikat

dibelang tanpa menutupi bagian tubuh yang tidak pantas untuk dilihat orang itu sih menurut saya kak”. (Wawancara 18 Juli 2018).

Hal yang samapun kembali diperkuat oleh bapak M (65 Tahun) selaku ahli sejarah di Desa Sangia mengatakakan bahwa:

“Susah memang sekarang nak kalau mau temukan orang yang menggunakan rimpu lagi, sekarang rataa-rata orang paka jilbab kalau mau kemana-mana.Tapi yang lebi saya sayangkan lagi biasa ada juga orang yang pakai jilbab yang kata mereka pengganti rimpu itu parah sekali saya tidak bisa katakan cukup kamu saja yang menilai nak.Sekarang semua orang menggnakaan jilbab sesuai dengan gaya yang mereka mau tanpa memerhatikan baik dan tidaknya yang mereka gunakan.”(Wawancara 20 Juli 2018).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa memang masyarakat sudah jarang sekali menggunakan rimpu dan menganggap bahwa jilbab adalah pengganti rimpu meskipun nilai kesopannya sangat jauh disbanding rimpu. Dan masyarakat juga banyak yang menggunakan jilbab sesuai dengan gaya atau model yang ingin mereka tampilkan tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka pakai.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan ialah:

“Peneliti melihat bahwa memang benar adanya bahwa masyarakat di Desa Sangia mengalami perubahan cara berpakaian yang sangat signifikan dari menutupi aurat menjadi bebas memilih pakaian yang mereka anggap bagus untuk digunakan meskipun terlihat tidak sopan. Di desa sangia juga banyak sekali masyarakatnya yang masih tidak menutupi aurat tanpa menggunakan rimpu maupun jilbab dan mereka lebih memilih rambut mereka terurai tanpa penutup kepala.”(Observasi 28 Juli 2018).

Hal ini juga kembali diperkuat dengandata dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan:

Gambar 7.3 Dominasi penggunaan Jilbab dari pada *rimpu*



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa masyarakat benar-benar menggunakan jilbab dalm kegiatan apapun tanpa memikirkan nilai kesopanaan dari *rimpu* itu sendiri dari penggunaan jilbab yang mereka gantung dilengan mereka da memberikan kepuasan utuk lawan jenisnya melihat keindahan tubuhnya.

Dapat dsimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa masyarakat Desa Sangia melaakukan sesuatu hal sesuai dengan keinginan dan hasratnya tanpaa memikirkan dampak dari apaa yang mereka lakukan.Seperti halnya ketika budaya *rimpu* bergeser kearah yang tidak baik.Dimana *rimpu* diganti dengan penggunaan jilbab yang mana nilai kesopanan *rimpu* lebih tinggi dari jilbab yang mereka gunakan dengan menggantung kain jilbab yang jatuh kebagian lengannya dengan memberikan tontonan yang tidak pantas untuk lawan jenisnya.



b. Degradasi Nilai Sosial

Degradasi merupakan kemunduran nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya yang ada di Desa Sangia sekarang yaitu budaya rimpu.

Menurut ibu R (45 Tahun) selaku warga Desa Sangia mengatakan bahwa:

“Memang sekarang rimpu itu sudah jarang sekali digunakan sama masyarakat disini termasuk saya yah karena saya merasa sudah banyak yah pakaian yang lebih cantik dari pada rimpu sekarang, jadi menurut saya rimpu sudah tidak cocok digunakan sekarang dan pastinya juga ketika banyak yang berpikiran seperti saya ini maka budaya yang dimilikipun perlahan akan sedikit menghilang. (wawancara 28 Juli 2018).

Hal yang samapun juga dikemukakan oleh Ibu N (40 Tahun) selaku warga juga yang mengatakan bahwa:

“Banyak sekarang pakaian yang cantik-cantik jadi seharusnya kami juga bisa menggunakan pakaian tersebut terutama jilbab, saya yah termasuk orang yang suka sekali menggunakan jilbab sebagai pengganti rimpu, jadi saya rasa sebaiknya menggunakan jilbab saja karena mengikuti juga perkembangan jaman. (wawancara 20 Juli 2018).

Kembali diperkuat oleh bapak M (65 Tahun) selaku ahli sejarah di Desa Sangia mengatakan bahwa:

“Kalau bicara perkembangan jaman pasti banyak sekali membawa pengaruh di kehidupan yah, sepertihalnya rimpu ini sekarang kan rimpu sudah jarang digunakan dan beralih ke jilbab jadi itu kan merupakan salah satu penemuan baru yang digunakan masyarakat. Jadi semakin banyaknya hal yang baru yang digunakan dan ditemukan masyarakat maka akan mampu menggeser atau perlahan budaya rimpu ini akan terlupakan. (Wawancara 20 Juli 2018).

Dapat disimpulkan bahwa, seiring dengan perkembangan jaman yang mengikuti pengaruh globalisasi maka akan banyak membawa perubahan yang

terjadi dalam masyarakat seperti halnya rimpu ini. Dimana masyarakat menganggap bahwa rimpu sekarang sudah tidak cocok digunakan sekarang lebih cantik ketika menggunakan jilbab. Jadi, rimpu bisa dikatakan sudah bergeser dan bahkan mulai terlupakan akibat adanya jilbab ini.

Hal tersebut kembali diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu:

“Berdasarkan observasi yang saya lakukan bahwa memang masyarakat memang banyak sekali yang menggunakan jilbab dan menganggap bahwa rimpu sudah sangat tidak cocok untuk digunakan pada masa sekarang. Mereka takut akan dikatakan sebagai masyarakat yang tidak mengalami perubahan dalam segi berpenampilan dan disini juga mereka benar-benar tidak lagi memperdulikan dan melupakan rimpu yang merupakan budaya mereka”. (Observasi 25 Juli 2018).

Hal tersebut juga kembali lagi diperkuat dari data dokumentasi yang didapatkan peneliti terkait dengan degradasi nilai sosial yaitu:

Gambar 7.4 Komunitas Pengguna Rimpu dalam menghadiri kegiatan sosial



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa rimpu merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh orang Bima yang selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari namun sekarang dengan semakin berkembangnya jaman rimpu sekarang susah untuk ditemukan dan bahkan bisa dikatakan sudah menghilang.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa memang benar adanya terjadi degradasi nilai sosial dimana masyarakat menganggap bahwa penggunaan rimpu sudah tidak cocok lagi untuk digunakan sekarang dan yang dianggap cocok digunakan sekarang adalah jilbab. Yang mana jilbab dianggap sebagai pakaian yang mengikuti *fashion* sedangkan rimpu merupakan pakaian yang sudah sangat tua dan sudah tidak cocok untuk digunakan sekarang.

Adapun teori yang terkait yang mampu mengungkap permasalahan ini yaitu teori Pertukaran Sosial Homans (1974) yang bertumpu pada asumsi orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh hadiah/ganjaran atau menghindari hukuman sehingga setiap individu atau kelompok yang sudah mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman maka kecenderungan individu untuk mengulang kembali perilaku tersebut. Contohnya masyarakat ketika sudah merasa bahwa menggunakan jilbab bagus maka mereka akan selalu menggunakan seterusnya dan ketika mereka mendapatkan banyak dampak positif dari apa yang mereka tampilkan maka akan seterusnya juga seperti itu.

Teori pertukaran sosial Homans ini memiliki beberapa proposisi yaitu:

- a. Proposisi sukses untuk semua tindakan yang dilakukan oleh individu yang mendapatkan hadiah, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengulangi tindakannya. Contohnya ketika masyarakat merasa menggunakan jilbab itu bagus maka mereka akan menggunakannya secara terus menerus.

- b. Proposisi pendorong untuk semua tindakan yang dilakukan individu berdasarkan dorongan atau sekumpulan dorongan yang menyebabkan individu mendapatkan hadiah, makin serupa dorongan yang didapatkan sekarang ini maka makin besar pula kemungkinan untuk mengulangi tindakan yang serupa. Contohnya: Seperti dengan penggunaan rimpu ini masyarakat lebih memilih menggunakan jilbab karena mereka merasa bahwa jilbab itu sangat indah dan sangat menarik untuk digunakan di banding dengan rimpu yang dianggap sebagai pakaian yang sudah tua dan dianggap tidak cocok lagi untuk digunakan sekarang.
- c. Proposisi nilai untuk semua tindakan yang dilakukan individu atas dasar makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka kemungkinan besar ia melakukan tindakan tersebut. Misalkan ketika masyarakat melihat salah satu anggota masyarakatnya menggunakan pakaian yang cantik maka masyarakat lain pun akan mengikuti hal tersebut.
- d. Proposisi deprivasi kejenuhan untuk tindakan individu yang didasarkan makin dekat waktu mendapatkan hadiah pada masa lalu, maka akan kurang bernilai hadiah berikutnya jika didapatkan dalam waktu yang lama. Contohnya ketika seseorang berhasil mengikuti gaya berpakaian orang yang satu dalam waktu yang cepat, kemudian selanjutnya mengikuti lagi gaya berpakaian yang lain dalam waktu yang lama maka tindakan tersebut tidak akan diulangi.
- e. Proposisi persetujuan agresi (*the aggression approval proposition*) untuk tindakan individu jika tidak menerima ganjaran sesuai yang diharapkan

atau mendapatkan hukuman yang tidak diinginkan, maka besar kemungkinan untuk melakukan tindakan agresif, tindakan tersebut akan bernilai baginya. Contohnya ketika rimpu masih digunakan namun rimpu sudah dianggap sebagai pakaian yang sudah tua maka seseorang akan melakukan sesuatu hal yang dapat memenuhi keinginannya seperti meninggalkan rimpu dan mengganti dengan memakai jilbab.

- f. Proposisi rasionalitas menerangkan bahwa seseorang melakukan atau tidak melakukan tergantung pada persepsi mengenai peluang sukses. Persepsi tentang tinggi rendahnya kesuksesan tergantung kesuksesan yang didapatkan pada masa lalu. Contohnya masyarakat tidak mau lagi menggunakan rimpu karena rimpu selalu dianggap sebagai pakaian yang sudah tua.

## **BAB VIII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas terkait dengandata yang berhasil dihimpun tentang pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia Fashion di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima), maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut :

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi penelitian maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang terjadinya pergeseran Budaya Rimpu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memiliki implikasi yaitu:

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya rimpu berdasarkan faktor Internal ini, yaitu masyarakat mengatakan mereka takut dianggap sebagai orang yang tidak tahu gaya berpakaian, kemudian mereka menganggap rimpu tidak cocok digunakan pada zaman sekarang jadi masyarakat mulai meninggalkan penggunaan rimpu dengan menggantinya dengan menggunakan jilbab yang mengikuti perkembangan zaman sekarang.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu factor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu yaitu pengaruh lingkungan dimana masyarakat desa sangia banyak memiliki masyarakat pendatang yang tidak terbiasa dengan menggunakan rimpu malah mereka

menggunakan jilbab sebagai penutup kepala mereka dengan berbagai model yang sangat cantik, jadi dengan melihat realita tersebut maka masyarakatpun mulai mengikuti gaya berpakaian yang ditampilkan oleh pendatang tersebut dan disitulah terjadi pergeseran yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor ekonomi. Berbicara masalah ekonomi pasti tidak terlepas dengan kata Rupiah yang mana ketika seseorang sudah memiliki pendapatan yang sudah berada pada tahap ekonomi yang sudah mencukupi maka disitulah kita dapat melihat perubahan yang akan terjadi seperti halnya ketika rimpu bergeser dengan penggunaan jilbab.

1. Faktor internal dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang seperti halnya keinginan melakukan sesuatu berdasarkan dari kemauan seseorang
2. faktor eksternal merupakan keadaan yang muncul dari luar diri manusia seperti halnya faktor pengaruh lingkungan tempat tinggal atau lingkungan, yang kedua adalah faktor ekonomi.
3. Inovasi merupakan penemuan berupa ide yang dituangkan kedalam suatu kegiatan pemecahan masalah.
4. Implikasi yang terjadi terhadap bergesernya budaya rimpu yaitu dampak positif masyarakat mengetahui perkembangan jaman dalam segi berpakaian dan sedangkan dampak negatifnya yaitu masyarakat tidak lagi menggunakan pakaian yang menutupi aurat dan meninggalkan budaya yang dimilikinya.

## **B. Saran**

1. Dalam hal ini penulis menyarankan yaitu pemerintah daerah selalu memberikan sosialisasi terkait dengan berbagai macam budaya yang dimiliki di daerahnya agar masyarakat mengetahui bahwa budaya yang mereka miliki pantas untuk dipertahankan dan memberikan dampak yang baik bagi daerah mereka.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar mereka selalu membanggakan dan selalu menggunakan *rimpu* agar *rimpu* bisa dikenal dimata dunia.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai pergeseran Budaya Rimpu di Desa Sangi Kabupaten semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan menemukan masalah-masalah lain dan upaya untuk mengatasinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, A. (2015). *Eksistensi Rimpu Mpida pada Masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Ahmadi, (2013). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Al Ghatury, Fu'adz. (2009). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM
- Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 9(2), 94-108.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John.W. (2012). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- DAN, J. IMPLEMENTASI AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS MENUTUP AURAT DALAM TRADISI PEMAKAIAN RIMPU.
- Fandy Aditya. (2015). *Perubahan Dan Perkembangan Organisasi*, (Online), (<https://fandyaditya63blog.wordpress.com/2015/05/01/perubahan-dan-pengembangan-organisasi/>, diakses 11 Mei 2018).
- Fatimah, F. (2017). Nilai-nilai budaya rimpu dalam konteks moralitas di kalangan perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. *SKRIPSI Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan-Fakultas Ilmu Sosial UM*.
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta : Balai Pustaka
- Masfi Fauzi. (2013). *Pengertian Perubahan Dan Perkembangan*, (Online), ([http://masfiifauzii02.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-perubahan-dan-perkembangan\\_3.html](http://masfiifauzii02.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-perubahan-dan-perkembangan_3.html), diakses 11 Mei 2018)
- Meoleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *Ibda'*, 11(1), 1-18.
- Nursalam dan Suardi (2016). *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia*. Makassar : Penerbit Writing Revolution.
- Rahmi, R. (2016). MAKNA RIMPU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NONVERBAL BAGI PEREMPUAN BIMA. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3(1), 69-79.

- Razak Yusran & Lebba, P. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Rita Hanafie. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*: Yogyakarta: CV. Andi Ovset.
- Ritzer George. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*: terjemahan oleh Alimandan. 2016. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS
- Semiawan R. Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Wadiasarana Indonesia.
- Suardi dkk. (2016). *Teori Sosiologi Klasik Modern, Postmodern, Sainifik, Hermeneutic, Kritis, Evaluative Dan Integratif*. Yogyakarta : Writing Revolution.
- Suardi dan Syarifuddin. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Soekanto Soerjono. (2012). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subekti. (2013). *Perubahan Dan Perkembangan Organisasi*, (Online), (<https://subekti13.wordpress.com/2013/04/23/perubahan-dan-perkembangan-organisasi-2>), diakses 11 Mei 2018).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suardi Lubis. (2016). *Pengertian Konsep Nilai dan Budaya*, (Online), (<http://suardilubis.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>), diakses 11 Mei 2018).
- Suyanto. (2009), *Strategi Pendidikan Anak*, Yogyakarta : Hikayat.
- Syarbaini, Syarial dan Rusdianta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Ibda'*, 11(2), 211-226.

Triyono.(2011). *Sistem Nilai Budaya*, (Online), <http://triyono10-triyono10.blogspot.co.id/2011/11/sistem-nilai-budaya.html>.diakses 11 Mei 2018).

Fuaidah, Tu' nas. (2011). *Metode Penelitian Trigulasi*.Yogyakarta: Pusat Belajar.

ULYA, N. K. (2017). RESEPSI KONSEP MENUTUP AURAT DALAM TRADISI PEMAKAIAN “RIMPU”(STUDI LIVING QUR’AN-HADIS DI DESA NGALI, KEC. BELO, KAB. BIMA-NTB. *AL-BAYAN: JURNAL STUDI AL-QUR’AN DAN TAFSIR*, 2(2), 147-162.

### Triangulasi Waktu

No.	Pertanyaan	Minggu 05/07/2018	Jum'at 20/07/2018	Selasa 24/07/2018	Kesimpulan
1	Apakah anda sering menggunakan rimpu?	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “Tidak terlalu sering nak, biasa saya kalau pakai rimpu itu ketika saya mau pergi keluar rumah secara mendadak saja dan pergi kepasar saja.	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) beliau memberikan jawaban yang sama dengan sebelumnya.	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “masih dengan jawaban yang sama.	Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rimpu sudah jarang digunakan kecuali mereka ingin pergi kepasar.
2	Apakah anda merasakan bahwa rimpu sudah jarang digunakan?	Menurut ibu N (40 Tahun) “sudah jarang sekali memang rimpu digunakan karena mungkin sudah tidak banyak juga penenun maka berdampak disitu .	Menurut ibu N (40 Tahun) “ sudah jarang sekali alas an saya masih sama seperti dulu.	Menurut ibu N (40 Tahun) “informan memberikan jawaban yang sama.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu sudah jarang sekali ditemukan karena memang rimpu sudah dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan mereka menganggap bahwa mereka sudah dapat mengetahui mana yang bagus untuk dipakai.

3	Bagaimanakah pengaruh kehidupan bermasyarakat terhadap pergeseran budaya rimpu?	Menurut Bapak MD (65 Tahun) “Sebenarnya lingkungan sangat mempengaruhi saya dalam berpakaian kak, karena saya lihat sekarang banyak juga pendatang yang masuk di desa sangia ini dan disitu juga saya melihat pakaian mereka cantik-cantik sekali apalagi jilbabnya jadi saya juga mau seperti orang itu.	Menurut Bapak MD (65 Tahun) Terjadinya pergeseran budaya rimpu ini karena pengaruh lingkungan disekitar.	Menurut Bapak MD (65 Tahun) “informan maih memberikan jawaban yang sama dari sebelumnya.	Dapat disimpulkan bahwa yang peneliti temukan dilapangan bahwa banyak sekali memang pendatang baru yang masuk di desa Sangia dengan menggunakan pakaian yang cantik yang khususnya jilbab jadi masyarakat termotivasi untuk menggunakan jilbab yang memiliki berbagai macam model seperti yang ditampilkan pendatang tersebut
4	Mengapa anda jarang menggunakan rimpu?	Menurut SM (45 Tahun) “saya merasa rimpu itu tidak cocok untuk saya gunakan lagi sekarang apalagi jaman sudah sangat berkembang, apalagi kalau saya melihat kalian mahasiswa menggunakan jilbab yang cantik-cantik	Menurut SM (45 Tahun) “saya merasa sudah tidak cocok menggunakan rimpu pada saat sekarang.	Menurut SM (45 Tahun) “saya merasa tidak terlalu bagus kalau mau pakai rimpu sekarang.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu jarang digunakan karena dianggap sudah tidak cocok lagi digunakan sekarang karena jaman sudah semakin berkembang terutama di jilbab.

		sekarang.			
5	Apakah yang melatar belakangi rimpu itu tidak digunakan lagi?	Menurut saudari S (20 Tahun) “Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi diri agar bisa tidak memakai rimpu ini. Yang pertama banyaknya model pakaian sehingga kita bisa tidak memakai rimpu dan yang kedua lihat saja pakaian sekarang banyak yang baru dan cantik-cantik dibanding yang dulu. Sama sekarang juga masyarakat sudah banyak uang dan pastinya tidak mau kalah masa mau pakai yang jelek sudah ada yang cantik. Itu saja bisa membuat orang lupa	Menurut saudari S (20 Tahun) Menurut saya banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu. Yang pertama datangnya dari dalam diri sendiri yang gampang jatuh hati dengan pakaian orang lain.	Kenapa harus pakai lagi rimpu sekarang sudah ada jilbab. Mau pakai yang lama terus ya tidak mungkin.	Dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu ini yang dipengaruhi oleh adanya hal-hal baru yang dilihat dan pengaruh banyaknya pendaatng didaerah mereka.

		atau jarang menggunakan rimpu			
6	Apakah kondisi ekonomi masyarakat mempengaruhi budaya rimpu?	Ibu SM (50 Tahun) “Sekarang kalau bicara masalah ekonomi di sini kayaknya rata-rata masyarakatnya sudah memiliki pendapatan yang bisa dikatan banyak. Dulukan orang yang menggunakan rimpu mereka mungkin tidak memiliki banyak uang utuk membeli jilbab meskipun pada saat itu belum terlalu cantik seperti sekarang ,tapikan sekarang masyarakat sudah banyak uang jadi mungkin mereka merasa bisa membeli jilbab apalagi model jilbab sekarang sangat cantik-cantik. Dan	Ibu SM (50 Tahun) “. Menurut saya ada beberapa factor utama yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu ini yang pertama sudah jelas, factor lingkungan dan yang kedu ekonomi.	Ibu SM (50 Tahun) “jawaban yang samaa yang diberikan informan.	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa banyak sekali memang pendatang baru yang masuk di desa Sangia dengan menggunakan pakaian yang cantik yang khususnya jilbab jadi masyarakat termotivasi untuk menggunakan jilbab yang memiliki berbagai macam model seperti yang ditampilkan pendatang tersebut

		juga sekarangpun sudah tidak banyak kok orang yang menggunakan rimpu itupun yang menggunakan rimpu orang tua yang umurnya 50an ke atas			
7	Apakah menurut anda penggunaan rimpu masih memiliki keunikan?	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “rimpu itu sebenarnya pakaian yang sangat unik tapikan sekarang kalau pakai rimpu kelihatan norak yah. Jadi sekarang menurut saya lebih baik saya menggunakan jilbab.	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “kalau bicara perkembangan jamakan kita memilih yang cantik bukan lagi yang unik seperti jilbab.	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “Sebenarnya rimpu itu unik sekali kalau digunakan sekarang lebih lucu dan kelihata tua.	Dapat ditarik kesimpulan bahwa rimpu memang masih unik tapi dengan perkembangan jaman masyarakat lebih memilih menggunakan pakaian yang mengikuti jaman sekarang.
8	Apakah keunggulan dari menggunakan jilbab di bandingkan dengan rimpu?	Menurut saudari NJ (16Tahun) “Keunggulan menggunakan jilbab itu banyak sekali yang pertama lebih cantik, kedua tidak ketinggalan jaman	Menurut saudari NJ (16Tahun) “keunggulannya banyak, yang paling utama itu bagus dan cantik	Menurut saudari NJ (16Tahun)”Bagus banget kalau jilbab menggunakan jilbab dan cntik juga.	Dapat ditarik kesimpulan bahwa jilbab itu memiliki keunggulan di banding rimpu yang dianggap cantik, rapi, elegan dan sebagainya di banding dengan penggunaan



		dan pastinya jilbab lebih cantik dipakai dari pada rimpu sekarang.			rimpu yang susah.
9	Bagaimanakah tanggapan anda ketika bdaya rimpu yang sudah dilestarikan mulai perlahan ditinggalkan dengan semakin berkembangnya gaya berpakaian?	Menurut ibu R (45 Tahun)“Memang sekarang itu sudah jarang sekali digunakan sama masyarakat disini termasuk saya yah karena saya merasa sudah banyak yah pakaian yang lebih cantik dari pada rimpu sekarang, jadi menurut saya rimpu sudah tidak cocok digunakan sekarang	Menurut ibu R (45 Tahun)“masih dengan jawabn yang sama.	Menurut ibu R (45 Tahun)“masih tetap dengan jawaban yang sama.	dapat disimpulkan bahwa, seiring dengan perkembangan jaman yang mengikuti pengaruh globalisasi maka akan banyak embawa perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti halnya rimpu ini. Dimana masyarakat menganggap bahwa rimpu sekarang sudah tidak cocok digunakan sekarang lebih cantik ketika menggunakan jilbab. Jadi, rimpu bisa dikatakan sudah bergeser akibat adanya jilbab ini.
10	Apakah penggunaan rimpu masih bisa di lestarikan ketika fashion	Menurut saudari NJ (16 Tahun) “Menurut saya susah karena	Menurut saudari NJ (16 Tahun) “Kalau bicara bisa dilestarikan	Menurut saudari NJ (16 Tahun) Sudah susah karena kami	Dapat ditarik kesimpulan bahwa rimpu itu merupakan

	jilbab mendominasi pada masa sekarang?	kami pasti tidak mau terlihat tertinggal.	kaya'nya susah yah karena kan masyarakat pastinya sudah tau apa yang menurut mereka bagus untuk digunakan.	sudah tau banyak terkait dengan model-model pakaian yang bagus untuk kami gunakan meskipun memang rimpu adalah budaya kami.	sudah susah untuk dilestarikan karena masyarakat menganggap bahwa mereka sudah tau apa yang pantas dan tidak yang harus mereka gunakan meskipun rimpu adalah budaya mereka.
11	Seperti apakah cara anda menyikapi ketika budaya anda di campuri dengan budaya lain?	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) "Pastinya kami memberikan arahan kepada masyarakat untuk tetap selalu melestarikan budaya mereka	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) "Kami mensosialisasikan berbagai macam budaya yang kami miliki.	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) "Turun kelapangan dan menjelaskan makna dari budaya itu sendiri .	Dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan agar rimpu bbisa bertahan yaitu dengan cara melakukan sosialisasi terkait dengan budaya yang dimiliki agar masyarakat merasa betapa pentingnya hidup berbudaya.
12	Apakah manfaat dari penggunaan rimpu?	Menurut bapak M (65 Tahun) "Menutupi aurat, kedua menutupi kepala, dan bisa dikatakan sopan juga.	Menurut bapak M (65 Tahun) "Manfaat oenggunaan rimpu ini yang paling utama itu untuk menutupi aurat dan sopan.	Menurut bapak M (65 Tahun) "Sopan dan bisa dikatakan menutupi aurat karena menutupi dada dan tangan juga.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu meruakaian pakaian yang menutupi aurat dan sopan untuk digunakan.
13	Apakah rimpu salah satu	Menurut bapak M (65	Menurut bapak M (65	Menurut bapak M	Dapat disimpulkan

	cara berpakaian yang baik?	Tahun) “Iya sangat baik karena kalau menggunakan rimpu menutupi anggota tubuh	Tahun) “Iya pakaian yang sangat baik sekali karena menutupi aurat.	(65 Tahun) “Sangat baik sekali karenakan rimpu dianggap sebagai pakaian yang menutupi aurat.	bahwa rimpu dianggap sebagai pakaian yang sangat baik dan menutupi aurat.
14	Menurut anda kenapa rimpu harus dipertahankan?	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) “Karena rimpu merupakan salah satu budaya yang harus dipertahankan.	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) “masih dengan jawaban yang sama.	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) “Rimpu harus pokoknya dipertahankan bagaimanapun caranya.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu harus dipertahankan karena rimpu merupakan ciri khas daerah Bima.
15	Apakah kamu merasakan nyaman ketika menggunakan jilbab?	Menurut SJ (20 Tahun) “Saya merasa sangat nyaman, dan juga sangat gampang digunakan”.	Menurut SJ (20 Tahun). “sangat nyaman sekali dan mudah dipakai tidak kayak rimpu susah dipakai.”	Menurut SJ (20 Tahun). “nyaman sekali nggak ribet dipakai, tinggal ambil dan langsung dipakai”.	Dapat disimpulkan bahwa jilbab sangat nyaman dan gampang sekali digunakan disbanding dengan rimpu.
16	Menurut anda ketika terjadi pergeseran budaya rimpu tidak merugikan diri anda?	Menurut NJ (16 Tahun). “kalau saya sih merasa tidak rugi karena memang saya tidak terlalu tau bagaiman sejarah rimpu itu.”	Menurut NJ (16 Tahun). “masih sama jawabannya.	Menurut NJ (16 Tahun). “kalau bicara rugi saya tidak merasa, karena saya kurang tau bagaimana penggunaan rimpu dan saya juga jarang	Dapat disimpulkan bahwa ketika tidak menggunakan rimpu masyarakat merasa tidak rugi karena pada dasarnya mereka tidak mengetahui sejarah dari rimpu tersebut seperti

				melihat ibu saya menggunakan rimpu”.	apa.
17	Mengapa rimpu jarang digunakan padahal rimpu merupakan pakaian yang unik?	Menurut N (40 Tahun) “karena sekarang sudah jarang sekali juga orang yang menggunakannya, jadi hanya sebagian orang saja mungkin yang masih menganggap kalau rimpu ini masih unik.	Menurut N (40 Tahun) “karena rimpu pakaian yang sudah tua dan mungkin cocoknya hanya untuk orang tua dulu-dulu saja.	Menurut N (40 Tahun) “jawaban yang sama yang dikemukakan oleh informan.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu sudah dianggap sebagai salah satu pakaian yang tertinggal yang tidak mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat lebih memilih menggunakan pakaian yang mengikuti perkembangan jaman.
18	Apakah yang menjadi faktor pendorong rimpu harus perlahan ditinggalkan dan beralih ke penggunaan jilbab?	Menurut S (20 Tahun) “menurut saya yang pertama rimpu itu sudah tidak jaman digunakan sekarang, kedua rimpu juga sudah jarang yang menggunakannya, dan yang ketiga rimpu susah untuk digunakan jadi jilbab merupakan pakaian	Menurut S (20 Tahun) “karena mungkin nilai jual jilbab lebih bagus dari pada rimpu.	Menurut S (20 Tahun) “jilbab lebih bagus digunakan daripada rimpu.	Dapat disimpulkan bahwa factor pendorong rimpu jarang digunakan yaitu mereka menganggap bahwa rimpu susah untuk dipakai dan sudah jarang juga penenun jadi mereka memilih menggunakan jilbab yang lebih gampang.

		yang bagus dan gampang digunakan.			
19	Menurut anda pada saat kapan rimpu itu digunakan?	Menurut SJ (50 Tahun) “menurut saya saat yang tepat untuk menggunakan rimpu ketika pergi ke pasar, dan ulang tahun Bimaitu sih menurut saya.	Menurut SJ (50 Tahun) “saat yang tepat digunakan ketika mau ke pasar saja.	Menurut SJ (50 Tahun) “ketika mau ke pasar.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu cocok digunakan ketika hendak pergi ke pasar dan ketika hari ulang tahun kabupaten Bima itupun untuk orang tua.
20	Ketika anda menggunakan rimpu apakah anda tidak merasa tertinggal dengan gaya berpakaian mengikuti perkembangan jaman?	menurut NF (25 Tahun)“tertinggal karena rimpu sudah jarang sekali yang menggunakannya.	menurut NF (25 Tahun)“merasa tertinggal sekali.	Menurut NF (25 Tahun)“bicaraa tertinggal sudah pasti karena sekarang jaman sudah sangat modern.	Dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa sangat tertinggal dengan melihat jaman semakin berkembang ini.
21	Apakah ketika anda merasa tertinggal dari segi berpakaian apa yang akan anda lakukan?	Menurut NJ (16 Tahun) “saya pasti berusaha mengikuti perkembangan jaman terlebih khususnya didunia berpakaian seperti halnya di desa sangia ini terkenal	Menurut NJ (16 Tahun) “masih dengan jawaban yang sama.	Menurut NJ (16 Tahun) “mungkin saya akan cari di internet terkait dengan pakaian yang bagus-bagus agar tidak terlihat norak.	Dapat disimpulkan ketika masyarakat tertinggal akan gaya berpakaian mereka mengataakan bhwa mereka akan berusaha mencari tahu dan mungkin mengikuti apa

		budaya rimpunya.			yang ditampilkan oleh lingkungan merek agar tidak terlihat kolot.
22	Menurut anda apakah dampak positif dari meninggalkan rimpu?	Menurut R (45 Tahun) “Dampak positifnya kami bisa menggunakan pakaian yang cantik-cantik apalagi jilbab.	Menurut R (45 Tahun) “masih dengan jawaban yang sama yang dipaparkan oleh informan.	Menurut R (45 Tahun) “kami semakin mengetahui pakaian yang bagus itu seperti apa.	Dapat disimpulkan bahwa dampak dari meninggalkan rimpu yaitu mereka bisa mengetahui berbagai macam segi pakaian yang baik dan layak untuk digunakan dengan mengikuti perkembangan jaman.
23	Apakah menurut anda dampak negatif dari meninggalkan rimpu?	Menurut SM (35 Tahun)“dampak negatifnya kan pasti meninggalkan budaya, dan rimpu jugakan dianggap sebagai pakaian yang baik tetapi kalau dilihat pada jama sekarang sedikit harapan bisa menggunakan pakaian yang baik atau sopan.	Menurut SM (35 Tahun)“ masih dengan jawaban yang sama.	Menurut SM (35 Tahun)“masih sama juga dengn jawaban yang pertama.	Dapat disimpulkan bahwa dampak negative dari meninggalkan rimpu ini ialah masyarakat sudah memahami bahwa mereka tidak bisa lagi melestarikan budayanya dan juga mereka meraa sudah tidak bisa lagi menggunakan pakaian sesopan rimpu meskipun pakaian yang lain juga sopan tetapi rimpu memiliki nilai

					kesopanan yang jauh lebih tinggi dari pakaian yang lain.
--	--	--	--	--	--

---

### Triangulasi Sumber

No.	Pertanyaan	Sumber I	Sumber II	Sumber III	Kesimpulan
1	Apakah anda sering menggunakan rimpu?	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “Tidak terlalu sering nak, biasa saya kalau pakai rimpu itu ketika saya mau pergi keluar rumah secara mendadak saja dan pergi kepasar saja.	Menurut Ibu N (40 Tahun) “tidak sering sya pakai rimpu itu kalau mau ke pasar saja, karena kalau dirumah saya tidak pakai apa-apa untuk menutup kepala.	Menurut Ibu SM (45 Tahun) “kalau bicara sering tidak saya jarang saja menggunakan rimpu itupun kalau ada kemauan saja.	Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa rimpu sudah jarang digunakan kecuali mereka ingin pergi kepasar.



2	Apakah anda merasakan bahwa rimpu sudah jarang digunakan?	Menurut ibu N (40 Tahun) “sudah jarang sekali memang rimpu digunakan karena mungkin sudah tidak banyak juga penenun maka berdampak disitu .	Menurut ibu SJ (40 Tahun) “memang rimpu sudah jarang ditemukan sekarang saya baru sadar juga, mungkin karena masyarakat menganggap rimpu sudah tua kali yah.	Menurut ibu SM (50 Tahun) “saya merasa memang rimpu tidak terlalu banyak yang pakai karena semakin berkembang jaman jadi sekarang masyarakat sudah tau yang mana yang bags yang mau mereka gunakan.	Dapat disimpulkan bahwa rimpu sudah jarang sekali ditemukan karena memang rimpu sudah dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan mereka menganggap bahwa mereka sudah dapat mengetahui mana yang bagus untuk dipakai.
---	---	---	--	---	--

3	Bagaimanakah pengaruh kehidupan bermasyarakat terhadap pergeseran budaya rimpu?	Menurut Bapak MD (65 Tahun) “Sebenarnya lingkungan sangat mempengaruhi saya dalam berpakaian kak, karena saya lihat sekarang banyak juga pendatang yang masuk di desa sangia ini dan disitu juga saya melihat pakaian mereka cantik-cantik sekali apalagi jilbabnya jadi saya juga mau seperti orang itu. (wawancara 18 juli 2018).	Bapak Zaidun (55 Tahun) “Terjadinya pergeseran budaya rimpu ini karena pengaruh lingkungan disekitar, lihat saja sekarang banyak orang baru yang tinggal disini kan semakin banyak orang yang baru pindah otomatis kami juga mau mengikuti apa yang mereka katakan kalau berbicara pakaian”. (wawancara 20 juli 2018).	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) “Menurut Kehidupan bermasyarakat sih sangat berpengaruh sama kehidupan kami, karena hidup banyak orang itu kan sangat mempengaruhi diri seseorang dan budaya seseorang”. (wawancara 28 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa yang peneliti temukan dilapangan bahwa banyak sekali memang pendatang baru yang masuk di desa Sangia dengan menggunakan pakaian yang cantik yang khususnya jilbab jadi masyarakat termotivasi untuk menggunakan jilbab yang memiliki berbagai macam model seperti yang ditampilkan pendatang tersebut
4	Mengapa anda jarang menggunakan	Menurut SM (45 Tahun) “saya merasa rimpu itu tidak cocok untuk saya gunakan	Menurut SM (45 Tahun) “tidak pas lagi kalau mau pakai sekarang karena	Menurut SM (45 Tahun) “saya merasa tidak terlalu bagus	Dapat disimpulkan bahwa rimpu

	rimpu?	lagi sekarang apalagi jaman sudah sangat berkembang, apalagi kalau saya melihat kalian mahasiswa menggunakan jilbab yang cantik-cantik sekarang.	rimpu itu cocok untuk dipakai saja sama orang tua yang dulu-dulu yang sudah tau rimpu itu seperti apa.	kalau mau pakai rimpu sekarang, sudah banyak sekali jilbab yang cantik-cantik sekarang.	jarang digunakan karena dianggap sudah tidak cocok lagi digunakan sekarang karena jaman sudah semakin berkembang terutama di jilbab.
5	Apakah yang melatar belakangi rimpu itu tidak digunakan lagi?	Menurut saudari S (20 Tahun) “Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi diri agar bisa tidak memakai rimpu ini. Yang pertama banyaknya model pakaian sehingga kita bisa tidak memakai rimpu dan yang kedua lihat saja pakaian sekarang banyak yang baru dan cantik-cantik dibanding yang dulu. Sama sekarang juga masyarakat sudah banyak uang dan pastinya tidak mau kalah masa mau pakai yang jelek sudah ada	Menurut saudari NJ (16 Tahun) “Menurut saya banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu. Yang pertama datangnya dari dalam diri sendiri yang gampang jatuh hati dengan pakaian orang lain yang cantik-cantik saat sekarang, yang kedua kita juga sudah banyak pekerjaan yang dapat menghasilkan uang	Menurut Saudari JA (18 Tahun) “Kenapa harus pakai lagi rimpu sekarangkan sudah ada jilbab. Mau pakai yang lama terus ya tidak mungkin. Massa mau kalah sama orang kota apalagi saat sekarang sudah banyak pakaian yang cantik-cantik beda sama orang yang terdahulu sandal saja mereka jarang yang	dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu ini yang dipengaruhi oleh adanya hal-hal baru yang dilihat dan pengaruh

		yang cantik. Itu saja bisa membuat orang lupa atau jarang menggunakan rimpu". (wawancara 25 Juli 2018).	jadi sekarang kita sudah gampang membeli pakaian-pakaina yang cantik yang terutama jilbab. Yang ketiga pengaruh dari teman sepergaulan".(wawancara 20 Juli 2018).	pakai. Lihat saja sekarang ada kamu lihat orang yang menggunakan rimpu kan sudah tidak ada karena masyarakat sudah tahu cara berpakaian". (wawancara 22 juli 2018).	banyaknya pendatng didaerah mereka.
6	Apakah kondisi ekonomi masyarakat mempengaruhi budaya rimpu?	Ibu SM (50 Tahun) Sekarang kalau bicara masalah ekonomi di sini kayaknya rata-rata masyarakatnya sudah memiliki pendapatan yang bisa dikatan banyak. Dulukan orang yang menggunakan rimpu mereka mungkin tidak memiliki banyak uang utuk membeli jilbab meskipun pada saat itu belum terlalu cantik seperti sekarang , tapikan	Bapak Zaidun (55 Tahun) Seharusnya rimpu harus dikembangkan dan dipertahankan tapi memang keadaannya sekarang sudah sangat jauh dengan apa yang diinginkan. Menurut saya ada beberapa factor utama yang melatar belakangi terjadinya	Bapak MD (65 Tahun) Kita memang susah kalau sudah melihat hal yang baru, kita susah untuk menghindari kemauaan mata dan hati maunya selalu mengikuti terutama masalah rimpu. Seebenarnya rimpu ini sangatlah bagus	Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa banyak sekali memang pendatang baru yang masuk di desa Sangia dengan menggunakan pakaian yang

		<p>sekarang masyarakat sudah banyak uang jadi mungkin mereka merasa bisa membeli jilbab apalagi model jilbab sekarang sangat cantik-cantik. Dan juga sekarangpun sudah tidak banyak kok orang yang menggunakan rimpu itupun yang menggunakan rimpu orang tua yang umurnya 50an ke atas</p>	<p>pergeseran budaya rimpu ini yang pertama sudah jelas, factor lingkungan dan yang kedu ekonomi. Berbicara masalah ekonomi tidak bisa dipungkiri sekra ng masyarakat desa sangia sudah sangat berkembang akan berpakaian jadi dapat disimpulkan disini masyarakat tidak mau terlihat ketinggalan zaman yang kedua gaya berpakaian sekarang sudah sangat luar biasa cantik-cantiknya terutama pada jilbab saya saja merasa rimpu ini sebenarnya pakaian yang sudah kolot tetapi saya kembali berpikir rimpu ini kan budaya seharusnya dipertahankan dan harus selalu dilestarikan. Saya juga sudah sangat</p>	<p>untuk digunakan tapi para perempuan takut malu ketika menggunakannya. Namun pada realita sekarang sudah jarang ditemukan rimpu di pakai disebabkan datangnya pakaian yang cantik dan indah. Mereka pikir ngapai pakai rimpu yang sudah tidak zaman lebih baik ikuti model baru nnati dikatakan tidak tau gaya. Benar kata orang kalau sudah ada yang baru yang lama di buang seperti halnya rimpu ini yang sudah jarang orang gunakan</p>	<p>cantik yang khususnya jilbab jadi masyarakat termotivasi untuk menggunakan jilbab yang memiliki berbagai macam model seperti yang ditampilkan pendatang tersebut</p>
--	--	--	---	--	---

			berusah mensosialisasikan kepada masyarakat agar rimpu ini tetap digunakan meskipun sudah banyak model pakaian yang cantik-cantik.		
7	Apakah menurut anda penggunaan rimpu masih memiliki keunikan?	Menurut Ibu SJ (50 Tahun) rimpu itu sebenarnya pakaian yang sangat unik tapi sekarang kalau pakai rimpu kelihatan norak yah. Jadi sekarang menurut saya lebih baik saya menggunakan jilbab.”.(wawancara 15 Juli 2018).	Saudari S (20 Tahun) “Rimpu itu unik sih unik tapi kalau bicara perkembangan jaman kita memilih yang cantik bukan lagi yang unik seperti jilbab”.(wawancara 15 Juli 2018).	Menurut Ibu SM (50 Tahun) “Sebenarnya rimpu itu unik sekali kalau digunakan sekarang lebih lucu karena sudah banyak sekali pakaian yang cantik-cantik”. (wawancara 20 juli 2018).	Dapat ditarik kesimpulan bahwa rimpu memang masih unik tapi dengan perkembangan jaman masyarakat lebih memilih menggunakan pakaian yang mengikuti jaman sekarang.
8	Apakah keunggulan dari menggunakan jilbab di bandingkan dengan rimpu?	Menurut saudari NJ (16Tahun)”Keunggulan menggunakan jilbab itu banyak sekali yang pertama lebih cantik, kedua tidak ketinggalan jaman dan pastinya jilbab lebih cantik	Menurut saudari JA (18 Tahun) “Cantik sudah pasti, rapi, elegan, dan banyak lagi deh tidak kayak rimpu yang ribet”. (wawancara 25 Juli 2018).	Bagus banget kalau jilbab, kalau mau kemana-mana gampang aja memakainya ndk kayak rimpu yang susah banget.	Dapat ditarik kesimpulan bahwa jilbab itu memiliki keunggulan di banding rimpu yang dianggap

		dipakai dari pada rimpu sekarang”.(wawancara 25 juli 2018).			cantik, rapi, elegan dan sebagainya di banding dengan penggunaan rimpu yang susah.
9	Bagaimanakah tanggapan anda ketika budaya rimpu yang sudah dilestarikan mulai perlahan ditinggalkan dengan semakin berkembangnya gaya berpakaian?	Menurut ibu R (45 Tahun)“Memang sekarang itu sudah jarang sekali digunakan sama masyarakat disini termasuk saya yah karena saya merasa sudah banyak yah pakaian yang lebih cantik dari pada rimpu sekarang, jadi menurut saya rimpu sudah tidak cocok digunakan sekarang. (wawancara 28 Juli 2018).	Menurut Ibu N (40 Tahun) “Banyak sekarang pakaian yang cantik-cantik jadi seharusnya kami juga bisa menggunakan pakaian terutama jilbab, saya yah termasuk orang yang suka sekali menggunakan jilbab sebagai pengganti rimpu, jadi saya rasa sebaiknya menggunakan jilbab saja karena mengikuti juga perkembangan jaman. (wawancara 20 Juli 2018).	Menurut bapak M (65 Tahun) “Kalau bicara perkembangan jaman pasti banyak sekali membawa pengaruh di kehidupan yah, seperti halnya rimpu ini sekarang kan rimpu sudah jarang digunakan dan beralih ke jilbab jadi itu kan merupakan salah satu penemuan baru yyang digunakan masyarakat. (wawancara 20 Juli 2018).	dapat disimpulkan bahwa, seiring dengan perkembangan jaman yang mengikuti pengaruh globalisasi maka akan banyak embawa perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti halnya rimpu ini. Dimana masyarakat menganggap bahwa rimpu sekarang sudah

					tidak cocok digunakan sekarang lebih cantik ketika menggunakan jilbab. Jadi, rimpu bisa dikatakan sudah bergeser akibat adanya jilbab ini.
10	Apakah penggunaan rimpu masih bisa di lestarikan ketika fashion jilbab mendominasi pada masa sekarang?	Menurut saudari NJ (16 Tahun) “Menurut saya susah karena kami pasti tidak mau terlihat tertinggal”.(wawancara 2 Agustus 2018).	Menurut saudari JA (18 Tahun) “Kalau bicara bisa dilestarikan kaya’nya susah yah karena kan masyarakat pastinya sudah tau apa yang menurut mereka bagus untuk digunakan”. (wawancara 28 Juli 2018).	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) “Sudah susah karena kami sudah tau banyak terkait dengan model-model pakaian yang bagus untuk kami gunakan meskipun memang rimpu adalah budaya kami”.(wawancara 20 Juli 2018).	Dapat ditarik kesimpulan bahwa rimpu itu merupakan sudah susah untuk dilestarikan karena masyarakat menganggap bahwa mereka sudah tau apa yang pantas dan tidak yang harus mereka gunakan meskipun rimpu adalah budaya mereka.



11	Seperti apakah cara anda menyikapi ketika budaya anda di campuri dengan budaya lain?	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) “Pastinya kami memberikan arahan kepada masyarakat untuk tetap sellu melestarikan budaya mereka.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut M (65 Tahun) “Kami mensosialisasikan berbagai macam budaya yang kami miliki agar ereka tahu betapa pentingnya mempertahankan budaya. (wawancara 20 Juli 2018).	Menurut Ibu Sj (55 Tahun) “Turun kelapangan dan menjelaskan makna dari budaya it sendiri agar kami bisa sama-sama melestarikan budayayang sudah ada. (wawancara 18 juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan agar rimpu bbisa bertahan yaitu dengan cara melakukan sosialisasi terkait dengan budaya yang dimiliki agar masyarakat merasa betapa pentingnya hidup berbudaya.
12	Apakah manfaat dari penggunaan rimpu?	Menurut bapak M (65 Tahun) “Menutupi aurat, kedua menutupi kepala, dan bisa dikatakan sopan juga.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut bapak zaidun (55 Tahun) “Manfaat penggunaan rimpu ini yang paling utama itu untuk menutupi aurat dan sopan.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut IBU SM (35 Tahun) “Sopan dan bisa dikatakan menutupi aurat karena menutupi dada dan tangan juga.(wawancara 20 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa rimpu meruakaian pakaian yang menutupi aurat dan sopan untuk digunakan.
13	Apakah rimpu salah satu cara berpakaian yang baik?	Menurut bapak M (65 Tahun) “Iya sangat baik karena kalau menggunakan rimpu menutupi anggota	Menurut ibu N (40 Tahun) “Iya pakaian yang sangat baik karena melindungi kita dari	Menurut ibu R (50 Tahun) “Sangat baik sekali karenakan rimpu dianggap	Dapat disimpulkan bahwa rimpu dianggap

		tubuh.(wawancara 20 Juli 2018).	mata jahat laki-laki.(wawancara 18 Juli 2018).	sebagai pakaian yang menutupi aurat. (wawancara 25 Juli 2018)	sebagai pakaian yang sangat baik dan menutupi aurat.
14	Menurut anda kenapa rimpu harus dipertahankan?	Menurut Bapak Zaidun (55 Tahun) “Karena rimpu merupakan salah satu budaya yang harus dipertahankan.(wawancara 2 Agustus 2018).	Menurut ibu SM (35 Tahun) “Karena rimpukan merupakan pakaian khas orang Bima yang tidak dimiliki oleh daerah lain.”(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut ibu SJ (55 Tahun) “Rimpu harus dipertahankan karena rimpu ini memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki keunikan”.(wawancara 28 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa rimpu harus dipertahankan karena rimpu merupakan ciri khas daerah Bima.
15	Apakah kamu merasakan nyaman ketika menggunakan jilbab?	Menurut SJ (50 Tahun) “Saya merasa sangat nyaman, dan juga sangat gampang digunakan”.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut NJ (16 Tahun). “sangat nyaman sekali dan mudah dipakai tidak kayak rimpu susah dipakai. (wawancara 18 Juli 2018).	Menurut S (20 Tahun). “nyaman sekali nggak ribet dipakai, tinggal ambil dan langsung dipakai”.(Wawancara 2 Agustus 2018).	Dapat disimpulkan bahwa jilbab sangat nyaman dan gampang sekali digunakan dibanding dengan rimpu.
16	Menurut anda ketika terjadi pergeseran budaya rimpu tidak merugikan diri anda?	Menurut NJ (16 Tahun). “kalau saya sih merasa tidak rugi karena memang saya tidak terlalu tau bagaimana sejarah rimpu itu.”(wawancara 20 Juli	Menurut SM (35 Tahun). “masih sama jawabannya saya tidak terlalu merasa rugi karena memang saya tidak tau rimpu itu bagaimana dan	Menurut JA (18 Tahun). “kalau bicara rugi saya tidak merasa, karena saya kurang tau bagaimana penggunaan rimpu	Dapat disimpulkan bahwa ketika tidak menggunakan rimpu

		2018).	sejarahnya juga saya kurang tau”.(wawancara 25 juli 2018).	dan saya juga jarang melihat ibu saya menggunakan rimpu”.(wawancara 18 Juli 2018).	masyarakat merasa tidak rugi karena pada dasarnya mereka tidak mengetahui sejarah dari rimpu tersebut seperti apa.
17	Mengapa rimpu jarang digunakan padahal rimpu merupakan pakaian yang unik?	Menurut N (40 Tahun) “karena sekarang sudah jarang sekali juga orang yang menggunakannya, jadi hanya sebagian orang saja mungkin yang masih menganggap kalau rimpu ini masih unik.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut saudari S (20 Tahun) “kalau bicara masalah unik memang rimpu ini salah satu pakaian yang unik tapi mungkin itu anggapan orang tua-tua dulu, kalau sekarang jaman sudah modern pasti masyarakat mau menampilkan sesuatu yang bagus.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut NJ (16 Tahun) “jaman sudah berkembang masa iya masyarakat masih mau menggunakan rimpu, cukup orang tua-tua aja yang menggunakannya. Kalau saya lebih memilih pakaian yang mengikuti jaman.(wawancara 20 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa rimpu sudah dianggap sebagai salah satu pakaian yang tertinggal yang tidak mengikuti perkembangan jaman dan masyarakat lebih memilih menggunakan pakaian yang mengikuti perkembangan

					jaman.
18	Apakah yang menjadi faktor pendorong rimpu harus perlahan ditinggalkan dan beralih ke penggunaan jilbab?	menurut s (20 tahun) “menurut saya yang pertama rimpu itu sudah tidak jaman digunakan sekarang, kedua rimpu juga sudah jarang yang menggunakannya, dan yang ketiga rimpu susah untuk digunakan jadi jilbab merupakan pakaian yang bagus dan gampang digunakan.(wawancara 2 Agustus 2018).	Menurut SJ (50 Tahun) “rimpu itu sudah jarang yang menggunakan, kedua penenun juga sudah jarang terlihat, dan susah juga menggunakan rimpu apalagi seumuran saya.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut bapak (65 Tahun) “susah kalau pakai rimpu dan juga sudah jarang orang yang menggunakannya jadi lebih baik pakai jilbab yang gampang.(wawancara 20 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa factor pendorong rimpu jarang digunakan yaitu mereka menganggap bahwa rimpu susah untuk dipakai dan sudah jarang juga penenun jadi mereka memilih menggunakan jilbab yang lebih gampang.
19	Menurut anda pada saat kapan rimpu itu digunakan?	Menurut SJ (50 Tahun) “menurut saya saat yang tepat untuk menggunakan rimpu ketika pergi ke pasar, dan ulang tahun Bimaitu sih menurut saya.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut SJ (50 Tahun) “cock ketika mau ke pasar, dan hari jadi Bima itupun untuk orang tua aja.(wawancara 22 Juli 2018).	Menurut SJ (50 Tahun) “ketika mau ke pasar dan ulang tahu Kabupaten Bima itu paling cocok. (wawancara 25 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa rimpu cocok digunakan ketika hendak pergi ke pasar dan ketika hari ulang tahun kabupaten Bima itupun untuk orang tua.

20	Ketika anda menggunakan rimpu apakah anda tidak merasa tertinggal dengan gaya berpakaian mengikuti perkembangan jaman?	menurut NF (25 Tahun)“tertinggal karena rimpu sudah jarang sekali yang menggunakannya.(wawancara 22 juli 2018).	menurut N (40 Tahun)“sngat tertinggal sekali karena rimpu cocok digunakan oleh orang yang sudah tua saja itupun jarang yang menggunakannya karena sudah ada jilbab sekarang. (wawancara 2 Agustus 2018).	Menurut R (45 Tahun)“bicara tertinggal sudah pasti karena sekarang jaman sudah sangat modern dan pastinya dari segi pakaiannyapun pasti berkembang pula.(wawancara 20 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa sangat tertinggal dengan melihat jaman semakin berkembang ini.
21	Apakah ketika anda merasa tertinggal dari segi berpakaian apa yang akan anda lakukan?	Menurut saudari NJ (16 Tahun) “saya pasti berusaha mengikuti perkembangan jaman terlebih khususnya didunia berpakaian seperti halnya di desa sangia ini terkenal budaya rimpunya.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut saudari NF (25 Tahun) “yang pastinya harus bisa sesuaikan dengan lingkungan, misalkan dilingkungan menggunakan pakaian yang bagus pasti saya juga berusaha menggunakan hal tersebut juga.(wawancara 20 Juli 2018).	Menurut S (20 Tahun) “mungkin saya akan cari di internet terkait dengan pakaian yang bagus-bagus yang mengikuti perkembangan jaman agar saya tidak dikatakan kolot seperti bahasa gaul sekarang kamseupay. (wawancara 20 Juli 2018).	Dapat disimpulkan ketika masyarakat tertinggal akan gaya berpaakain mereka mengatakan bhwa mereka akan berusaha mencari tahu dan mungkin mengikuti apa yang ditampilkan

					oleh lingkungan merek agar tidak terlihat kolot.
22	Menurut anda apakah dampak positif dari meninggalkan rimpu?	Menurut ibu R (45 Tahun) “Dampak positifnya kami bisa menggunakan pakaian yang cantik-cantik apalagi jilbab.(wawancara 22 Juli 2018).	menurut sj (50 tahun) “banyak dampak positifnya terutama dari segi berpakaian saya merasa sudah bisa menggunakan jilbab yang cantik-cantik.(wawancara 25 Juli 2018).	Menurut bapak M (65 Tahun) “kami semakin mengetahui pakaian yang bagus itu seperti apa dan meskipun rimpu salah satu pakaian yang baik.(wawancara 20 Juli 2018).	Dapat disimpulkan bahwa dampak dari meninggalkan rimpu yaitu mereka bisa mengetahui berbagai macam segi pakaian yang baik dan layak untuk digunakan dengan mengikuti perkembangan jaman.
23	Apakah menurut anda dampak negatif dari meninggalkan rimpu?	Menurut SM (35 Tahun)“dampak negatifnya kan pasti meninggalkan budaya, dan rimpu jugakan dianggap sebagai pakaian yang baik tetapi kalau dilihat pada jama sekarang sedikit	Menurut SJ (50 Tahun)“sudah pasti meninggalkan budaya dan mungkin bisa dikatakan tidak bisa lagi melindungi kita dari pandangan laki-laki	Menurut Bapak M (65 Tahun)“saya rasa dampak negatifnya yaitu kami sudah tidak lagi melestarikan budaya yang paling penting	Dapat disimpulkan bahwa dampak negative dari meninggalkan rimpu ini ialah masyarakat sudah

		harapan bisa menggunakan pakaian yang baik atau sopan. (wawancara 2 Agustus 2018).	karena rimpu pakaian yang sopan. (wawancara 25 Juli 2018).	itusih.(wawancara 18 Juli 2018).	memahami bahwa mereka tidak bisa lagi melestarikan budayanya dan juga mereka meraa sudah tidak bisa lagi menggunakan pakaian sesopan rimpu meskipun pakaian yang lain juga sopan tetapi rimpu memiliki nilai kesopanan yang jauh lebih tinggi dari pakaian yang lain.
--	--	--	--	----------------------------------	---

---

Rumusan masalah	Wawancara	Dokumentasi	Observasi	Kesimpulan
<p>1. Apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu di desa sangia kabupaten Bima?</p>	<p>A. Factor internal Data wawancara bersama Ibu SM (35 Tahun), selaku warga Masyarakat “Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi diri agar bisa tidak memakai rimpu ini. Yang pertama banyaknya model pakaian sehingga kita bisa tidak memakai rimpu dan yang kedua lihat saja pakaian sekarang banyak yang baru dan cantik-cantik dibanding yang dulu. Sama sekarang juga masyarakat sudah banyak uang dan pastinya tidak mau kalah masa mau pakai yang jelek sudah ada yang cantik. Itu saja bisa membuat orang lupa atau jarang menggunakan rimpu”.(wawancara 15 juli 2018).</p> <p>Ibu NM (40 Tahun) masih dengan warga masyarakat Desa Sangia “Kenapa harus pakai lagi rimpu sekarangkan sudah ada jilbab. Mau pakai</p>	<p>Berikut adalah dokumentasi saat peneliti melakukan wawancara</p> 	<p>Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan dilapangan bahwa memang masyarakat Desa Sangia memang benar adanya sudah perlahan meninggalkan rimpu disebabkan oleh adanya model pakaian yang mengikuti perkembangan zaman dan takut dianggap sebagai orang yang yang tidak mengenal fashion atau gaya berpakaian. (Observasi: 20 Juli 2018).</p>	<p>Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa rimpu yang sudah menjadi ciri khas orang Bima dan salah satu kekayaan budaya yang hanya dimiliki oleh orang bima sekarang sudah jarang digunakn. Karena dipengaruhi oleh datangnya gaya berpakaian yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu menggeser budaya rimpu tersebut. Padahal budaya rimpu ini sangatlah bagus dan sangat pantas digunakan karena budaya rimpu ini merupakan salah satu budaya yang dianggap</p>



	<p>yang lama terus ya tidak mungkin. Massa mau kalah sama orang kota apalagi saat sekarang sudah banyak pakaian yang cantik-cantik beda sama orang yang terdahulu sandal saja mereka jarang yang pakai. Lihat saja sekarang ada kamu lihat orang yang menggunakan rimpu kan sudah tidak ada karena masyarakat sudah tahu cara berpakaian”.(Wawancara 20 Juli 2018)</p> <p>NJ (16 Tahun) selaku Remaja perempuan Desa Sangia “Menurut saya banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu. Yang pertama datangnya dari dalam diri sendiri yang gampang jatuh hati dengan pakaian orang lain yang cantik-cantik saat sekarang, yang kedua kita juga sudah banyak pekerjaan yang dapat menghasilkan uang jadi sekarang kita sudah gampang</p>	<p>Dokumentasi masyarakat menggunakan jilbab disbanding rimpu</p> 		<p>mampu melindungi kaum perempuan Bima dari nafsu laki-laki dan dianggap sebagai salah satu pakaian penutup aurat.</p>
--	---	---	--	---

membeli pakaian-pakainya yang cantik yang terutama jilbab. Yang ketiga pengaruh dari teman sepergaulan. Itu menurut saya”.(Wawancara 23 Juli 2018).

#### B. Faktor Eksternal

al

Saudari SY (20 Tahun) remaja desa sangia yaitu :  
“Sebenarnya lingkungan sangat mempengaruhi saya dalam berpakaian kak, karena saya lihat sekarang banyak juga pendatang yang masuk di desa sangia ini dan disitu juga saya melihat pakaian mereka cantik-cantik sekali apalagi jilbabnya jadi saya juga mau seperti orang itu”. (wawancara 20 juli 2018).

Ibu RA (45 Tahun) selaku masyarakat tetap desa sangia mengatakan bahwa:  
“Terjadinya pergeseran budaya rimpu ini karena



“Peneliti melihat bahwa memang didesa sangia sangat mudah sekali terpengaruh akan sesuatu hal yang baru yang masuk didaerah mereka. Apalagi ketika mereka ngumpul-ngumpul pasti mereka cerita terkait dengan gaya berpakaian. Bahkan mereka mengatakan lebih baik kami tidak menggunakan rimpu dan memilih menggunakan jilbab. Dan katanya pun mereka kalau malas pergi kerumah kalau mau keluar duduk-duduk atau ke pasar mereka lebih memilih tidak menggunakan rimpu atau jilbab. (Observasi 19 Juli 2018).

pengaruh lingkungan disekitar, lihat saja sekarang banyak orang baru yang tinggal disini kan semakin banyak orang yang baru pindah otomatis kami juga mau mengikuti apa yang mereka katakan kalau berbicara pakaian”. (wawancara 24 juli 2018).

Ibu SM (50 Tahun) selaku Guru sekaligus masyarakat desa sangia mengatakan bahwa: “Sekarang kalau bicara masalah ekonomi di sini kayaknya rata-rata masyarakatnya sudah memiliki pendapatan yang bisa dikatan banyak. Dulukan orang yang menggunakan rimpu mereka mungkin tidak memiliki banyak uang utuk membeli jilbab meskipun pada saat itu belum terlalu cantik seperti sekarang , tapikan sekarang masyarakat sudah banyak uang jadi mungkin mereka merasa bisa membeli jilbab apalagi model jilbab sekarang sangat cantik-



	<p>cantik. Dan juga sekarangpun sudah tidak banyak kok orang yang menggunakan rimpu itupun yang menggunakan rimpu orang tua yang umurnya 50an ke atas”. (wawancara 18 Juli 2018).</p> <p>wawancara pak Kepala Desa sendiri yaitu Bapak Zaidun (55 Tahun) yang mengatakan bahwa: “Seharusnya rimpu harus dikembangkan dan dipertahankan tapi memang keadaannya sekarang sudah sangat jauh dengan apa yang diinginkan. Menurut saya ada beberapa factor utama yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu ini yang pertama sudah jelas, factor lingkungan dan yang kedu ekonomi. Berbicara masalah ekonomi tidak bisa dipungkiri sekrang masyarakat desa sangia sudah sangat berkembang akan berpakaian jadi dapat disimpulkan disini masyarakat tidak mau terlihat ketinggalan zaman yang</p>			
--	--	--	--	--

kedua gaya berpakaian sekarang sudah sangat luar biasa cantik-cantiknya terutama pada jilbab saya saja merasa rimpu ini sebenarnya pakaian yang sudah kolot tetapi saya kembali berpikir rimpu ini kan budaya seharusnya dipertahankan dan harus selalu dilestarikan. Saya juga sudah sangat berusaha mensosialisasikan kepada masyarakat agar rimpu ini tetap digunakan meskipun sudah banyak model pakaian yang cantik-cantik”.(Wawancara : 18 Juli 2018).

Bapak MD (65 Tahun) Selaku tetua atau orang yang mengetahui sejarah yang mengatakan bahwa:  
“Kita memang susah kalau sudah melihat hal yang baru, kita susah untuk menghindari kemauan mata dan hati maunya selalu mengikuti terutama masalah rimpu. Sebenarnya rimpu ini

	<p>sangatlah bagus untuk digunakan tapi para perempuan takut malu ketika menggunakannya. Namun pada realita sekarang sudah jarang ditemukan rimpu di pakai disebabkan datangnya pakaian yang cantik dan indah. Mereka pikir ngapai pakai rimpu yang sudah tidak zaman lebih baik ikuti model baru nnti dikatakan tidak tau gaya. Benar kata orang kalau sudah ada yang baru yang lama di buang seperti halnya rimpu ini yang sudah jarang orang gunakan". (Wawancara 3 Agustus 2018).</p>			

<p>2. Bagaimanakah proses terjadinya pergeseran budaya rimpu masyarakat desa Sangia Kabupaten Bima?</p>	<p>Menurut Ibu SJ (50 Tahun) selaku masyarakat mengatakan bahwa:  “Memang sekarang itu sudah jarang sekali digunakan sama masyarakat disini termasuk saya yah karena saya merasa sudah banyak yah pakaian yang lebih cantik dari pada rimpu sekarang, jadi menurut saya rimpu sudah tidak cocok digunakan sekarang”.  (wawancara 18 Juli 2018).</p> <p>Ibu NF (24 Tahun) selaku masyarakat desa Sangia mengtakan bahwa :“Banyak sekarang pakaian yang cantik-cantik jadi seharusnya kami juga bisa menggunakan pakaian terutama jilbab, saya yah termasuk orang yang suka sekali menggunakan jilbab sebagai pengganti rimpu, jadi saya rasa sebaiknya menggunakan jilbab saja karena mengikuti juga perkembangan jaman”  (Wawancara 22 Juli 2018).</p>		<p>Berdasarkan dari data yang didapat peneliti melalui observasi bahwa “Peneliti melihat bahwa memang didesa sangia sangat mudah sekali terpengaruh akan sesuatu hal yang baru yang masuk didaerah mereka. Apalagi ketika mereka ngumpul-ngumpul pasti mereka cerita terkait dengan gaya berpakaian. Bahkan mereka mengatakan lebih baik kami tidak menggunakan rimpu dan memilih menggunakan jilbab. Dan katanya pun mereka kalau malas pergi kerumah kalau mau keluar duduk-duduk atau ke pasar mereka lebih memilih tidak menggunakan rimpu atau jilbab.  (Observasi 19 Juli 2018).</p>	<p>Berdasarkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa rimpu ini sudah jarang sekali ditemukan karena mereka melihat bahwa banyak pendatang baru yang datang didaerah mereka maka mereka akan mengikuti pa saja yang akan ditampilkan oleh pendatang tersebut. Dan masyarakatpun menganggap bahwa ketika mereka tidak mengikuti yang menurut mereka cantik dari apa yang ditampilkan oleh pendatang tersebut maka mereka takut akan dikatakan tertinggal dan tidak mengikuti perkembangan zaman</p>
---	--	--	--	--

Bapak M selaku ahli sejarah di desa Sangia yang menyatakan bahwa :“Kalau bicara perkembangan jaman pasti banyak sekali membawa pengaruh di kehidupan yah, sepertihalnya rimpu ini sekarang kan rimpu sudah jarang digunakan dan beralih ke jilbab jadi itu kan merupakan salah satu penemuan baru yyang digunakan masyarakat”. (wawancara 22 Juli 2018).

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari Ibu AS (21 Tahun) remaja desa sangia menyatakan bahwa:“Adanya orang-orang yang baru masuk di desa sangia itu pasti membawa masuk hal-hal yang baru didesa kami. Jadi ketika kami melihat apa-apa yang dibawa atau ditampilkan dari orang tersebut yang menurut kami cantik pasti otomatis kami juga pasti mau mengikuti mereka agar kami terlihat bagus juga”. (Wawancara 22 Juli 2018).

Dokumentasi penggunaan rimpu dominan digunakan orang tua.





Wawancara bersama Ibu A (57 Tahun) warga masyarakat desa Sangia mengatakan bahwa:“Ya hampir semua warga desa sangia ini yah pasti sudah menganggap rimpu itu pakaian tua, karena sekarang sudah beralih ke modern jadiin masyarakat juga butuh yang baru seperti halnya pakaian. Masa iya kami mau menggunakan rimpu terus padahal sudah ada yang bagus kan tidak pantas juga. Nanti kami dkatakan tidak tau model lah apala segala macam”. (wawancara 19 Juli 2018).



<p>3. Bagaimanakah implikasi terjadinya pergeseran budaya rimpu masyarakat di Desa Sangia Kabupaten Bima?</p>	<p>Menurut Bapak MH (65 Tahun) selaku tokoh masyarakat di desa sangia mengatakan bahwa:“Kalau berbicara masalah dampak positif atau dampak negatif terkait dengan bergesernya budaya rimpu ini memang ada. Terutama dari segi berpakaian sekarang pakaian perempuan sudah terbuka semua terbuka dalam artian menggunakan pakaian yang seksi tanpa memikirkan apa yang akan terjadi ketika memakai pakaian seksi, kemudian yang kedua masyarakat takut dikatakan orang yang ketinggalan jaman, pakaian tidak bagus dan banyak lagi saya tidak bisa mengatakannya. Kemudian kalau bicara masalah dampak positif ada tapi sedikit yaitu mereka dianggap sebagai orang yang mengenal gaya berpakaian yang modern tidak lagi dianggap sebagai masyarakat yang tidak mengenal model”. (wawancara : 25 Juli 2018).</p>		<p>Observasi dilakukan pada saat peneliti ketika hendak pergi ke pasar dan peneliti menemukan banyak sekali masyarakat yang sudah tidak menggunakan rimpu melainkan mereka menggunakan jilbab dengan gaya dan model yang sangat indah. Namun ada juga yang masih menggunakan rimpu tersebut yaitu orang tua yang benar-benar masih melestarikan rimpu tersebut. (Observasi, 26 juli 2018).</p>	<p>Berdasarkan dari ketiga pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi terjadinya pergeseran budaya rimpu ini yaitu banyak hal yang bisa mempengaruhi tetapi memang kalau bicara bergeser pasti akan ada dampak negatif dan positifnya. Berbicara masalah dampak positif yang terjadi masyarakat semakin mengenal hal-hal baru yang terjadi dari segi berpakaian sedangkan dampak negatifnya masyarakat meninggalkan budaya yang mereka sudah lestarikan.</p>
---	---	--	--	--

Berdasarkan dari pendapat diatas kembali diperkuat oleh pernyataan Bapak JK (70 Tahun) selaku masyarakat tetap desa Sangia yang menyatakan bahwa :“Rimpu ini sebenarnya sudah menjadi kekayaan orang Bima tetapi memang sekarang rimpu sudah jarang ditemukan. Perempuan menganggap bahwa rimpu sekarang sudah tidak bagus lagi untuk digunakan dan merasa sudah tidak cocok lagi digunakan jaman sekarang.mereka merasa memakai jilbab lebih cantik dari pada rimpu dan merasa lebih modern”. (wawancara : 18 Juli 2018).

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ibu NF (35 Tahun) mengatakan bahwa implikasi pergeseran budaya rimpu yaitu:“Kalau bicara masalah dampak jelas ada dampak positif dan negatifnya dek, tapi kalau bicara dampak positif mengenai pergeseran budaya rimpu ini dek



	<p>sebenarnya tidak banyak kalau menurut saya malah lebih merugikan. Kenapa saya merugikan karena budaya itu dek seharusnya dipertahankan bukan malah di tinggalkan meskipun memang ada yang baru. (wawancara 19 juli 2018).</p>			
--	--	--	--	--



**FAKULTAS KEGURUAN DAN  
ILMUPENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

---

---

**Daftra Nama Informan**

1. Nama : Sri Mala  
Umur : 35 Tahun  
pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
2. Nama : Nurma  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : ibu Rumah Tangga
3. Nama : Nur Jannah  
Umur : 16 Tahun  
pekerjaan : Pelajar
4. Nama : Suryani  
Umur : 20 Tahun  
pekerjaan : Pelajar
5. Nama : Ramlah  
Umur : 45 Tahun  
pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
6. Nama : Zaidun  
Umur : 55 Tahun  
pekerjaan : Kepala Desa

7. Nama : Muhammad  
Umur : 65 Tahun  
Pekerjaan : Ahli Sejarah
8. Nama : Siti Julaiha  
Umur : 50 Tahun  
pekerjaan : ibu rumah tangga
9. Nama : Sri Mulyati  
Umur : 45 Tahun  
pekerjaan : Guru
10. Nama : Nur Faijah  
Umur : 25 Tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa
11. Nama : Siti Jaenab  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya pergeseran Budaya Rimpu?
  - a. Bertambahnya jumlah penduduk (factor internal)
    - 1) Seperti apakah peran pihak desa mensosialisasikan terkait dengan budaya rimpu di masyarakat?
    - 2) Bagaimanakah pengaruh kehidupan bermasyarakat terhadap pergeseran budaya rimpu?
    - 3) Apakah yang menjadi factor utama sehingga rimpu bisa bergeser?
    - 4) Seperti apakah tanggapan anda ketika rimpu sudah jarang digunakan?
    - 5) Apakah upaya yang dilakukan agar rimpu bisa bertahan dan tidak bergeser?
  - b. Adanya penemuan baru (factor internal)
    - 1) Apa yang anda pahami tentang rimpu?
    - 2) Apa yang melatar belakangi sehingga rimpu sudah jarang digunakan?
    - 3) Bagaimana pendapat anda ketika rimpu sudah bergeser dengan berkembangnya gaya berpakaian saat ini?
  - c. Pengaruh lingkungan (Factor Eksternal)
    - 1) Apakah kondisi sosial masyarakat mempengaruhi budaya rimpu?
    - 2) Apakah lingkungan sekitar bisa mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya rimpu?

d. Pengaruh Budaya Lain

- 1) Bagaimana menurut anda penggunaan jilbab apakah menambah keunikan dalam gaya berpakaian?
- 2) Apakah keunggulan dari menggunakan jilbab di bandingkan dengan rimpu?

2. Bagaimana proses terjadinya pergeseran Budaya Rimpu?

a. Inovasi (hal-hal baru yang digunakan)

- 1) Apakah hal baru yang ada dipikiran anda yang mampu menggeser penggunaan rimpu?
- 2) Bagaimanakah tanggapan anda ketika budaya rimpu yang sudah dilestarikan mulai perlahan ditinggalkan dengan semakin berkembangnya gaya berpakaian?
- 3) Apakah penggunaan rimpu masih bisa di lestarian ketika fashion jilbab mendominasi pada masa sekarang?

b. Difusi (penyebaran unsur-unsur budaya dari kelompok satu ke kelompok lain)

- 1) Apakah pendapat anda bahwa hidup berkelompok mampu membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat?
- 2) Seperti apakah cara anda menyikapi ketika budaya anda di campuri dengan budaya lain?
- 3) Bagaimana pendapat anda terkait dengan masyarakat baru yang menggunakan budaya rimpu?



4) Apakah menurut anda pemakaian jilbab mampu mempertahankan budaya rimpu yang sudah ada?

3. Bagaimanakah implikasi pergeseran Budaya Rimpu?

a. Bebrbusana sopan dan menutupi aurat (dampak positif)

- 1) Apakah manfaat dari penggunaan rimpu?
- 2) Bagaimanakah pandangan islam terkait dengan penggunaan rimpu?
- 3) Apakah rimpu salah satu cara berpakaian yang baik?
- 4) Menurut anda kenapa rimpu harus dipertahankan?

b. Perkembangan gaya Berpakaian

- 1) Apa yang melatar belakangi rimpu jarang digunakan?
- 2) Apakah manfaat atau keuntungan ketika rimpu beralih dengan penggunaan fashion baru khususnya jilbab?

c. Kebebasan berpakaian atau terbuka (dampak negatif)

- 1) Menurut anda ketika terjadi pergeseran budaya rimpu tidak merugikan diri anda?
- 2) Dan apa saja dampak ketika anda perlahan meninggalkan budaya rimpu?

d. Degradasi/ketinggalan gaya berpakaian

- 1) Mengapa rimpu jarang digunakan padahal rimpu merupakan pakaian yang unik?
- 2) Apakah yang menjadi factor pendorong rimpu harus perlahan ditinggalkan dan beralih ke penggunaan jilbab?

3) Apa manfaat ketika jilbab digunakan?

#### WAWANCARA DENGAN AHLI SEJARAH

1. Apakah pendapat anda bahwa hidup berkelompok mampu membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Seperti apakah cara anda menyikapi ketika budaya anda di campuri dengan budaya lain?
3. Apakah upaya yang dilakukan agar rimpu bisa bertahan dan tidak bergeser?
4. Apa yang melatar belakangi sehingga rimpu sudah jarang digunakan?
5. Bagaimana pendapat anda ketika rimpu sudah bergeser dengan berkembangnya gaya berpakaian saat ini?
6. Seperti apakah tanggapan anda ketika rimpu sudah jarang digunakan?
7. Bagaimanakah tanggapan anda ketika budaya rimpu yang sudah dilestarikan mulai perlahan ditinggalkan dengan semakin berkembangnya gaya berpakaian?
8. Apakah penggunaan rimpu masih bisa di lestarikan ketika fashion jilbab mendominasi pada masa sekarang?
9. Menurut anda ketika terjadi pergeseran budaya rimpu tidak merugikan diri anda?
10. Apa saja yang akan anda lakukan ketika budaya rimpu sudah mulai bergeser?

## PERTANYAAN UNTUK KEPALA DESA

1. Seperti apakah peran pihak desa mensosialisasikan terkait dengan budaya rimpu di masyarakat?
2. Bagaimanakah pengaruh masyarakat terhadap pergeseran budaya rimpu?
3. Apakah yang menjadi factor utama sehingga rimpu bisa bergeser?
4. Seperti apakah tanggapan anda ketika rimpu sudah jarang digunakan?
5. Apakah upaya yang dilakukan agar rimpu bisa bertahan dan tidak bergeser?
6. Bagaimana pendapat anda terkait dengan masyarakat baru yang menggunakan budaya rimpu?
7. Menurut anda ketika terjadi pergeseran budaya rimpu tidak merugikan diri anda?
8. Apa saja yang akan anda lakukan ketika budaya rimpu sudah mulai bergeser?
9. Seperti apakah cara anda menyikapi ketika budaya anda di campuri dengan budaya lain?
10. Bagaimana pendapat anda terkait dengan masyarakat baru yang menggunakan budaya rimpu?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat melihat terjadinya pergeseran budaya rimpu?
12. Apakah kondisi sosial masyarakat mempengaruhi budaya rimpu
13. Apakah lingkungan sekitar bisa mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya rimpu?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA

1. Apakah manfaat dari penggunaan rimpu?
2. Bagaimanakah pandangan islam terkait dengan penggunaan rimpu?
3. Apakah rimpu salah satu cara berpakaian yang baik?
4. Menurut anda kenapa rimpu harus dipertahankan?
5. Apakah manfaat atau keuntungan ketika rimpu beralih dengan penggunaan fashion baru khususnya jilbab?
6. Apa yang melatar belakangi rimpu jarang digunakan?
7. Mengapa rimpu harus perlahan ditinggalkan ?
8. Apakah manfaat atau keuntungan ketika rimpu beralih dengan penggunaan fashion baru khususnya jilbab?

## PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT

1. Mengapa rimpu jarang digunakan padahal rimpu merupakan pakaian yang unik?
2. Apakah yang menjadi factor pendorong rimpu harus perlahan ditinggalkan dan beralih ke penggunaan jilbab?
3. Apa manfaat ketika jilbab digunakan?
4. Menurut anda ketika terjadi pergeseran budaya rimpu tidak merugikan diri anda?
5. Apa saja yang akan anda lakukan ketika budaya rimpu sudah mulai bergeser?
6. Seperti apakah cara berpakaian anda ketika rimpu sudah tidak digunakan?
7. Dan apa saja dampak ketika anda perlahan meninggalkan budaya rimpu?
8. Apakah hal baru yang ada dipikiran anda yang mampu menggeser penggunaan rimpu?
9. Seperti apakah cara berpakaian anda ketika rimpu sudah tidak digunakan?
10. Dan apa saja dampak ketika anda perlahan meninggalkan budaya rimpu?

**Pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia *Fashion* Di Desa Sangia  
Kabupaten Bima)**

**Rosyati**

**Universitas Muhammadiyah Makassar**

**ABSTRAK**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran budaya rimpu yang terjadi di Kabupaten Bima di Desa Sangia. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) untuk mengetahui apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu masyarakat di Desa Sangia Kabupaten Bima, (ii) untuk mengetahui bagaimanakah proses terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima. (iii) untuk mengetahui bagaimanakah implikasi terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mengetahui terjadinya pergeseran budaya rimpu dominasi fashion jilbab. informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu masyarakat desa sangia, remaja perempuan desa sangia, kepala desa dan ahli sejarah.. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu, teknik dan antar peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) latar belakang terjadinya pergeseran budaya rimpu terjadi karena faktor internal yaitu adanya penemuan baru dan semakin banyaknya penduduk dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor ekonomi. (ii) Proses terjadinya pergeseran budaya rimpu dipengaruhi oleh invensi dan difusi. (iii) Implikasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Sangia Kabupaten Bima yaitu masyarakat mengalami perubahan cara berpakaian dari sopan menjadi lebih terbuka dan mengikuti pakaian yang mengikuti perkembangan zaman agar tidak dikatakan sebagai masyarakat yang kampungan.

**Kata Kunci : Pergeseran Budaya *Rimpu*, Dominasi *Fashion*.**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Bima adalah salah satu daerah dari ribuan daerah di tanah Indonesia yang terkenal dengan masyarakatnya yang religius. Adapun bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat Bima ialah Bahasa Bima yang merupakan bahasa setempat yang dipakai sehari-hari di Kabupaten Bima dan Dompu yang dikenal dengan sebutan *Nggahi Mbojo*, begitu pula dengan budaya Bima disebut “Budaya *Mbojo*”. Salah satu budaya yang ada di Kabupaten Bima yaitu budaya *Rimpu*. Dimana *Rimpu* ini merupakan pakaian khas orang Bima yang menggunakan sarung khas Bima. *Rimpu* ini merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh orang Bima yang di daerah lain tidak miliki. Bahkan *rimpu* ini bisa dikatakan salah satu kekayaan orang Bima yang dulunya selalu dilestarikan oleh masyarakat setempat dan bahkan *rimpu* ini digunakan dalam kegiatan apapun kecuali kegiatan yang sangat formal seperti, pernikahan, kantor dan lain sebagainya. Adapun kelebihan dan keunikan dari *rimpu* ini yaitu penggunaan *rimpu* ini tidak membatasi siapa saja dan batas umur berapakah yang pantas menggunakannya, melainkan *rimpu* digunakan oleh semua kalangan baik, dewasa, remaja maupun anak-anak mereka berhak menggunakan *rimpu* ini.

Dalam hal penggunaan pakaian atau *style*, orang Bima dikenal dengan pakaiannya yang longgar dan menutup aurat yang disebut dengan “Budaya *Rimpu*”. Budaya *rimpu* merupakan salah satu gaya berpakaian orang Bima yang menggunakan sarung untuk menutupi kepalanya yang digunakan oleh kaum perempuan yang ada di Bima yang tidak dimiliki oleh daerah lain dan memiliki nilai keunikan yang tinggi. *Rimpu* bagi kaum wanita di Bima memiliki beberapa jenis yaitu *rimpu mpida*, *rimpu colo*, *rimpu* biasa. Penggunaan *rimpu* ini dibedakan sesuai dengan status perempuan Bima. Budaya ini adalah budaya yang secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang *Dou Mbojo* (orang Bima) terdahulu sebagai budaya Bima yang Islami yang dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang, karena budaya *Rimpu* ini terbukti mampu merubah dan menjaga kaum wanita dewasa (hawa) suku *Mbojo* dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Islam seperti memamerkan aurat kepada yang bukan muhrim dan hal-hal yang berbau maksiat dan mampu menjadikan gadis-gadis suku *Mbojo* sebagai perempuan yang berakhlak mulia. Namun sangat ironis sekali budaya yang begitu mulia ini, sejalan dengan arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh perempuan-perempuan Bima khususnya di Desa Sangia Kabupaten Bima. Sangat disayangkan budaya *rimpu* di anggap kolot oleh generasi muda suku *Mbojo*. Anggapan ini diperparah oleh derasnya arus modernisasi yang begitu cepat yang

menyebabkan rasa cinta anak muda khususnya kaum perempuan perlahan-lahan memudar terhadap budaya lokal. Anak muda menganggap bahwa budaya rimpu sebagai budaya busana kampung. Generasi muda lebih cenderung menggunakan yang trend yang mengikuti perkembangan zaman dan menawarkan kreasi hijab modern dengan berbagai pola berbusana hijab yang menarik dari pada memilih budaya *rimpu* yang pada dasarnya merupakan budayanya sendiri. Budaya *rimpu* yang semestinya menjadi ikon dan kebanggaan suku Mbojo justru disingkirkan di daerahnya dan beralih kebudayaan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data – data yang dikumpulkan berupa kata gambar dan bukan angka. Proses penelitian terdiri dari tahap, sebelum lapangan, tahap pekerjaan lapangan, analisis data, tahap penulisan laporan, instrument penelitian adalah merupakan alat bantu yang yain seperti lembar observasi dan kamera, informan ditentukan secara *purposive sampling*, tehnik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, data yang dikelompokkan, dan penarikan kesimpulan melalui tehnik keabsahan data, triangulasi sumber, waktu, dan tehnik.

## **PEMBAHASAN**

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang sudah di kerjakan oleh nenek moyang terdahulu yang diwariskan untuk kehidupan berikutnya. Budaya sendiri merupakan hasil dari perbuatan manusia yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya dimana budaya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut yang harus dijaga kelestariannya. Bicara masalah budaya ada salah satu budaya yang ada di Bima yang disebut dengan budaya Rimpu. Yang mana budaya rimpu merupakan salah satu gaya berpakaian orang bima yang daerah lain tidak miliki. Namun pada realita sekarang budaya rimpuyang sudah diwariskan oleh nenek moyang tersebut kini semakin hari semakin jarang ditemukan dan bahkan tidak lagi ditemukan kecuali di acara Ulang tahun daerah Bima sendiri.



Berdasarkan pada perkembangan atau realita yang terjadi di Desa Sangia bahwa penerapan atau penggunaan budaya rimpu tersebut jarang sekali ditemukan. Dengan terjadinya hal seperti ini maka peneliti berusaha mencari tahu terkait dengan apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi penelitian maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang apakah yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu di masyarakat Desa Sangia ini terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi yakni yang pertama adalah faktor internal dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang seperti halnya keinginan melakukan sesuatu berdasarkan dari kemauan seseorang yang kedua adalah faktor eksternal merupakan keadaan yang muncul dari luar diri manusia seperti halnya faktor pengaruh lingkungan tempat tinggal atau lingkungan, yang kedua adalah faktor ekonomi.

Perubahan yang terjadi pada rana globalisasi ini sangatlah berkembang pesat sehingga mampu mempengaruhi kebudayaan yang ada di Bima. Bima merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang terkenal dengan masyarakatnya yang religius dan memiliki berbagai macam budaya. Tetapi ada salah satu budaya yang memiliki keunikan yang dimiliki oleh orang Bima yaitu disebut dengan Budaya Rimpu. Dimana rimpu ini merupakan pakaian khas orang bima yang menggunakan sarung untuk menutupi kepalanya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu rimpu yang dimiliki oleh orang Bima perlahan sudah mulai hilang dan jarang ditemukan. Padahal rimpu dianggap sebagai salah satu pakaian yang menutupi aurat perempuan Bima. Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian tentang bagaimanakah proses terjadinya pergeseran budaya rimpu di Desa Sangia Kabupaten Bima yang di pengaruhi oleh antara lain: Inovasi merupakan penemuan berupa ide yang dituangkan kedalam suatu kegiatan pemecahan masalah. Dapat disimpulkan dari data wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa penggunaan rimpu memang sudah jarang sekali digunakan meskipun ada yang menggunakan tetapi pada saat ada festival atau acara-acara tertentu. Rimpu dianggap sebagai pakaian yang sudah tua yang tidak cocok untuk digunakan sekarang apalagi dengan jaman yang semakin modern masyarakat banyak menemukan hal-hal baru yang dianggap sebagai salah satu hal yang positif untuk dilakukan meskipun mengurangi nilai budaya yang ada dalam ruang lingkungannya. Adanya hal yang baru yang muncul masyarakat berkeinginan untuk menggunakan atau mengikuti tanpa memikirkan dampak yang terjadi kedepannya. Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa rimpu ini sudah jarang sekali ditemukan karena mereka melihat bahwa banyak pendatang baru yang datang di daerah mereka maka mereka akan mengikuti apa saja yang akan ditampilkan oleh pendatang tersebut. Dan masyarakat pun menganggap bahwa ketika mereka tidak mengikuti yang menurut mereka cantik dari apa yang ditampilkan oleh pendatang tersebut maka mereka takut akan dikatakan tertinggal dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Segala sesuatu yang dilakukan pasti akan membawa implikasi bagi kehidupan seseorang baik implikasi positif maupun implikasi negatif. Berbicara masalah budaya pasti tidak terlepas akan hal yang disebutkan di atas seperti halnya dengan budaya Rimpu yang dimiliki oleh orang Bima. Pada dasarnya rimpu dikenal sebagai pakaian yang menutupi aurat kaum perempuan Bima tetapi dengan seiring berjalannya waktu rimpu sudah tidak lagi memiliki makna seperti di atas melainkan rimpu dikatakan sebagai salah satu budaya atau pakaian yang tidak jaman dan tidak memiliki model untuk digunakan sesuai dengan anggapan masyarakat sekarang. Degradasi Nilai Sosial Degradasi merupakan kemunduran nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya yang ada di Desa Sangia sekarang yaitu budaya rimpu. Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa memang benar adanya terjadi degradasi nilai sosial dimana masyarakat menganggap bahwa penggunaan rimpu sudah tidak cocok lagi untuk digunakan sekarang dan yang dianggap cocok digunakan sekarang adalah jilbab. Yang mana jilbab dianggap sebagai pakaian yang mengikuti *fashion* sedangkan rimpu merupakan pakaian yang sudah sangat tua dan sudah tidak cocok untuk digunakan sekarang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terkait dengan data yang berhasil dihimpun tentang pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia Fashion di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima), maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut : Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran budaya rimpu berdasarkan faktor Internal ini, yaitu masyarakat mengatakan mereka takut dianggap sebagai orang yang tidak tahu gaya berpakaian, kemudian mereka menganggap rimpu tidak cocok digunakan pada zaman sekarang jadi masyarakat mulai meninggalkan penggunaan rimpu dengan menggantinya dengan menggunakan jilbab yang mengikuti perkembangan zaman sekarang. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan

bahwa salah satu factor yang melatar belakangi terjadinya pergeseran budaya rimpu yaitu pengaruh lingkungan dimana masyarakat desa sangia banyak memiliki masyarakat pendatang yang tidak terbiasa dengan menggunakan rimpu malah mereka menggunakan jilbab sebagai penutup kepala mereka dengan berbagai model yang sangat cantik, jadi dengan melihat realita tersebut maka masyarakatpun mulai mengikuti gaya berpakaian yang ditampilkan oleh pendatang tersebut dan disitulah terjadi pergeseran yang dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor ekonomi. Berbicara masalah ekonomi pasti tidak terlepas dengan kata Rupiah yang mana ketika seseorang sudah memiliki pendapatan yang sudah berada pada tahap ekonomi yang sudah mencukupi maka disitulah kita dapat melihat perubahan yang akan terjadi seperti halnya ketika rimpu bergeser dengan penggunaan jilbab.

Faktor internal dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang seperti halnya keinginan melakukan sesuatu berdasarkan dari kemauan seseorang, faktor eksternal merupakan keadaan yang muncul dari luar diri manusia seperti halnya faktor pengaruh lingkungan tempat tinggal atau lingkungan, yang kedua adalah faktor ekonomi. Inovasi merupakan penemuan berupa ide yang dituangkan kedalam suatu kegiatan pemecahan masalah. Implikasi yang terjadi terhadap bergesernya budaya rimpu yaitu dampak positif masyarakat mengetahui perkembangan jaman dalam segi berpakaian dan sedangkan dampak negatifnya yaitu masyarakat tidak lagi menggunakan pakaian yang menutupi alat dan meninggalkan budaya yang dimilikinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arafah, A. (2015). *Eksistensi Rimpu Mpida pada Masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Ahmadi, (2013). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Al Ghatury, Fu'adz. (2009). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM

Aulia, R. N. (2013). Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 9(2), 94-108.

Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Creswell, John.W. (2012). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

DAN, J. IMPLEMENTASI AYAT AL-QUR'AN DAN HADIS MENUTUP AURAT DALAM TRADISI PEMAKAIAN RIMPU.

Fandy Aditya. (2015). *Perubahan Dan Perkembangan Organisasi*, (Online), (<https://fandyaditya63blog.wordpress.com/2015/05/01/perubahan-dan-pengembangan-organisasi/>, diakses 11 Mei 2018).

Fatimah, F. (2017). Nilai-nilai budaya rimpu dalam kontek moralitas di kalangan perempuan Bima Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. *SKRIPSI Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan-Fakultas Ilmu Sosial UM*.

Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta : Balai Pustaka

Masfi Fauzi.(2013). *Pengertian Perubahan Dan Perkembangan*,(Online), ([http://masfiifauzii02.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-perubahan-dan-perkembangan\\_3.html](http://masfiifauzii02.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-perubahan-dan-perkembangan_3.html), diakses 11 Mei 2018)

Meoleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *Ibda'*, 11(1), 1-18.

Nursalam dan Suardi (2016). *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia*. Makassar : Penerbit Writing Revolution.

Rahmi, R. (2016). MAKNA RIMPU SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NONVERBAL BAGI PEREMPUAN BIMA. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 3(1), 69-79.

Razak Yusran & Lebba, P. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.

Rita Hanafie. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*: Yogyakarta: CV. Andi Ovset.

- Ritzer George. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*: terjemahan oleh Alimandan.2016.PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS
- Semiawan R. Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Wadiazarana Indonesia.
- Suardi dkk. (2016). *Teori Sosiologi Klasik Modern, Postmodern, Sainifik, Hermeneutic, Kritis, Evaluative Dan Integratif*. Yogyakarta : Writing Revolution.
- Suardi dan Syarifuddin. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Soekanto Soerjono. (2012). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subekti. (2013). *Perubahan Dan Perkembangan Organisasi*, (Online), (<https://subekti13.wordpress.com/2013/04/23/perubahan-dan-perkembangan-organisasi-2>, diakses 11 Mei 2018).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Lubis. (2016). *Pengertian Konsep Nilai dan Budaya*,(Online), (<http://suwardilubis.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>, diakses 11 Mei 2018).
- Suyanto. (2009), *Strategi Pendidikan Anak*, Yogyakarta : Hikayat.
- Syarbaini, SyarialdanRusdianta.(2009). *Dasar-DasarSosiologi*.Yogyakarta: GrahaIlmu.

Trianton, T. (2013). Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka. *Ibda'*, 11(2), 211-226.

Triyono. (2011). *Sistem Nilai Budaya*, (Online), <http://triyono10-triyono10.blogspot.co.id/2011/11/sistem-nilai-budaya.html>. diakses 11 Mei 2018).

Fuaidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Trigulasi*. Yogyakarta : Pusat Belajar.

ULYA, N. K. (2017). RESEPSI KONSEP MENUTUP AURAT DALAM TRADISI PEMAKAIAN "RIMPU"(STUDI LIVING QUR'AN-HADIS DI DESA NGALI, KEC. BELO, KAB. BIMA-NTB. *AL-BAYAN: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2(2), 147-162.

## DOKUMENTASI

### A. Wawancara Dengan Kepala Desa





B. Wawancara Dengan Masyarakat









## RIWAYAT HIDUP



**Rosyati**, lahir pada tanggal 5 Agustus 1997 di Sape.

Anak kedua dari 2 bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Muhammad dan Haerunah .

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2002 di SDN Inpres 2 Naru

Kecamatan Sape Kabupaten Bima dan tamat pada

tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Sape pada tahun 2007-2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sape selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur *One Day Service* dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.

Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul pergeseran Budaya Rimpu (Studi Dominasi Dunia *Fashion* di Desa Sangia Kabupaten Bima).